

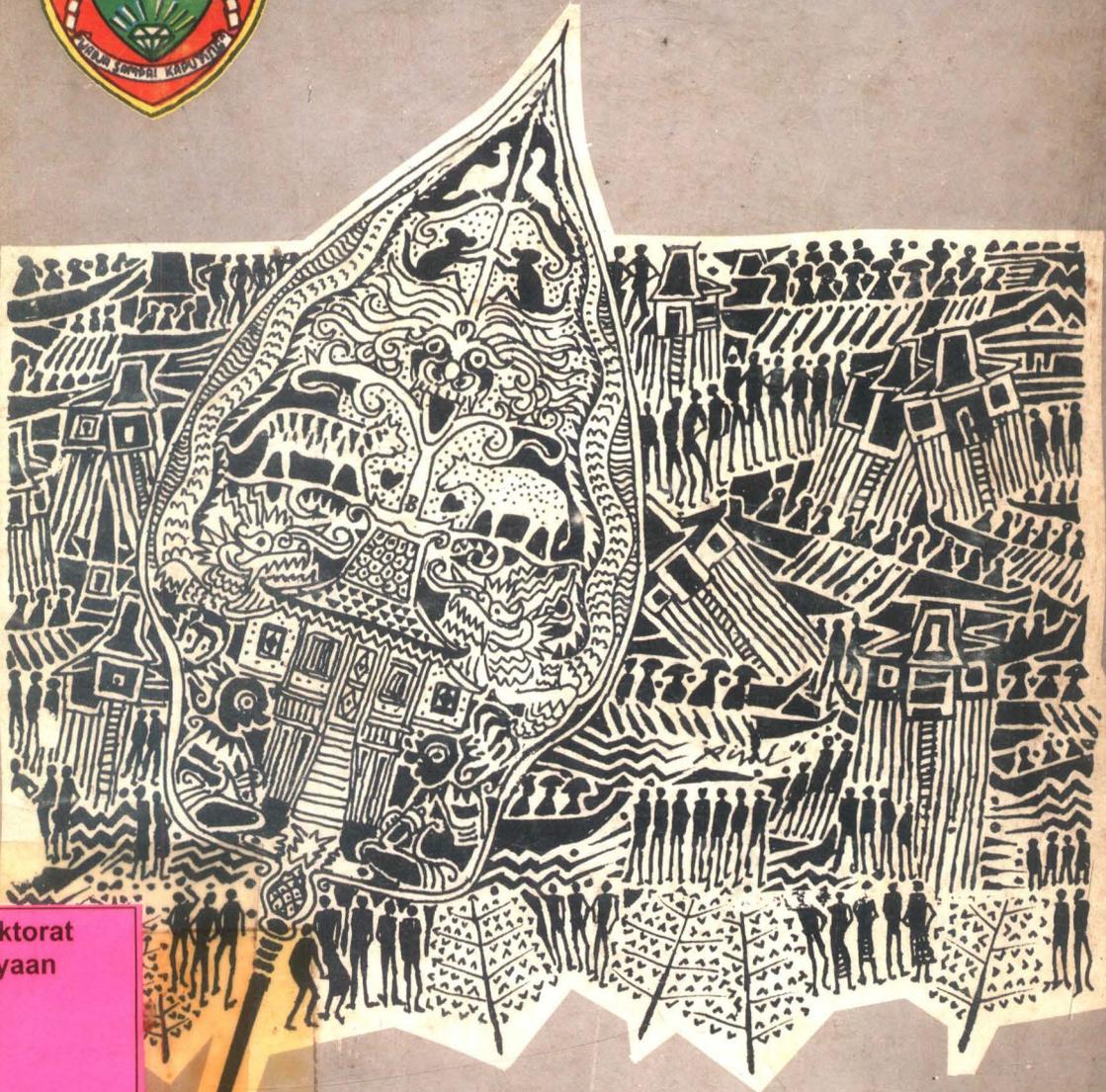
Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan



UNGKAPAN TRADISIONAL

SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN

DAERAH KALIMANTAN SELATAN



irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

390.9836
BR0
u

**UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH KALIMANTAN SELATAN**

2073) 12/3-89

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984**

TIM PENELITIAN

Drs. Syukrani Maswan
Drs. Abdurrachman Ismail
A. Rasyidi Umar, BA.
Bachtiar Sanderta

Konsultan

Brotomoeljono
Drs. Yustan Aziddin

Editor

Drs. H. Bambang Suwondo
Drs. H. Ahmad Yunus
Sumantri Sastrosuwondo

Gambar Kulit

Rizali Noor

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala

NO INDUK 2073

TGL. 12 - 3 - 07

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Brotomoeljono, Drs. Yustan Aziddin, Drs. Syukrani Maswan, Drs. Abdurrachman Ismail, A. Rasyidi Umar, BA, Bakhtiar Sanderta dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. H. Ahmad Yunus, Sumantri Sastro suwondo.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1984.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN

Perwujudan nilai budaya Indonesia ditekankan antara lain pada usaha melakukan inventarisasi dan dokumentasi budaya yang tersebar luas di seluruh daerah Indonesia.

Usaha semacam itu dilanjutkan dengan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sehingga masyarakat tanggap terhadap perubahan zaman.

Sehubungan dengan itu program inventarisasi dan dokumentasi budaya diarahkan agar nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa dapat dibina dan dikembangkan guna meningkatkan penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal harga diri dan kebanggaan nasional serta jiwa kesatuan. Untuk itu maka tradisi, kemampuan, perkembangan pikiran, perkembangan budaya dengan masuknya teknologi baru dan hasil-hasil dapat menggeser nilai budaya yang telah berkembang. Nilai budaya yang mencerminkan nilai luhur bangsa harus dapat terlibat dan dipertahankan serta dibina, dikembangkan dan diterapkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meskipun teknologi dan hasilnya berkembang dan memasuki kebutuhan hidup masyarakat dan dapat menggeser nilai budaya yang berkembang dewasa ini.

Dalam usaha mewujudkan kebijaksanaan di atas, Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah melaksanakan inventarisasi berbagai aspek kebudayaan nasional. Sejak tahun 1977/1978 tugas ini dipercayakan kepada Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3KD), yang semenjak 1979/1980 hingga sekarang berubah menjadi Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Proyek IDKD). Tindak lanjut kebijaksanaan tadi tidak lain daripada usaha menyebarluaskan hasil inventarisasi dan dokumentasi tersebut kepada segenap lapisan masyarakat melalui penerbitan dan penyebarluasannya, sebagai langkah menanamkan nilai-nilai budaya yang mempunyai nilai usaha pembangunan bangsa. Usaha itu harus diselenggarakan secara intensif untuk menumpuk, memperkaya dan memberi corak kebudayaan nasional lebih jauh lagi. Bagi Pemerintah akan dijadikan bahan pokok untuk menilai masalah-masalah yang timbul dalam pergaulan antara sesama warga negara yang mempunyai latar kebudayaan yang beragam,

sedang melalui kajian dan analisis dipergunakan untuk menyusun kebijaksanaan dalam usaha mengatasi ketegangan ataupun pertentangan sosial yang mungkin timbul dalam proses pembangunan.

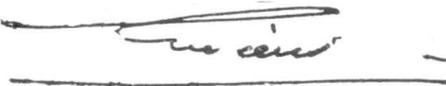
Dilihat dari sana, penerbitan hasil penginventarisasian dan pendokumentasian Proyek IDKD paling tidak mempunyai dua aspek kepentingan, yaitu bagi masyarakat sendiri agar mereka lebih mengenal dan menghayati nilai-nilai kebudayaannya sendiri, serta sikap-sikap hidup dalam menghadapi nilai-nilai budaya yang masuk melalui hasil dan teknologi baru. Sedangkan bagi pemerintah merupakan sarana untuk memupuk, memperkaya dan memberi corak kebudayaan nasional, serta bahan pokok bagi kebijaksanaan nasional.

Karena itu penerbitan hasil penginventarisasian dan pendokumentasikan Proyek IDKD Kalimantan Selatan mempunyai arti penting bagi penanaman dan penumpukan nilai budaya nasional melalui hasil budaya daerah Kalimantan Selatan. Lebih banyak hasil penginventarisasian dan pendokumentasian dapat diterbitkan, akan lebih beragam pula aspek kebudayaan dengan nilai-nilai budayanya yang berhadapan dengan teknologi baru dan hasil-hasilnya yang memasuki rumah tangga masyarakat Indonesia, dapat disebarluaskan dan pada akhirnya diserap oleh berbagai lapisan masyarakat, sehingga lebih terbuka pula mata mereka terhadap keragaman dan kekayaan nilai budaya daerahnya.

Saya mengharapkan agar hasil penerbitan Proyek IDKD Kalimantan Selatan dari tahun ke tahun dapat menjangkau lapisan-lapisan masyarakat yang lebih luas. Di samping kuantitatif penerbitan setiap aspek, juga aspek-aspek kebudayaan daerah Kalimantan Selatan yang sudah menjadi naskah (draft I) diharapkan dalam waktu singkat dapat diterbitkan dan disebarluaskan seluruhnya.

Banjarmasin, Agustus 1986

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN PROPINSI KALIMANTAN SELATAN



DRS. S.M. IDROES
NIP. 130123412

PENGANTAR PROYEK IDKD KALSEL

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Kalimantan Selatan tahun anggaran 1982 / 1983 mendapat kepercayaan untuk kelima kalinya (sejak bernama Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, disingkat P 3 K D) melaksanakan penginventarisasian dan pendokumentasian kebudayaan daerah Kalimantan Selatan sejak tahun anggaran 1977 / 1978. Meskipun tetap meliputi 5 aspek kebudayaan, tapi setiap tahun menggarap tema yang berbeda-beda. Dengan demikian diharapkan hasil penginventarisasian dan pendokumentasian ini dapat meliputi sebanyak mungkin nilai-nilai budaya daerah Kalimantan Selatan yang diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Untuk tahun anggaran 1982 / 1983 kelima aspek kebudayaan yang diinventarisasi dan didokumentasikan mengambil tema :

- (1) Upacara Tradisional sebagai kegiatan sosialisasi;
- (2) Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan daerah;
- (3) Sistem Ekonomi Tradisional sebagai perwujudan tanggapan masyarakat terhadap lingkungannya;
- (4) Perkampungan di Kota sebagai wujud pola adaptasi;
- (5) Isi kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya;

Untuk mendapatkan data-data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, kami menetapkan Ketua-ketua Tim bersama anggota-anggotanya bagi setiap aspek. Mereka turun ke lapangan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data yang relevan sesuai dengan aspeknya, dan kemudian mengolahnya sehingga menjadi sebuah naskah.

Pelaksanaan tugas kami di atas tidak berdiri sendiri. Kami tidak akan berhasil tanpa bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Berbagai pihak terlibat ke dalamnya, baik di tingkat propinsi maupun kabupaten/kotamadya, kecamatan dan desa sampai perorangan. Kami tidak dapat menyebutkannya satu persatu.

Pada tempatnyalah kami ucapkan terima kasih. Semua bantuan dan partisipasi yang diberikan itu sangat besar artinya dalam turut membantu bagi suksesnya program Pelita III kebudayaan dalam hal mengamankan dan melestarikan kebudayaan daerah, untuk memperkaya kebudayaan nasional.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati kita semua.

Banjarmasin, Agustus 1986

Pemimpin Proyek



Drs. YUSTAN AZIDDIN
NIP. 130078398

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1. Tujuan Inventarisasi	1
1.2. Masalah	2
1.3. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis, Sosial, dan Budaya	3
1.4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian	7
BAB II	
UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN SELATAN	10
2.1. Ungkapan Tradisional Bahasa Banjar	10
1. Ambak-Ambak Bakut Sakali Maluncat Limpua Hampang	10
2. Asalnya Di Rabung Jua	12
3. Badiri Sadang Baduduk Sadang	13
4. Bagaimana Warik Takapit	14
5. Baguna Tangkar Baung	15
6. Balaluas Luang Burit	16
7. Banganga Dahulu Hanyar Baucap	17
8. Banyu Saimbir Malamasi	18
9. Baik Mambuung Hintalu Sabuku Daripada Rusak Sakataraan	19
10. Baik Manyasal Di Hulu Riam Pada Sudah Ka Hilir Riam	19
11. Basuluh Mancari Lampu	20
12. Cancut Naik Ka Sampiran	21
13. Diam Parang Diam Pisau	22
14. Dibari Daging Handak Tulang	23
15. Ditinggal Manawaki Dibawa Lainggang Ka Jukung	24

16.	Ganal Suap Pada Muha	25
17.	Halin Haja Bamban Kada Babuah	27
18.	Ia Kandang Ia Babi	28
19.	Ibarat Bajalan Kada Bagalumbang Banyu	29
20.	Ibarat Tali, Baik Ganting Pada Pagat	30
21.	Jaka Ular Basalumur	31
22.	Jangan Talalu Pilih Kaluku Tapilih Bangkung	32
23.	Jauh Mangkuk Lawan Bibir	33
24.	Jukung Sudur Maranjah Kapal	34
25.	Kada Diam Parang Kada Diam Pisau	35
26.	Kada Titik Banyu Di Ganggam	36
27.	Kada Tunggal Banih Basa Gin Batakar	37
28.	Kaladi Maucap Birah	37
29.	Kambang Kada Sakaki, Kumbang Kada Saikung, Alam Kada Batawing	38
30.	Karuh Matan Di Hulu	39
31.	Kaya Bagaimana Undasnya Ha	40
32.	Kaya Burung Bilatuk Manabuk Luang	42
33.	Kaya Habu Di Atas Tunggul	43
34.	Kaya Hulat Dalam Garih	43
35.	Kaya Kangkung Kada Baruas.	45
36.	Kaya Linut Dalam Katungkang	46
37.	Kaya Lukak Kada Bahandut	46
38.	Kudung Hanyar Bautas	48
39.	Lalat Mancari Kudis	49
40.	Maling Dicuntan Bangsat.	49
41.	Mambuang Sandal Tajumput Kalum	50
42.	Mamuji Pakasam Saurang	51
43.	Managuk Tiruk Mangaluarakan Sarapang	52
44.	Maulak Di Luang Satu.	54
45.	Muha Basungkam Buntut Mahambat	55
46.	Naik Di Pinang Turun Ka Hanau	56
47.	Nangkaya Wayang Basurup	57
48.	Pilanduk Mambuang Kujajing	58
49.	Raja Lawan Putri, Pantul Lawan Amban	59
50.	Sabilah Jarum Mancucuk Ka Kindai	60
51.	Salagi Bungkok Salagi Dihantak	61
52.	Sapuluh Batang Batindih Bilungka Jua Nang Li- nyaknya	62

53.	Sudah Dikilik Diandak Ka Bahu Handak Ka Kapala	63
54.	Sudah Tacalubuk Kadua Balah Batis	64
55.	Tangga Urang Diulur Tangga Saurang Disintak	65
56.	Tanggiling Mangguyang Paring, Disambat Ngaran Malabuk Gugur	66
57.	Tapalit Tahi Kada Bahira	68
58.	Tasusur Pinggir Tapih	69
59.	Turun Hayam Naik Hayam	70
60.	Upung Mamadahi Mayang	71
2.2.	Ungkapan Tradisional Bahasa Bakumpai	72
1.	Bakas-Bakas Huwang Saput	72
2.	Bakey Bakara, Amun Jida Matey Jida Jara	73
3.	Batawah Sabeyan, Kilau Lujan Kambe	74
4.	Beken Kilat Besey Dengan Kilat Dayung	75
5.	Gajah Mahalau Kumpai Balayu	76
6.	Giha Mayau, Kilau Cina Kakaheman	78
7.	Hapatey-Patey Manggilau Kujang Hutana, Kujang Si Huma Inyalungkar Bawuy	79
8.	Imbaca Jida Kawa, Ilingkang Jida Tau.	80
9.	Jida Teyah Talin Salawar.	81
10.	Jukung Rumpung Bisey Bapela	82
11.	Kilau Bakey Muhun Kan Kacang	83
12.	Kilau Banta Buruk Tanaye	84
13.	Kilau Cacing Buah Kabu	85
14.	Kilau Danum Huwang Bangku	87
15.	Kilau Mahadang Bulan Lembut	88
16.	Baringkatak Jida Matey, Handapey Jida Bensuh.	89
17.	Kilau Kapak Maneser Baliung	90
18.	Kilau Lunta Jida Bapakukuan	91
19.	Kilau Luntung Bubus Jida Bapara	93
20.	Kilau Puney Kabensuhan	94
21.	Kilau Pusa Labu Anakey	95
22.	Kilau Pusa Dengan Asu	96
23.	Kilau Sahar Bapela Bingkaye	97
24.	Kilau Uluh Jida Bakabu Dapurye	98
25.	Lamun Jidada Jihayi, Jikurik Barangahey	99
26.	Manggulep Tungket Tahangkup Lingkau	100
27.	Munduk Si Hunjung Lakar	102

28. Nyame Inapel Dengan Pisang, Para Ingait Dengan Unak	103
29. Pak Silir Ganjairas, Bagawi Koler Kuman Baheras.	105
30. Pantar Juhu Baluh Katelu	106
31. Pas Kilau Manuk Si Penda Huma	107
32. Papiye Kilau Lampu Lepah Minyak	108
33. Rum-Rum Mangambang Waluh, Bulikan Huma Jida Tataluh	109
34. Sabujur-Bujur Pulang Langgey, Musti ada Bengkokey	111
35. Si Lebon Arif Kakilau Macan, Si Lebon Uluh Kakilau Acan	112
36. Si Ukan Itah Kilau Pilus, Kan Ukan Uluh Kilau Mariam	113
37. Tahi Jaka Mangetar Kuyum	115
38. Uling-Uling Asu Tapangkit Pinding Kulaye	116
39. Untuk Ungak Kilau Bakaka	117
40. Uru Maalahakan Lebu	118

BAB III

P E N U T U P	121
3.1. Kesimpulan	121
3.2. Saran-Saran	122
DAFTAR KEPUSTAKAAN	123
LAMPIRAN – LAMPIRAN	124
Lampiran I : Daftar Informan dan Data yang Diberikannya (Dalam Bahasa Banjar)	124
Lampiran II : Daftar Informan dan Data yang Diberikannya (Dalam Bahasa Bakumpai)	129
Lampiran III : Peta Pulau Kalimantan	132
Lampiran IV : Peta Daerah Kalimantan Selatan	133

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Tujuan Inventarisasi.

Ungkapan tradisional daerah Kalimantan Selatan mengandung nilai-nilai etik dan moral baik bersifat instruktif, imperatif, maupun preventif yang semuanya itu tidak terlepas dari tujuan edukatif. Semua nilai yang terkandung di dalamnya akan diteliti untuk mengetahui latar belakang kehidupan sosial kultural masyarakat Kalimantan Selatan.

1.1.1. Tujuan Umum.

1. Menyediakan data dan informasi kebudayaan daerah Kalimantan Selatan bagi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan dalam bidang kebudayaan, pendidikan, dan kemasarakatan.
2. Mengumpulkan data dan menyusun laporan/naskah ungkapan tradisional daerah Kalimantan Selatan agar pengambilan kebijaksanaan yang dilakukan pemerintah baik di pusat maupun di daerah diharapkan akan lebih disempurnakan dalam rangka pembangunan pada umumnya dan khususnya pembangunan kebudayaan.
3. Menggali nilai budaya daerah Kalimantan Selatan untuk dilestarikan dalam rangka menunjang dan memberikan sumbangan dalam memperkuat, memperkaya, serta mewarnai kebudayaan nasional.

1.1.2. Tujuan Khusus.

1. Tujuan Khusus.

1. Menginventarisasikan ungkapan tradisional daerah Kalimantan Selatan untuk didokumentasikan.
2. Meneliti nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan tradisional daerah Kalimantan Selatan.

3. Memberikan informasi tentang kebudayaan daerah Kalimantan Selatan beserta nilai-nilai kehidupan budaya masyarakat pendukungnya.
4. Menyajikan hasil penelitian sebagai bahan penunjang bagi penggarisan kebijaksanaan dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah di Kalimantan Selatan.

1.2. Masalah

Ungkapan tradisional mempunyai isi dan makna yang dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman tingkah laku masyarakat pendukungnya. Hal ini menunjukkan fungsinya bagi kehidupan sosial kultural masyarakat, baik sebagai media perubahan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun gemurun, maupun sebagai sarana kontrol sosial berupa pengetahuan tentang norma-norma yang terkandung dalam ungkapan tradisional yang tersebar dan dikenal secara bertahap di kalangan masyarakat.

Nilai-nilai budaya tradisional dalam proses pembaharuan di segala bidang mengalami pergeseran disebabkan kontak sosial dan pengaruh teknologi modern. Akibat dari semua itu dapat menyebabkan banyak nilai budaya bangsa terlupakan minimal kehilangan pengaruhnya, sementara nilai baru belum terbentuk secara mantap. Dengan demikian akan timbul benturan-benturan di masyarakat antara lain ketegangan maupun pertentangan sosial.

Teknologi modern telah memberikan pengaruh sedemikian besar terhadap segenap lapisan masyarakat yang secara langsung mengubah pandangan dan sikap anggota masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang selama ini berlaku. Tetapi masyarakat berada di persimpangan jalan dan kehilangan sikap tentang bagaimana seharusnya berbuat dan bertindak, karena nilai baru belum sepenuhnya diresapi dan dihayati.

Nilai baru masih dalam proses pencarian terhadap pola yang mapan. Dari segi lain nilai tradisional pun perlu disaring kembali untuk disesuaikan dengan situasi dan keadaan, karena nilai tradisional itu ada yang dirasa tidak lagi relevan dengan tuntutan keadaan.

Ketegangan dan pertentangan sosial secara dini perlu diatasi dengan jalan antara lain menggali, membina, dan mengembang-

kan kebudayaan daerah yang dirasa sesuai dengan tuntutan keadaan, untuk dipertahankan dan dilestarikan. Salah satu bentuk hasil budaya tersebut adalah ungkapan tradisional daerah.

Ungkapan tradisional pernah mengalami masa gemilang karena secara utuh menjadi pola pegangan masyarakat dalam berbuat dan bertindak. Namun dengan datangnya pengaruh luar sebagaimana disebutkan di atas telah menyebabkan terdesaknya ungkapan tradisional dan bahkan sebagiannya telah terlupakan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila hal ini berkelanjutan dan tidak dilakukan inventarisasi dalam waktu segera, ada kemungkinan akan punah sama sekali. Apabila hal ini terjadi berarti kita akan kehilangan milik kita yang amat berharga.

Setiap kelompok etnis di kawasan Nusantara mempunyai kaitan kekeluargaan antara satu dengan yang lain. Dengan dilakukannya inventarisasi ungkapan tradisional secara nasional, akan dapat diungkapkan persamaan budaya antar kelompok etnis untuk kesatuan langkah dalam pembinaannya, sebagai bahan ketahanan nasional di bidang kebudayaan.

1.3. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis, Sosial dan Budaya.

Ungkapan tradisional ialah ungkapan yang telah dikenal masyarakat secara turun temurun, tidak lagi diketahui siapa yang menciptakan pertama kalinya, disebarkan secara lisan dalam bentuk tuturan yang sudah menjadi klise. Bentuk ungkapan ada bermacam-macam, meliputi peribahasa, seloka, pepatah petitih, gurindam, pantun beserta sampirannya, dan sebagainya.

Ungkapan tradisional yang diinventarisasikan kali ini hanya berupa kalimat utuh yang mengandung pesan, amanat, petuah, atau nasihat yang berisi nilai-nilai etik dan moral. Inventarisasi dilakukan atas dua kelompok etnis di Propinsi Kalimantan Selatan, yaitu Banjar dan Bakumpai.

Propinsi Kalimantan Selatan meliputi daerah seluas \pm 40.000 Km² (40.387.557 Ha) terletak antara 1^oLS dan 4^oLS, 114^oBT dan 116^oBT, terdiri dari daerah rawa pasang surut, daerah rawa monoton, daerah banjir/danau, daerah pegunungan/hutan, daerah padang lalang dan dataran rendah alluvial.

Jumlah penduduk berdasarkan sensus penduduk tahun 1980 sebanyak 2.062.266 jiwa, dengan mata pencaharian bertani.

berdagang, mengusahakan perikanan, usaha kerajinan dan lain-lain. Penduduk umumnya memeluk agama Islam. Komposisi kependudukan berdasarkan agama dapat diperinci sebagai berikut :

- 96,97 % beragama Islam
- 0,34 % beragama Katolik
- 0,89 % beragama Protestan
- 0,12 % beragama Hindu
- 0,42 % beragama Budha
- 1,26 % beragama lainnya.

Agama mewarnai segenap aspek kehidupan, apalagi bagi masyarakat pedesaan. Ketentuan etik dan moral selalu dilandasi pandangan agama. Banyak upacara tradisional bersandar kepada ajaran agama, atau ajaran agama mengisi setiap upacara adat, sejak dari upacara kelahiran hingga upacara kematian. Dengan demikian pandangan agama juga ditemui dalam ungkapan tradisional baik secara eksplisit maupun implisit.

Secara administratif Propinsi Kalimantan Selatan terdiri dari 10 Daerah Tingkat II, 100 Kecamatan, 1683 Desa. Daerah tingkat II tersebut adalah Kotamadya Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Kotabaru, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan Kabupaten Tabalong.

Ada beberapa kelompok etnis yang mendiami daerah Kalimantan Selatan, yaitu Banjar (Hulu dan Kuala), Bukit Bakumpai, Bajau, dan Bugis. Kelompok yang terbesar ialah suku Banjar yang mendiami hampir seluruh kawasan Kalimantan Selatan dan bahkan sampai ke Kalimantan Timur. Suku Bukit mendiami sepanjang pegunungan Meratus dengan sifat etnis masih sangat dekat dengan Banjar (biasa disebut Banjar Archais) tetapi mempunyai adat kebiasaan yang spesifik. Suku Bakumpai diam di Kabupaten Barito Kuala, sedang suku Bajau dan Bugis mendiami pesisir Kabupaten Kotabaru. Mereka ini dapat dikatakan masyarakat migrasi dari daerah lain.

Dengan dasar pandangan bahwa suku Banjar merupakan suku utama di Kalimantan Selatan dan suku Bakumpai merupakan suku "asli" (artinya bukan migrasi dan punya ciri etnis tersendiri), maka kedua kelompok inilah yang diprioritaskan

dalam penelitian kali ini, sedang suku lainnya akan dibicarakan dalam penelitian lanjutan.

Dari segi kebahasaan, bahasa Banjar dapat dibedakan atas bahasa Banjar Hulu dan bahasa Banjar Kuala. Perbedaan ini dapat dilihat dari segi fonologis maupun morfologis. Bahasa Banjar Hulu hanya mengenal tiga vokal yang distinctive yaitu /a/, /i/, dan /u/, sedang pada bahasa Banjar Kuala terdapat enam fonem vokal yaitu /a/, /i/, /u/, /o/, /e/, dan /e/. Jadi dalam bahasa Banjar Hulu tidak dikenal vokal /o/, /e/ taling dan /e/ pepet. Dari segi morfologi terdapat perbedaan beberapa kata dan intensitas pemakaian kosa kata tertentu.

Dengan perbedaan fonologis antara bahasa Banjar Hulu, maka terdapatlah variasi dialektis non distinctive yang menyangkut vokal /o/, /e/, dan /e/, seperti :

Bahasa Banjar Kuala	Bahasa Banjar Hulu	Bahasa Indonesia
/botol/	/butul/	/botol/
/sate/	/sati/	/sate/
/kesah/	/kisah/	/kisah/
/petir/	/patir/	/petir/
/setrup/	/satrup/	/setrup/

Penutur bahasa Banjar Kuala umumnya berdomisili di daerah Kotamadya Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Kotabaru, dan sebagian Kabupaten Barito Kuala. Sedang penutur bahasa Banjar Hulu terdapat di daerah Benua Lima, yaitu lima daerah Tingkat II selain yang disebutkan di atas tadi.

Melihat kondisi daerah berkenaan dengan lokasi penuturnya maka bahasa Banjar Kuala lebih terbuka terhadap masuknya unsur luar. Pada saat sekarang boleh dikatakan antara Bahasa Banjar Kuala di Kotamadya Banjarmasin dengan bahasa Indonesia banyak sekali hal-hal yang hampir seupa. Hal demikian umpamanya bahasa Banjar Kuala mengenal gugus konsonan /KKV/ pada silabe awal kata yang tidak dikenal dalam bahasa Banjar Hulu, misalnya :

Bahasa Banjar Kuala	Bahasa Banjar Hulu	Bahasa Indonesia
/traktor/	/taraktur/	/traktor/
/praktek/	/paraktik/	/praktek/
/drama/	/darama/	/drama/
/stom/	/satum/	/ stom /

Perbedaan kebahasaan ini tidak mempengaruhi makna ungkapan yang terdapat pada kedua dialek tersebut.

Suku Bakumpai merupakan salah satu kelompok etnis yang relatif kecil dibandingkan dengan suku Banjar, mereka mendiami sebagian daerah Kabupaten Barito Kuala, terbatas di Kecamatan Bakumpai dan Kecamatan Kuripan. Di kedua kecamatan ini 90% penduduknya berbahasa Bakumpai, sedang di kecamatan lainnya relatif kecil. Tetapi di luar propinsi Kalimantan Selatan terdapat pula penutur bahasa Bakumpai yaitu di Propinsi Kalimantan Tengah (Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Tengah, dan Kabupaten Barito Utara).

Dalam Bahasa Bkumpai dikenal empat fonem vokal yaitu: /a/, /i/, /u/, dan /e/. Dari penelitian ternyata suku Bakumpai mempunyai hubungan lebih dekat dengan suku Dayak, yaitu suku Dayak Ngaju. Tetapi orang Bakumpai lebih mengidentifikasi diri sebagai orang Banjar. Hal itu didasari oleh persamaan agama yang mereka peluk yaitu agama Islam.

Tradisi sastra lisan baik dalam bahasa Banjar maupun dalam bahasa Bakumpai terdiri dari bentuk puisi, prosa, prosa liris, dan bentuk khusus. Yang termasuk puisi antara lain pantun, syair, pepatah, peribahasa, talibun, dan mantra. Sedang bentuk prosa termasuk cerita kepahlawanan (sage), cerita binatang (fabel), legenda, mite, dan cerita humor.

Andi-andi dan cerita-cerita siklus merupakan prosa liris yang biasanya dituturkan secara berlagu.

Selain bentuk-bentuk di atas, ada dua bentuk sastra lisan yang tidak bisa diklasifikasikan ke dalam bentuk puisi, prosa, maupun prosa liris. Jenis ini disebut bentuk khusus. Bentuk demikian adalah madihin dan lamut. Pada waktu ini orang mempunyai kecenderungan memasukkan madihin dan lamut ke dalam teater tutur.

Adalah suatu hal yang menarik, bahwa dalam membawakan bentuk khusus dan prosa liris, masyarakat Bakumpai membawakannya dalam bahasa Banjar. Memang bahasa Banjar boleh dikatakan sebagai lingua franca di seluruh Kalimantan Selatan tak terkecuali di Kabupaten Barito Kuala.

Kedua bahasa, baik bahasa Banjar maupun bahasa Bakumpai tidak mempunyai sistem penulisan (aksara) tersendiri. Sastra tertulis seperti syair mempergunakan tulisan Arab Melayu. Syair dalam bahasa Banjar dapat disebutkan beberapa buah, misalnya Syair Mayat, Syair Brahma Syahdan, Syair Ringgit, Syair Siti Jubaidah, Syair Karuang, Syair Putri Salat, Syair Tija Diwa, Syair Carang Kulina, dan lain-lain.

Dalam bahasa Bakumpai tradisi sastra tertulis datanya tidak berhasil diperoleh.

1.4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian.

1.4.1. Sumber informasi.

Sumber informasi terdiri dari informan pangkal dan informan pokok (key informan). Informan pangkal adalah para Kepala Seksi Kebudayaan dan Penilik Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kotamadya dan Kecamatan di daerah penelitian. Sedang informan pokok (key informan), terdiri dari penutur asli bahasa yang bersangkutan yang dianggap menguasai dan ahli dalam bidangnya.

Walaupun tim aspek ungkapan tradisional Daerah Kalimantan Selatan terdiri dari penutur asli Bahasa Banjar Hulu dan Bahasa Banjar Kuala, namun tetap memerlukan tenaga informan. Informan Ungkapan Tradisional Bahasa Banjar antara lain diambil dari profesi dalang, seniman, guru, dan petani. Sedang Ungkapan Bahasa Bakumpai diinventarisasikan dengan bantuan seorang penterjemah yang menguasai baik Bahasa Indonesia, Bahasa Banjar, maupun Bahasa Bakumpai. Informan diambil dari tokoh-tokoh masyarakat antara lain juga termasuk dalang dan guru.

1.4.2. Metode dan Teknik.

Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif. Data dihimpun sebanyak-banyaknya kemudian dideskripsikan sesuai dengan ketentuan TOR.

Untuk terlaksananya metode di atas, dipergunakan teknik sebagai berikut :

1. Mengadakan wawancara dengan informan.
2. Merekam ungkapan dan penjelasan yang diberikan informan.
3. Melakukan pencatatan terhadap keterangan-keterangan yang diperlukan.

1.4.3. Populasi dan Sampel.

Populasi meliputi ungkapan tradisional yang berupa kalimat dalam bentuk peribahasa, seloka, kiasan, pepatah petitih, gurindam, pantun, dan lain-lain dalam kelompok etnis masyarakat Banjar dan Bakumpai.

Sampel diambil secara acak (random sampling) dari kelompok etnis Banjar di Kotamadya Banjarmasin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, serta kelompok etnis Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala.

1.4.4. Langkah Kerja.

Tahap persiapan meliputi kegiatan-kegiatan :

1. Rapat pendahuluan dan persiapan disain/pedoman operasional.
2. Rapat persiapan kontrak/SPK.
3. Mengumpulkan bahan pustaka.
4. Orientasi lapangan dan identifikasi sumber data.
5. Menyusun instrumen penelitian.
6. Mempersiapkan kelengkapan kerja lapangan.

Tahap kerja lapangan meliputi kegiatan-kegiatan:

1. Mengumpulkan data di lapangan.
2. Interview terhadap informan.
3. Rekaman informasi.
4. Klasifikasi data (sementara).

Tahap pengolahan data, meliputi kegiatan-kegiatan:

1. Penyempurnaan catatan dan hasil rekaman.
2. Klasifikasi lebih lanjut dan analisis.
3. Penulisan konsep uraian hasil penelitian.
4. Diskusi dan rapat-rapat pembahasan.
5. Koreksi dan penulisan draft pertama.

Tahap editing meliputi kegiatan-kegiatan:

1. Pengetikan naskah pada sheet stensil.
2. Koreksi naskah pada sheet.
3. Penggandaan naskah.
4. Sortir dan penjilidan.
5. Penyampaian naskah hasil penelitian.

Tahap terakhir yaitu revisi, dengan kegiatan perbaikan kecil terhadap naskah laporan apabila ada kekurangannya.

BAB II

UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN SELATAN

Berikut ini kami sajikan 100 buah ungkapan tradisional daerah Kalimantan Selatan yang terdiri dari ungkapan tradisional bahasa Banjar dan ungkapan tradisional bahasa Bakumpai. Perbandingan jumlah yaitu 60 buah ungkapan dalam bahasa Banjar dan 40 buah ungkapan dalam bahasa Bakumpai didasari pertimbangan bukan hanya karena materi yang terjaring lebih banyak dalam bahasa Banjar dibandingkan dalam bahasa Bakumpai, tetapi juga karena peranan dan fungsi bahasa Banjar bagi masyarakat Kalimantan Selatan terutama sebagai *lingua franca*, begitu besar.

Sebagaimana diuraikan pada bab terdahulu, bahwa bahasa Banjar dan bahasa Bakumpai tidak mempunyai aksara tersendiri. Oleh sebab itu kami berusaha menyesuaikannya dengan ketentuan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, yang secara morfologis dan sintaksis antara bahasa Indonesia, bahasa Banjar, dan bahasa Bakumpai tidak terdapat perbedaan prinsipil.

Teknis penyajian data diatur berurutan untuk masing-masing bahasa. Jadi setelah nomor 60 dalam bahasa Banjar, dilanjutkan dengan nomor baru dalam bahasa Bakumpai, dan masing-masing bahasa disusun secara alfabetis.

Untuk memudahkan pengetikan maka semua tanda fonetis (/e/ taling dalam bahasa Bakumpai (bahasa Bakumpai tidak mengenal /e/ pepet), semuanya ditulis dengan tanda /e/ sebagaimana ketentuan ejaan yang baku. Oleh sebab itu tanda demikian harus dibaca sebagai /e/ taling.

2.1. UNGKAPAN TRADISIONAL BAHASA BANJAR

1. Ambak-ambak bakut sakali maluncat limpua hampang.

<i>Ambak-ambak</i>	=	Pendiam-pendiam
<i>bakut</i>	=	bakut *)
<i>sakali</i>	=	sekali
<i>maluncat</i>	=	melompat
<i>limpua</i>	=	melampaui

hampang = empang

"Pendiam-pendiam ikan bakut sekali melompat melampaui empang".

Makna ungkapan:

Orang yang pendiam belum tentu selalu baik dan jujur.

Orang yang pendiam dan bersifat agak malu-malu seringkali dianggap berkelakuan baik. Apalagi jika di mata sanak keluarga dan sahabatnya tidak pernah melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan-aturan kemasyarakatan yang berlaku. Sehingga dari gambaran kelakuan seperti ini orang-orang mendapat kesan bahwa ia adalah orang yang baik dan jujur. Karena itu tak ada syak wasangka yang patut ditujukan kepadanya.

Tetapi dalam kenyataannya tidak semua orang yang pendiam itu tidak bisa melakukan perbuatan tercela. Bahkan sering ditemui adanya orang yang pendiam melakukan berbagai perbuatan yang tidak terpuji serta melampaui batas.

Ungkapan di atas merupakan suatu ucapan yang terlahir secara spontan dan melembaga di kalangan masyarakat Banjar. Terutama sekali diucapkan setelah terjadi peristiwanya.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, baiklah kita ikuti cerita rekaan di bawah ini.

Si Utuh adalah seorang pemuda pendiam. Sehari-harinya ia dikenal oleh keluarga dan sahabat-sahabatnya sebagai orang baik dan pemalu. Karena gambaran sikap yang demikian, maka tak pernah ada kecurigaan atau sangkaan yang bukan-bukan terhadap Si Utuh.

Tetapi secara tiba-tiba Si Utuh melarikan anak gadis orang kampung tempatnya tinggal. Kejadian ini sangat mengejutkan orang-orang kampung, terutama anggota keluarganya. Mereka merasa malu atas perbuatan Si Utuh yang melampaui batas norma-norma yang selama ini dihormati dan dipatuhi. Si Utuh telah melakukan pekerjaan pamali *). Melanggar kebiasaan yang berlaku.

Berita perbuatan Si Utuh dengan cepat tersebar ke seluruh kampung. Orang-orang pun ramai membicarakan peristiwa yang tidak mereka sukai itu. Dialog antara orang-orang kampung terjadi dengan dibarengi wajah sinis dan kebencian.

*) . Sejenis ikan a gabus.

"Saya rasanya tidak percaya kalau Si Utuh bisa berbuat seperti itu," kata seorang ibu.

"Ya, saya juga rasanya tidak percaya. Sebab saya lihat Si Utuh sehari-harinya adalah seorang pendiam dan baik-baik saja. Selain itu ia nampaknya pemalu. Tetapi ternyata ia hanya *ambak-ambak bakut sakali maluncat limpua hampang*," menjawab ibu yang seorang lagi.

Begitulah pembicaraan masyarakat yang tersebar diliputi kekecewaan dan kekesalan disebabkan kelakuan Si Utuh yang dianggap melampaui batas.

Ungkapan ini mengibaratkan seorang yang pendiam sebagai ikan bakut. Kalau diperhatikan baik-baik memang pengibaratannya ini ada relevansinya dengan sifat dari ikan bakut itu sendiri. Ikan bakut hidup di air tawar, ia termasuk ikan yang jinak dan mudah ditangkap. Kalau sudah tertangkap tangan ia jarang menggelepar, hanya menyerahkan nasibnya kepada yang menangkapnya. Tetapi ada kalanya ia melompat, dan hasil lompatannya lebih jauh jika dibandingkan dengan ikan gabus yang sama besarnya.

Ungkapan yang sangat populer di kalangan orang Banjar ini sebenarnya ingin menyampaikan pesan kepada setiap orang agar selalu bersikap wajar. Jangan hanya diam di mulut sementara hati memendam keinginan-keinginan jahat. Sifat yang demikian sudah jelas akan menodai norma-norma kemasyarakatan yang telah disepakati bersama sejak dari nenek moyang.

2. Asalnya di rabung jua.

<i>Asalnya</i>	=	Berasal
<i>di rabung</i>	=	di rebung
<i>jua</i>	=	juga

"Pada mulanya rebung juga".

Makna ungkapan:

Orang-orang muda tidak boleh memandang rendah kepada orang-orang tua, sebab mereka asalnya juga muda.

*) pantangan.

Orang-orang Banjar menyebut bambu dengan sebutan paring. Sewaktu masih kecil dan belum muncul daunnya disebut rabung atau rebung. Rebung dalam proses waktu berubah menjadi sebatang bambu.

Begitu juga keadaannya dengan manusia. Sebelum ia menjadi tua, terlebih dahulu berada di masa muda. Hal itu sudah merupakan kodrat daripada manusia. Karena perkembangan manusia itu harus demikian, maka astilah dalam kurun waktu yang dilaluinya itu ia telah memperoleh sejumlah ilmu, pengetahuan serta pengalaman. Sudah pasti pula ia telah sering menemui berbagai kesulitan dan hambatan dalam perjalanannya menjadi orang tua. Ia pun pasti telah mempunyai berbagai metoda atau cara bagi pemecahan berbagai masalah dan hambatan yang ia alami.

Jadi tidak mungkin lagi disangsikan mengenai pengalaman orang-orang tua, terutama pengalaman masa lalu.

Disebabkan hal itu maka setiap orang, terutama orang-orang muda tidak boleh memandang rendah kepada orang tua, sebab segala yang dialami oleh orang muda, sebenarnya sudah lebih dahulu dirasakan oleh orang tua. Hanya saja waktu, situasi dan kondisinya berbeda.

3. *Badiri sadang baduduk sadang.*

<i>Badiri</i>	=	Berdiri
<i>sadang</i>	=	cocok
<i>baduduk</i>	=	berduduk
<i>sadang</i>	=	cocok

"Berdiri cocok berduduk sesuai".

Makna ungkapan:

Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempatnya tinggal.

Masyarakat sangat menghargai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempatnya tinggal. Walaupun orang tersebut pendatang dari daerah lain.

Orang yang dimaksud dalam ungkapan ini walau ke mana pun juga pergi selalu dapat mengadaptasikan sikap hidupnya dengan lingkungan. Ia akan selalu menghargai tradisi setempat. Ia enggan menonjolkan tradisi sendiri. Tetapi segala tindakannya selalu dihu-

bungkannya dengan kebiasaan rakyat setempat, karena itu orang-orang pun selalu merasa senang serta hormat kepadanya.

Orang-orang tua sebagai pelahir dari ungkapan ini di masa dahulu menunjukan ungkapan di atas kepada mereka yang masih muda-muda yang masih mempunyai banyak kemungkinan untuk pergi mengembara ke daerah orang. Agar setelah tiba di negeri orang jangan hendaknya membawa perilaku seperti di tempat sendiri, tetapi hendaklah menjunjung tinggi adat dan tradisi daerah/negeri orang. Segala tindakan harus tidak menyimpang dari kebiasaan orang-orang setempat. Pendeknya harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi di situ. Kalau itu bisa dilakukan, orang pun pasti akan merasa senang dan sayang.

4. Bagaimana warik takapit.

<i>Bagimana</i>	=	Sebagaimana
<i>warik</i>	=	kera
<i>takapit</i>	=	terjepit.

"Sebagaimana layakna kera terjepit".

Makna ungkapan :

Orang yang telah diberi pertolongan, tetapi tidak bisa berterima kasih malah sebaliknya mengejek kepada penolongnya.

Sifat kera jika terjepit ia berteriak-teriak kesakitan, maksudnya minta dilepaskan dari jepitan itu. Orang yang kebetulan melihat biasanya merasa kasihan lalu melepaskan kera tersebut dari jepitan kayu yang menyiksanya. Tetapi apa yang terjadi setelah ia terlepas dari jepitan itu? Ia lari ke pokok kayu sambil mencibirkan bibirnya kepada penolongnya.

Ungkapan di atas ini melukiskan keadaan seseorang yang telah ditolong sewaktu ia berada di dalam kesusahan. Namun setelah itu ia tidak tahu membalas budi penolongnya.

Misalnya seseorang telah ditolong, karena ia memang membutuhkan pertolongan itu. Ia dibantu sepenuhnya sampai segala kesulitannya dapat teratasi. Orang itu pun kini mengecap kesenangan dan menjadi terpuji. Tetapi ia melupakan penolongnya, bahkan bertegur sapa pun ia enggan.

Dipandang dari segi moral perbuatan orang seperti ini sangat tidak terpuji. Dengan ungkapan ini orang-orang tua memperingatkan

golongan muda agar jangan berbuat seperti itu terhadap mereka yang telah berjasa.

Tujuan yang ingin dicapai oleh para orang tua dengan menggunakan ungkapan ini adalah mendidik angkatan muda agar menjadi manusia yang tahu membalas budi baik orang lain. Walaupun pertolongan yang diterima itu kecil, itu pun wajib diperhatikan.

Orang-orang tua melarang angkatan mudanya untuk berpaling dari kebaikan dan kasih sayang yang diberikan oleh sesama manusia.

5. **Baguna tangkar baung.**

<i>Baguna</i>	=	Berguna
<i>tangkar</i>	=	selangka
<i>baung</i>	=	baung

"Berguna tulang selangka ikan baung".

Makna ungkapan :

Manusia yang karena tingkah lakunya, maka ia sama sekali tidak berguna bagi masyarakat.

Tulang dada ikan baung bagi orang Banjar adalah benda yang tidak ada gunanya, justeru itu biasanya dibuang saja sedangkan dagingnya diambil untuk dimakan.

Kalau benda seperti tangkar atau tulang dada dari ikan baung itu dianggap ada harganya atau dianggap ada gunanya seperti yang disebut dalam ungkapan di atas, maka jelaslah ada benda lain yang jauh lebih tidak berguna.

Ungkapan di atas lebih jauh ingin mengungkapkan bahwa seseorang bisa menjadi tidak berguna bagi orang lain disebabkan oleh pribadinya yang jelek. Di samping itu juga tidak mempunyai kemampuan atau keterampilan apa-apa. Ditambah pula dengan sifatnya yang sifatnya yang selalu membebani masyarakat dengan berbagai persoalan. Kita bisa mengambil contoh seperti di bawah ini.

Seorang perempuan yang pada masa mudanya hidup senang bergelimang dengan harta beban. Setiap hari ia hanya berfoya-foya saja. Karena mabuk kepada kesenangan yang dimilikinya ia tidak mau belajar apa pun. Sehingga jadilah perempuan itu orang yang tidak bisa apa-apa.

Tetapi ternyata kesenangan itu tidak abadi dimilikinya. Ia jatuh miskin. Secuil pengetahuan pun tidak dipunyainya. Satu-satunya jalan baginya untuk menyambung hidup hanya melacurkan diri.

Perbuatan melacur bagi masyarakat Banjar yang agamis dikutuk habis-habisan. Jika terdapat pelacur bertempat tinggal di suatu kampung, maka tak ayal pelacur itu akan segera diusir.

Karena perbuatannya sangat bertentangan dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat. Selama pelacur itu belum meninggalkan kampung maka selama itu pula beban moral bagi masyarakat kampung terasa sangat berat dan menyiksa perasaan. Ditambah pula adanya kepercayaan bahwa seisi kampung akan ditimpa kesialan selama 40 hari untuk setiap kali pelacur itu menerima tamu. Menghindari hal demikian orang-orang kampung segera mengambil tindakan tegas terhadap si pelacur dengan jalan menjauhkannya. Mereka sama beranggapan untuk apa memelihara barang yang sama sekali tak ada harganya.

Jadi ungkapan ini berupa peringatan kepada siapa saja agar selagi senang dan muda menyiapkan sanga yang memadai untuk kelak di-kemudianhari. Dengan sanga itu dapat berpartisipasi aktif di masyarakat dan menjadi orang yang berguna. Begitulah pesan orang-orang tua melalui ungkapan di atas.

6. Balaluas luang burit.

<i>Balaluas</i>	=	meluaskan
<i>luang</i>	=	lubang
<i>burit</i>	=	pantat

"Membuat lubang pantat menjadi lebar".

Makna ungkapan :

Walau selalu bersembahyang dan beribadat, tetapi kalau senang mencela orang maka sembahyang dan ibadat itu tidak ada gunanya.

Bersembahyang dan mengerjakan pekerjaan ibadat bagi kaum muslimin adalah hal yang diwajibkan. Dengan bersembahyang jiwa disucikan dari segala perbuatan tercela, termasuk juga menjauhi perbuatan mengatai orang dengan perkataan yang jelek-jelek.

Kalau sembahyang 5 waktu dikerjakan, puasa dikerjakan, dan lain-lain ibadah dilakukan, tetapi kalau selalu mencela orang, selalu mengatai orang lain dengan perkataan yang jelek maka segala ibadah yang dilakukan itu tidak ada gunanya.

Ungkapan ini diucapkan oleh orang sebagai kritik kepada orang yang selalu bersembahyang dan melakukan berbagai ibadah yang diperintahkan oleh agama, tetapi di dalam kehidupan sehari-hari selalu

mencari-cari kekurangan orang lain untuk disebarluaskan kepada anggota masyarakat.

Beribadat sambil melakukan perbuatan yang terlarang adalah perbuatan yang tidak baik. Setiap orang wajib beribadat tanpa harus mencela orang lain.

Karena itu hindarilah perbuatan yang tidak disenangi baik oleh Tuhan maupun oleh masyarakat. Beribadatliah sambil beramal. Bantulah mereka yang dalam kekurangan walau dengan buah pikiran sekali pun itu akan sangat besar artinya.

7. **Banganga dahulu hanyar baucap.**

<i>Banganga</i>	=	menganga
<i>dahulu</i>	=	dahulu
<i>hanyar</i>	=	baru
<i>baucap</i>	=	berbicara

”Kalau mau berbicara bukalah mulut terlebih dahulu”.

Makna ungkapan:

Berpikirlah lebih dahulu baru mengemukakan pendapat.

Banyak orang telah melibatkan dirinya ke dalam suatu pembicaraan penting. Kadang-kadang orang tak berpikir panjang dalam mengeluarkan suatu pendapat, sehingga pendapat yang dikeluarkannya itu tidak mengena atau tidak ada relevansinya dengan masalah yang hendak dipecahkan dalam pembicaraan itu.

Orang lain yang mendengar bisa menjadi marah, karena menganggap orang yang bersangkutan tidak mau berpikir. Berbicara asal saja. Orang seperti ini bisa dianggap mengganggu jalannya perbincangan.

Ungkapan di atas ini berfungsi sebagai nasihat kepada siapa saja. Apakah ia orang tua, pemuda, remaja dan bahkan kepada anak-anak pun ungkapan ini sering diucapkan.

Bahwa segala pembicaraan orang, lebih-lebih lagi kalau yang berbicara itu orang yang lebih tua harus disimak baik-baik, dicerna dan dipahami. Kemudian dipikirkan. Setelah mengerti maksudnya barulah menjawab pembicaraan itu.

Dalam memberikan jawaban harus dipegang teguh prinsip-prinsip kewajaran. Segala jawaban hendaknya berjalan pada norma-norma perbincangan yang ada di masyarakat. Sifat emosional harus dibuang

jauh-jauh. Jawaban hendaknya selalu ada relevansinya dengan pokok permasalahan yang dipergunjingkan. Itulah sebabnya orang perlu terlebih dahulu berpikir sebelum mengeluarkan buah pikirannya. Jangan sampai jawaban menimbulkan masalah baru. Akhirnya pembicaraan tidak pernah mendapatkan pemecahannya.

8. *Banyu saimbir malamasi.*

<i>Banyu</i>	=	Air
<i>saimbir</i>	=	seember
<i>melemaskan</i>	=	melemaskan

"Seember air dapat membuat orang mati lemas".

Makna ungkapan:

Kalau berada di negeri orang, jauh dari sanak keluarga, maka harus bisa-bisa membawa diri. Sebab kalau tidak pasti akan terjok.

Sebetulnya agak aneh juga kalau seember dikatakan bisa melemaskan dan mematikan orang. Tetapi ungkapan ini mempunyai arti yang dalam. Ia mempunyai suatu nasihat yang berguna bagi orang yang berada dalam perantauan.

Setiap orang yang berada di negeri lain harus bisa menjalin suatu ikatan kekeluargaan dengan orang-orang di situ. Apalagi kalau di situ tak ada sanak keluarga, maka jadikanlah para tetangga di situ sebagai sanak keluarga. Ciptakanlah iklim yang membuat orang-orang senang. Jangan sampai orang negeri itu membenci kita. Sebab apabila hal itu terjadi kita akan tersisih dari pergaulan ramai. Orang-orang tidak mempedulikan kita. Apalah artinya hidup seperti itu. Segala tindakan kita harus simpatik, tidak melampaui tradisi orang-orang di negeri itu.

Pendeknya segala penampilan di negeri orang harus tidak menyimpang dari adat-istiadat yang berlaku di situ. Jangan sampai tindakan sendiri menyebabkan orang menyisihkan kita.

Jelaslah bahwa ungkapan ini ditujukan kepada mereka yang berkeinginan pergi ke negeri orang. Kepada mereka ini diberi bekal nasihat seperti yang termaktub di dalam ungkapan di atas. Bahwa jangan sampai perbuatan-perbuatan kita yang walaupun kecil, tetapi menyinggung perasaan orang di negeri yang didatangi menyebabkan kita tidak berharga di mata mereka.

9. Baik membuang hintalu sabuku daripada rusak sakataraan.

<i>Baik</i>	=	baik
<i>mambuang</i>	=	membuang
<i>hintalu</i>	=	telur
<i>sabuku</i>	=	sebiji
<i>daripada</i>	=	daripada
<i>rusak</i>	=	rusak
<i>sakataraan</i>	=	sesangkak.

"Lebih baik membuang sebutir telur daripada nanti akan merusak semua telur yang ada di dalam sangkak".

Makna ungkapan:

Lebih baik menyingkirkan salah seorang anggota keluarga yang jahat dan tidak mau menurut nasehat daripada nanti seluruh keluarga mendapat malu.

Ungkapan ini berkenaan dengan penjagaan nama baik keluarga. Untuk memelihara nama baik itu harus dilakukan berbagai cara. Salah satu cara adalah menyingkirkan salah seorang anggota keluarga yang betul-betul punya kecenderungan membuat kejahatan. Anggota keluarga yang seperti ini bisa diusir atau tidak diakui lagi sebagai keluarga, setelah diberi nasihat dan tidak mau juga menurut.

Menjaga nama baik keluarga bagi masyarakat Banjar adalah hal yang wajib. Karena itu siapa pun yang mencoba merusaknya akan dihukum. Tidak peduli apakah ia saudara, anak, keponakan, menantu dan bahkan orang yang jenjang pangkatnya lebih tinggi dalam keluarga pun akan disingkirkan. Pengusiran biasanya melalui suatu musyawarah keluarga. Tindakan seperti ini merupakan tindakan yang terakhir, yaitu sesudah cara-cara lain tidak mempan.

10. Baik manyasal di hulu riam pada sudah ka hilir riam

<i>Baik</i>	=	baik
<i>manyasal</i>	=	menyesal
<i>di hulu</i>	=	di hulu
<i>riam</i>	=	riam
<i>pada</i>	=	pada
<i>sudah</i>	=	sudah
<i>ka hilir</i>	=	ke hilir
<i>riam</i>	=	riam

”Lebih baik menyesal di hulu riam daripada sesudah berada di hilir riam”.

Makna ungkapan :

Kalau mau melakukan suatu pekerjaan atau tindakan sebaiknya dipikirkan dahulu buruk baiknya agar kelak tidak menimbulkan penyesalan.

Ungkapan ini sering diucapkan oleh orang-orang tua kepada golongan muda. Maksudnya memperingatkan kepada mereka agar jangan berlaku gegabah dan terburu-buru kalau mau mengerjakan suatu pekerjaan, demikian juga kalau mau mengambil suatu tindakan. Semuanya harus dipikirkan dan diteliti lebih dahulu. Jika pekerjaan itu tidak mungkin diselesaikan sebaiknya jangan dimulai mengerjakannya. Jangan sampai mengerjakan sesuatu itu setengah-setengah. Sebab hal seperti itu akan membuang-buang waktu, tenaga dan material saja. Lebih baik melakukan sesuatu yang memang dapat diselesaikan meskipun keuntungannya kecil.

Karena itu menyesal lebih dahulu dalam arti tidak melakukan, lebih baik daripada menyesal kemudian setelah mengerjakan tetapi tidak dapat terselesaikan.

11. Basuluh mencari lampu

Basuluh = bersuluh
mencari = mencari
lampu = lampu

”Bersuluh untuk mencari lampu”.

Makna ungkapan:

Hal yang sudah jelas tetapi masih juga ditanyakan.

Berbagai-macam watak manusia telah menyebabkan timbulnya berbagai istilah atau ungkapan untuk menyebutkan warna dari perwatakan tersebut. Salah satu di antaranya ialah sipat yang dianggap orang Banjar *mulai* (baca: *mulay*). *Mulai* artinya selalu menanyakan hal yang sudah diketahui. Cara bertanya di sini seperti orang melakukan interogasi kepada seorang tertuduh sehingga sangat menjengkelkan.

Kalau orang selalu juga bertanya mengenai hal-hal yang sudah ia ketahui ini menandakan bahwa orang tersebut kurang meyakini apa yang sudah ia ketahui. Dengan demikian kepercayaan terhadap diri sendiri juga agak lemah.

Ungkapan di atas menitikkan pesan bahwa jika sesuatu masalah atau hal sudah diketahui, maka tidak perlu lagi ditanyakan kepada orang lain. Bertanya lagi berarti menunda pemecahannya atau hanya akan memperlambat pekerjaan saja. Sedangkan keterangan yang akan diperoleh sama saja dengan yang sudah diketahui. Seandainya sudah tahu cara memasak nasi, mengapa harus bertanya-tanya lagi. Bukankah lebih baik kalau langsung dikerjakan. Selain itu orang juga akan jengkel kalau yang itu-itu saja ditanyakan. Kalau suluh sudah di tangan untuk apa lagi mencari lampu. Bukankah suluh dan lampu sama-sama bisa berfungsi sebagai alat penerang.

Begitulah orang sering mengucapkan ungkapan ini kepada mereka yang selalu bertanya meskipun sudah mengetahui apa yang ditanyakannya itu.

Dalam hubungan lain ungkapan ini sering juga ditujukan kepada orang kaya yang masih tidak puas dengan harta benda yang ada. Ia selalu berusaha menambah kekayaannya walau dengan keuntungan-keuntungan kecil. Jadi orang yang dimaksudkan oleh ungkapan ini adalah mereka yang asal bekerja dan dapat uang. Tidak peduli pekerjaan macam apa saja. Meski tidak sesuai dengan pekerjaan orang kaya tetap dilakukannya.

Tipe orang yang dimaksudkan oleh ungkapan di sini menunjukkan sifat rakus. Tidak memberi kesempatan kepada orang lain selama ia mengetahui bahwa pekerjaan itu menghasilkan uang.

Perbuatan seperti ini tentu saja tidak terpuji. Untuk itu akan timbul bermacam-macam cemooh. Karenanya perbuatan seperti itu jangan dikerjakan.

12. Cancut naik ka sampiran

<i>Cancut</i>	=	cancut*)
<i>naik</i>	=	naik
<i>ka</i>	=	ke
<i>sampiran</i>	=	jemuran

”Cancut naik ke jemuran”

Makna ungkapan:

*) Kain yang dipakai wanita sewaktu haid.

Orang yang asalnya susah, menjadi sombong setelah mendapat kedudukan atau kekayaan.

Cancut termasuk barang yang kotor, yaitu kain yang dipakai oleh kaum wanita di waktu datang haid. Jika cancut dicuci maka biasanya dijemur di tempat yang tidak mudah dilihat orang, misalnya di pojok-pojok rumah atau di belakang rumah. Sangat jijik kalau ia dikeringkan di jemuran seperti pakaian.

Ungkapan di atas ditujukan kepada orang yang sombong setelah mendapat jabatan atau kekayaan. Ia lupa bahwa dahulunya ia adalah orang kebanyakan yang susah. Di waktu susah dahulu ia sering meminta bantuan kepada para kenalannya. Tetapi ia tidak mengingat lagi kejadian itu setelah punya jabatan tinggi. Jangankan mau membalas budi baik para sahabatnya dahulu, menegurpun ia enggan.

Pesan moral yang disampaikan oleh ungkapan ini bahwa walau bagaimana pun juga tingginya jabatan yang diperoleh atau bagaimana pun juga banyaknya mempunyai harta kekayaan, hendaknya jangan sampai melupakan para sahabat, terutama mereka yang pernah memberikan jasa-jasa baiknya.

13. Diam parang diam pisau

<i>Diam</i>	=	diam
<i>parang</i>	=	parang
<i>diam</i>	=	diam
<i>pisau</i>	=	pisau

"Parang diam pisau pun diam".

Makna ungkapan :

Ayah dan anak yang sudah dewasa malas bekerja.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh seorang ibu rumah tangga kepada suami dan anaknya yang sudah dewasa tetapi malas bekerja untuk membelanjai rumah tangga.

Dengan ungkapan ini si ibu bermaksud menyindir suami dan anaknya tersebut dengan harapan mereka mau bekerja demi untuk kepentingan keluarga dan rumah tangga. Sebab kalau tidak bekerja apa yang akan dimakan sehari-hari. Bagaimana pun juga banyaknya persediaan kalau setiap hari dipereteli maka persediaan itu akan terus menyusut dan akhirnya habis.

Seorang ayah punya tanggung jawab mencukupi segala kebutuhan rumah tangga. Ini memang sudah menjadi tradisi bagi orang Banjar. Segala kekurangan biasanya dilaporkan oleh pihak istri kepada suaminya.

Perkataan parang dalam ungkapan ini diibaratkan seorang ayah. Karena benda ini dianggap mempunyai wibawa dalam rumah tangga di samping itu juga dianggap punya kekuasaan. Sedangkan pisau merupakan peribaratannya dari seorang anak laki-laki yang sudah dewasa. Baik ayah maupun anak laki-laki yang sudah dewasa adalah pengayom keluarga. Ayah wajib menjamin kelangsungan hidup keluarganya, karena itu ia tidak boleh bermalas-malas.

Anak laki-laki yang sudah dewasa juga sangat aib kalau terus-menerus ikut memakan kepunyaan orang tua. Ia juga harus bekerja, minimal untuk menghidupi dirinya sendiri.

Kesejahteraan keluarga akan banyak tergantung kepada keuletan seorang ayah, sementara anak-anak dapat menjadi pembantu tetap ke arah tujuan itu.

Jadi di dalam hubungan ini kehadiran seorang ayah di dalam suatu keluarga memang sangat diharapkan. Terutama karena fungsinya sebagai pengayom dan pembela dalam pengertian mampu memberi nafkah demi kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian ungkapan di atas ini selain sebuah sindiran ia juga punya fungsi menelanjangi sifat seorang suami yang pemalas, yang lupa kepada kewajibannya.

14. Dibari daging handak tulang.

<i>Dibari</i>	=	diberi
<i>daging</i>	=	daging
<i>handak</i>	=	hendak
<i>tulang</i>	=	tulang

"Diberi daging, tetapi menghendaki tulang".

Makna ungkapan:

Diberi pekerjaan yang mudah tetapi memilih yang sulit.

Secara sepintas ungkapan ini kedengarannya lucu dan aneh. Mengapa orang mau memilih yang sulit. Padahal pada hakikatnya orang-orang selalu menghendaki kemudahan..

Pada kenyataannya ada saja orang yang diberikan pekerjaan yang mudah, tetapi ia sia-siakan pemberian itu. Kejadian seperti ini banyak

terdapat di kalangan remaja. Ungkapan ini pun merupakan sindiran kepada mereka.

Orang-orang tua sering menasihati anak-anaknya untuk beristirahat setelah datang dari sekolah atau pergi tidur untuk memulihkan tenaga yang telah terbuang. Maksudnya agar pada malam harinya bisa belajar dalam kondisi yang baik.

Tetapi kebanyakan anak-anak tidak menurut nasihat itu mereka pergi bermain-main atau mengerjakan pekerjaan yang sama sekali tidak ada gunanya. Akibatnya badan lelah, setelah malam tidak lagi dapat belajar dengan baik. Karena itu mereka pun sering tidak naik kelas atau tidak lulus ujian akhir.

Anak yang seperti ini termasuk anak yang tidak mau menurut nasihat orang tua dan kepada mereka dikenakan sindiran lewat ungkapan, "Dibari daging handak tulang." Diberi yang enak tetapi memilih yang sukar. Karena itu kerugian jugalah yang mereka terima sebagai akibat dari tingkah polah mereka sendiri.

Namun demikian ungkapan ini tidak saja sering ditujukan kepada para remaja atau anak-anak, kepada orang dewasa pun juga tidak terkecuali.

Banyak orang dewasa yang telah diberikan pekerjaan yang mudah dan menguntungkan, tetapi tidak puas dengan apa yang diterimanya itu. Mereka menghendaki yang besar lagi. Sehingga sering terjadi penyelewengan-penyelewengan atau penyalahgunaan kepercayaan yang diberikan oleh majikan. Suatu ketika perbuatan yang tidak terpuji itu diketahui oleh sang majikan, maka mereka pun menerima ganjaran sebagai akibat dari perbuatannya itu. Mereka kehilangan pekerjaan yang mudah dan menguntungkan itu.

Jadi ungkapan ini sebenarnya mengandung pesan dan nasihat baik bagi anak-anak, para remaja dan bahkan juga bagi orang-orang dewasa agar tahu-tahulah menjaga kepercayaan yang telah diberikan orang. Apalagi kepercayaan itu berupa hal yang menguntungkan. Bersyukurlah dahulu dengan apa yang telah diterima.

15. Ditinggal manawaki dibawa malinggang ka jukung.

<i>Ditinggal</i>	=	ditinggal
<i>manawaki</i>	=	melempari
<i>dibawa</i>	=	dibawa
<i>malinggang</i>	=	mengoleng

ka = ke
jukung = jukung

"Ditinggal melempari, kalau dibawa mau mengat amkan jukung".

Makna ungkapan:

Orang yang selalu berusaha untuk merusak persatuan.

Jukung adalah kendaraan air yang terdapat di Banjarmasin dan bahkan sampai ke daerah Hulu Sungai pun jukung masih dipergunakan orang. Banyaknya rumah yang dibangun di tepi-tepi sungai menyebabkan kegunaan jukung semakin terasa amat penting. Pada masa lalu jukung adalah kendaraan yang mutlak harus dipunyai oleh setiap rumah yang kebetulan berlokasi di tepi-tepi sungai.

Ungkapan di atas ini berkenaan dengan pribadi seseorang yang selalu merasa tidak puas diberi tempat di mana pun juga. Jika membangun suatu wadah kalau tidak dibawa ia akan mencaci maki dan kalau perlu menebarkan fitnah. Sebaliknya kalau diikutsertakan maka ia akan melakukan hal-hal yang dapat merusak citra wadah persatuan di mata masyarakat.

Bagi orang Banjar mereka yang mempunyai pribadi seperti ini "ngalih diagungkan" (sukar diberi penghormatan). Segala kebijaksanaan orang lain selalu dianggapnya tidak benar. Karena itu ia dibenci oleh masyarakat. Masyarakat menganggapnya sebagai perusak persatuan, dan orang pun enggan untuk memperdulikannya. Walau ia mempunyai berbagai keahlian sekali pun. Karena orang beranggapan bahwa itikad baik lebih dihargai dalam rangka menunjang berbagai keberhasilan.

Ungkapan seperti ini sering diucapkan secara langsung kepada yang bersangkutan di tengah-tengah orang banyak dengan maksud menjadi renungan bagi yang mendengarnya.

16. Ganal suap pada muha

Ganal = besar
suap = suap
pada = pada
muha = muka

"Besar suap daripada muka".

Makna ungkapan :

Keinginan yang melebihi keadaan diri sendiri.

Ungkapan ini seringkali diucapkan oleh orang-orang tua dan ditujukan kepada anak-anak. Maksudnya bahwa mereka belum mampu melaksanakan berbagai hal yang dikehendakinya, karena keadaannya masih kecil.

Anak-anak memang biasanya punya keinginan yang berlebihan untuk memiliki sesuatu. Itu tentulah ada hubungannya dengan tingkat kesadaran mereka yang belum tinggi, sehingga rasa ingin menguasai sesuatu itu demikian besarnya. Tanpa mempertimbangkan kemampuan yang mereka miliki.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas ini kita bisa mengambil sebuah contoh sebagai berikut:

Seorang ibu pulang dari berbelanja di pasar. Di pasar ibu itu tak lupa membeli kue-kue untuk anaknya di rumah. Setelah tiba di rumah ibu tadi lalu mengeluarkan barang-barang belanjanya, begitu juga kue. Ia bermaksud membagi dua kue yang dibawanya itu. Sebagian untuk anaknya yang sulung, dan sebagiannya lagi untuk yang bungsu. Ternyata yang sulung tidak mau kalau kue itu dibagi dua. Ia menginginkan semuanya. Meskipun si ibu berusaha membujuknya namun si Sulung tetap bersikeras ingin semua. Si ibu tidak ingin melanjutkan perdebatan sampai jauh dengan anaknya, lalu semua kue itu diberikannya kepada si Sulung.

Sesudah menerima kue, si Sulung segera melahap kue tersebut. Tetapi apa yang terjadi, ia tidak dapat menghabiskannya meskipun pada mulanya ia sangat menginginkan kue itu. Belum lagi habis separo ia sudah kekenyangan, sedangkan sisanya karena sudah diaduk-aduk menjadi terbuang percuma.

Untuk hal seperti ini biasanya orang-orang tua mengatakan, "Ikam ni ganal suap pada muha" (Kamu ini besar suap daripada muka). Ungkapan ini ada persamaannya dengan ungkapan lainnya yang berbunyi, "Ganal suap pada rakung". Artinya besar suap daripada tenggorokan. Kalau tenggorokan lebih kecil dari makanan yang dimasukkan ke mulut mana mungkin makanan itu bisa melalui tenggorokan.

Di dalam kehidupan masyarakat Banjar ungkapan ini bisa juga ditujukan kepada orang yang ingin memiliki bermacam-macam barang, tetapi ia tidak mampu memeliharanya. Akibatnya barang-barang tersebut rusak tak terawat.

17. Halin haja bamban kada babuah

<i>Halin</i>	=	apa boleh buat
<i>haja</i>	=	saja
<i>bamban</i>	=	bamban *)
<i>kada</i>	=	tidak
<i>babuah</i>	=	berbuah

”Apa boleh buat, bamban memang tidak mau berbuah”.

Makna ungkapan:

Sudah suratan takdir sehingga tak mungkin untuk diubah lagi.

Bamban adalah sejenis tumbuhan yang mengandung serat. Batangnya sebesar ibu jari kaki dan tingginya sampai mencapai 2 meter lebih. Tumbuhan ini senang hidup di tempat yang basah. Serat bamban biasanya digunakan orang untuk membuat bakul pembersih beras yang akan dimasak. Selain itu secara tradisional serat bamban digunakan orang juga sebagai tali pengikat atap rumbia yang dipasang di atas rumah.

Bamban adalah sejenis tumbuhan yang tidak berbuah meskipun bisa berbunga. Bunganya berwarna putih. Jika sampai saatnya maka bunga itu jatuh sendirinya ke tanah dan busuk di situ. Karena bamban tidak berbuah maka ia biasanya mengembangkan turunannya dengan akar-akarnya. Biasanya di sekeliling pohon bamban bermunculan bamban-bamban kecil.

Ungkapan di atas berkenaan dengan kehidupan orang-orang yang tidak pernah mau berubah. Meskipun mereka telah berusaha semaksimal mungkin. Tetapi usaha itu tak pernah membuahkan apa-apa.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita ambil contoh kehidupan seorang petani misalnya. Petani itu memiliki sebidang tanah persawahan. Setiap hari tanah itu digarapnya. Bertahun-tahun ia bekerja dengan penuh ketekunan sambil mengharapkan agar dari jerih payahnya itu ia dapat meningkatkan taraf hidupnya, sehingga sejajar dengan petani-petani lain yang hidup berkecukupan.

*) Sejenis tumbuhan yang berserat.

Tetapi sangat disayangkan usaha petani itu ternyata sia-sia. Berbagai halangan muncul menyebabkan panennya kurang memuaskan. Jika panennya berhasil baik, ada-ada saja musibah lain yang menyebabkan si petani kehilangan sebagian besar dari hasil panennya.

Begitulah keadaannya setiap tahun sehingga ia pun tidak mengalami perubahan apa-apa, tetap seperti keadaan semula.

Karena petani itu telah berusaha sekuat tenaganya untuk mengubah keadaan kehidupannya, tetapi tidak mau juga berubah, maka hal seperti itu dikatakan orang takdir.

Bagi orang Banjar yang demikian ini dikatakan dengan ungkapan, "Halin haji bamban kada babuah". Memang segala sesuatunya selalu datang dari Tuhan. Karena itu tak perlu disesali. Siapa pun harus menerima takdirnya dengan hati yang lapang dan penuh penyerahan. Di samping itu harus selalu berdoa dan berusaha terus sambil mengharapkan kerelaan Tuhan.

18. Ia kandang ia babi.

<i>Ia</i>	=	betul
<i>kandang</i>	=	pagar
<i>ia</i>	=	betul
<i>babi</i>	=	babi

"Betul dia pagar, dan betul pula dia babi".

Makna ungkapan :

Orang yang diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh, tetapi ia sendiri yang merusak kepercayaan yang diberikan itu.

Agar kebun jangan dirusak oleh babi biasanya kebun tersebut diberi orang berpagar. Tetapi kalau pagar itu sendiri adalah babi, maka dapat dibayangkan bagaimana keadaan kebun dimaksud.

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang mengingkari kewajiban yang sudah diterimanya, dan melakukan perbuatan khianat. Kalau dilihat dari luar ia baik-baik saja dan bersikap betul-betul sebagai pelindung tetapi di balik itu semua ia adalah orang yang munafik. Sebagai misal dapat diambil sebuah contoh sederhana sebagai berikut ini.

Seorang ibu beramanat kepada seorang laki-laki agar ia mau membantu mengawasi dan menjaga anak gadisnya. Laki-laki tersebut

berjanji untuk melaksanakan amanat tersebut. Tetapi ternyata pada kemudian harinya laki-laki yang berjanji akan menjaga anak gadis itu malah menghamilinya.

Ungkapan ini ada persamaannya dengan pepatah yang berbunyi "Seperti pagar makan tanaman".

Perbuatan semacam ini tidak akan ditolerer oleh masyarakat. Karena itu orang-tua-tua sering berpesan, "Jangan ia kandang ia babi" (Jangan jadi kandang dan sekaligus menjadi babi).

19. Ibarat bajalan kada bagalumbang banyu.

<i>Ibarat</i>	=	umpama
<i>bajalan</i>	=	berjalan
<i>kada</i>	=	tidak
<i>bagalumbang</i>	=	bergelombang
<i>banyu</i>	=	air

"Jika berjalan di air jagalah supaya air tidak bergelombang".

Makna ungkapan:

Di dalam pergaulan sehari-hari janganlah sampai menyinggung perasaan atau menyakiti hati kawan-kawan.

Bahwa sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk saling bergaul dengan sesamanya. Dalam pergaulan itu akan banyak kata-kata yang diucapkan, banyak sepak terjang yang dilakukan, serta banyak pula ekspresi wajah yang ditampilkan.

Namun demikian hendaknya segala kata-kata yang diucapkan itu jangan sampai menyinggung atau menyakiti hati teman sepergaulan, demikian pula segala sepak terjang dan ekspresi wajah harus selalu mencerminkan suasana persahabatan. Pendeknya segala tingkah laku harus dapat dikendalikan.

Ungkapan di atas ini merupakan suatu nasihat kepada mereka yang senang bergaul. Tujuan pemberian nasihat seperti ini tidak terlepas dari keinginan mendidik. Mereka juga harus menyadari sepenuhnya akan arti daripada pergaulan yaitu mencari pengetahuan dan sahabat sebanyak-banyaknya. Jadi bukan untuk mencari permusuhan.

Segala tindak tanduk di dalam pergaulan harus berjalan pada norma-norma yang berlaku. Tidak boleh ada penyimpangan yang serius yang kemungkinan dapat membuat kekeruhan pada pergaulan. Masyarakat sebagai wadah manusia bergaul memberi kesempatan

yang seluas-luasnya kepada anggotanya untuk saling berkomunikasi, bertukar pendapat untuk menuju suatu kebaikan. Di dalam tukar pendapat sering muncul kelainan pemikiran satu sama lain. Tetapi hal itu hendaknya jangan sampai dijadikan dalih suatu isyarat dimulainya permusuhan.

Kelainan pendapat adalah suatu kewajaran. Untuk itu kepada manusia diminta agar saling menghormati pikiran-pikiran satu sama lain. Tidak boleh pikiran seseorang dinyatakan tidak bermutu, karena hal itu hanya akan memancing permusuhan belaka. Mendiskreditkan buah pikiran orang juga dapat mengakibatkan orang tersebut tersinggung. Sehingga persahabatan yang sudah lama terjalin menjadi rusak.

Jadi dengan demikian tata krama pergaulan wajib selalu dibina. Jangan sampai orang lain tersinggung karena sebuah kecerobohan kecil.

20. Ibarat tali, baik ganting pada pagat.

<i>Ibarat</i>	=	ibarat
<i>tali,</i>	=	tali,
<i>baik</i>	=	baik
<i>ganting</i>	=	ganting
<i>pada</i>	=	pada
<i>pagat</i>	=	putus

”Ibarat tali, lebih baik ganting daripada putus”.

Makna ungkapan:

Lebih baik menghemat daripada nantinya tidak punya apa-apa lagi.

Hidup menghemat adalah suatu hal yang baik. Dengan menghemat orang tidak akan kehabisan persediaan dalam jangka waktu tertentu. Namun sebaliknya sifat boros akan menyebabkan seseorang kekurangan pada suatu saat. Lebih-lebih lagi jika yang diboroskan itu sudah dijatahkan untuk persediaan dalam jangka waktu tertentu.

Misalnya seorang pegawai mendapat gaji sebanyak Rp.30.000,00 sebulan. Uang sejumlah itu harus diiritnya supaya cukup untuk keperluan keluarganya selama satu bulan. Dalam penghematan ini pegawai tersebut harus mau hidup sederhana, agar jangan kehabisan uang di waktu tanggung bulan.

Ungkapan di atas ini adalah sebuah nasihat yang berguna bagi orang-orang yang berpenghasilan rendah. Dipesankan kepada mereka

untuk tidak berlaku boros, tetapi menghematlah supaya penghasilan yang sedikit cukup menjelang penghasilan yang berikutnya. Daripada nantinya kehabisan persediaan lebih baik membatasi pengeluaran.

Orang-orang tua sering mengatakan lebih baik hidup hemat tetapi cukup, daripada hidup boros namun kadang-kadang kehabisan bahan keperluan. Akibatnya harus meminjam kepada para tetangga.

Selain itu hidup boros tidak akan menolong manusia memperbaiki kehidupannya sekarang maupun di masa datang. Lebih-lebih lagi jika pengeluaran dilakukan bagi keperluan yang tidak mendesak dan tidak prinsip.

21. Jaka ular basalumur.

Jaka = seandainya
ular = ular
basalumur = berganti kulit

”Seandainya bisa seperti ular, maka akan berganti kulit”.

Manka ungkapan:

Di dalam masyarakat tidak jarang terdapat orang yang masih bersikap seperti orang muda. Meskipun rambutnya sudah putih, kulitnya sudah berkerut dan giginya sudah banyak yang copot.

Ciri-ciri ketuaan seseorang di samping umur, berubahnya keadaan fisik adalah yang paling mudah dikenali. Dalam masa tua orang seharusnya meninggalkan sikap-sikap muda yang dahulu pernah dikecap. Ia harus lebih banyak mencurahkan perhatiannya kepada berbuat kebajikan dan ibadah.

Ungkapan di atas sebenarnya adalah sebuah sindiran yang ditujukan kepada seseorang yang sudah tua tetapi masih menyukai kelakuan anak-anak muda, artinya selalu bertingkah laku seperti anak-anak muda, seperti sering pergi menonton keramaian, berpakaian yang model-model atau senang berpacaran.

Ular di dalam kehidupannya sering mengganti kulitnya yang sudah tua dengan kulit yang baru. Peristiwa penggantian kulit seperti ini disebut ”basalumur”. Jadi seandainya orang yang sudah tua tetapi masih bersikap seperti anak muda dapat berbuat seperti ular, pastilah ia akan melakukannya supaya menjadi muda lagi.

Orang seperti ini di lingkungan masyarakat sering menjadi buah tertawaan disebabkan tingkahnya yang dianggap oleh masyarakat sebagai sangat lucu dan memalukan. Betapa tidak orang yang sudah

menjadi kakek-kakek memakai cerana jengki, rambut yang putih disemir, gigi yang ompong diganti dengan gigi palsu. Orang seperti ini disebut orang "Manyasal tuha" artinya menyesal menjadi tua.

22. Jangan talalu pilih kaluku tapilih bangkung.

<i>Jangan</i>	=	jangan
<i>talalu</i>	=	terlalu
<i>pilih</i>	=	pilih
<i>kaluku</i>	=	kalau-kalau
<i>tapilih</i>	=	terpilih
<i>bangkung</i>	=	bangkung *)

"Jangan terlalu memilih nanti bisa tern. bil bangkung".

Makna ungkapan:

Kalau mengambil sesuatu jangan terlalu memilih, sebab nanti bisa mendapat barang jelek.

Bangkung adalah biji besar yang terdapat pada buah duku dan manggis. Duku dan manggis yang ada bangkungnya biasanya besar-besar. Karena itu kebanyakan orang mengambilnya. Tetapi setelah dimakan isinya hanya sedikit, sebab yang membunya kelihatan besar adalah bangkung tersebut. Jika bangkung itu tergigit rasanya sangat pahit.

Jadi orang yang terlalu pilih pada waktu membeli duku atau manggis bisa tertipu oleh bentuknya yang besar.

Di dalam kehidupan sehari-hari banyak orang telah melakukan kesalahan dalam memilih barang yang dikehendaki. Orang sering tergoda oleh sesuatu yang indah, dan dari luar tidak tampak cacat celanya. Banyak waktu yang telah diboroskannya untuk memilih dan mencari sesuatu yang menurut pikirannya indah dan tak ber-cela. Tetapi banyak pula yang telah menyesal setelah sesuatu yang dipilihnya dengan selektif itu dimilikinya. Mengapa? Karena ternyata sesuatu yang telah diambilnya itu hanyalah benda yang tidak bermutu. Sebab tak punya kelebihan apa pun setelah dipergunakan.

*) Biji yang besar pada buah duku dan manggis.

Ungkapan ini sering diucapkan oleh para orang tua kepada para pemuda yang menunda-nunda perkawinannya. Mereka bermaksud memilih yang terbaik di antara sekian jumlah yang ada. Orang-orang tua merasa khawatir kalau-kalau terjadi salah pilih bagi putra-putra mereka. Karena itulah mereka lalu mengucapkan ungkapan, "Jangan talalu pilih, kaluku tapilih bangkung". (Jangan terlalu memilih nanti terambil bangkung).

Ucapan seperti ini sebagai suatu nasihat bahwa dalam memilih calon istri lakukanlah sewajarnya saja, jangan terlalu berbelit-belit dan jangan pula cerewet. Ambillah seorang wanita yang cocok, yaitu yang punya kemampuan membina rumah tangga bahagia. Dan yang sangat penting dari semua itu adalah bahwa nantinya si istri harus mengerti keadaan sosial ekonomi suaminya.

Demikian itulah **hajat** dari para orang tua yang tidak menginginkan kegagalan perkawinan dari anak-anaknya. Dan nasihat itu dituangkan dalam ungkapan tersebut di atas.

23. Jauh mangkuk lawan bibir.

<i>Jauh</i>	=	jauh
<i>mangkuk</i>	=	mangkuk
<i>lawan</i>	=	dengan
<i>bibir</i>	=	bibir

"Jauh letak mangkuk dari bibir".

Makna ungkapan:

Tidak ada kemungkinan berjodoh.

Persoalan perjodohan pada masa lalu banyak ditentukan oleh para orang tua di kedua belah pihak. Artinya orang tua yang akan mengambil keputusan apakah anaknya dapat dikawinkan dengan seseorang yang telah melamar anaknya atau tidak. Sebelum mengambil keputusan ya atau tidak orang tua dari seorang anak gadis yang telah dilamar terlebih dahulu melakukan penyelidikan terhadap pria dan keluarga pihak pelamar. Penyelidikan itu meliputi berbagai segi, baik sifat-sifat si pria maupun mengenai pekerjaannya. Tidak pula ketinggalan penyelidikan terhadap ayah dan ibu si pelamar. Siapa ayah bundanya dan apa pekerjaannya serta sejauh mana wibawanya di kampung kediamannya. Jika data itu telah diperoleh, lalu ditimbang-timbang apakah cocok dengan keadaannya sendiri.

Dalam hal ini si pria yang melakukan pelamaran seharusnya pandai memilih calon istrinya. Artinya ia mesti mencari seorang gadis yang sesuai dengan keadaannya.

Jika ia hanya seorang sederhana sebaiknya mencari gadis dari keluarga sederhana pula, dan tidak berusaha menyunting gadis dari keluarga kaya. Karena antara orang sederhana dengan orang kaya itu jauh berbeda. Ibarat mangkok jauh dari bibir. Orang kaya dalam pengertian di sini bukan pasangan ideal bagi seorang yang hidupnya sederhana saja.

Ungkapan di atas ini merupakan nasihat, terutama ditujukan kepada orang-orang muda yang berkeinginan untuk kawin. Nasihat itu berupa pesan bahwa hati-hatilah dalam mengajukan lamaran. Pilihlah pasangan yang sederajat saja. Jangan bercita-cita untuk mendapatkan istri dari keluarga kaya.

Kalau lamaran ditolak, malulah yang bakal diperoleh. Karena itu sebelum terjadi hal-hal yang tidak diharapkan itu sebaiknya telitilah keadaan diri dengan segala kemampuan yang dimiliki.

Ungkapan, "Jauh mangkuk lawan bibir" diucapkan orang untuk menyatakan ketidakmungkinan.

24. Jukung sudur maranjah kapal.

<i>Jukung</i>	=	jukung
<i>sudur</i>	=	kecil
<i>maranjah</i>	=	menabrak
<i>kapal</i>	=	kapal

"Jukung kecil menabrak kapal".

Makna ungkapan:

Jika diri miskin jangan coba-coba menyamai orang kaya.

Jukung sudur adalah sejenis perahu yang kecil. Ia hanya cukup untuk membawa penumpang sebanyak 2 orang. Jika dibandingkan dengan kapal maka jauh sekali perbedaan besarnya. Jika jukung sudur berani menabrak kapal sudah tentulah ia akan hancur dan tenggelam.

Dengan ungkapan tersebut di atas diperingatkan kepada orang-orang kecil dan pula miskin agar tidak menyamai peri kehidupan orang kaya. Sebab hal itu hanya akan menimbulkan kerugian kepada dirinya.

Orang-orang tua sering mengucapkan ungkapan ini sebagai peringatan kepada siapa saja, terutama bagi anak-anak muda. Anak muda yang miskin tetapi berkeinginan melamar seorang gadis kaya sering menerima ungkapan ini dengan maksud agar ia berpikir lebih jauh, terutama akibat yang akan timbul. Misalnya lamarannya ditolak, Si pemuda akan mendapat malu besar. Begitu juga keluarganya. Secara moral baik pemuda maupun keluarganya telah mendapat kerugian.

Jadi pesan yang tersirat di sini perlu mendapat perhatian bagi mereka yang hidup miskin. Agar jangan sampai melakukan hal-hal yang jauh dari kemampuannya.

25. *Kada diam parang kada diam pisau.*

<i>Kada</i>	=	tidak
<i>diam</i>	=	diam
<i>parang</i>	=	parang
<i>kada</i>	=	tidak
<i>diam</i>	=	diam
<i>pisau</i>	=	pisau

”Parang dan pisau sama-sama tidak berdiam diri”.

Makna ungkapan:

Dendam yang dipendam, hanya menunggu waktunya untuk dilampiaskan.

Ungkapan di atas ini sering diucapkan oleh orang-orang, terutama oleh orang tua sebagai sindiran kepada orang-orang muda yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, tetapi sama-sama menyimpan dendam. Di mana pihak-pihak yang saling mendendam ini mencari saat-saat yang baik untuk saling melampiaskan dendamnya.

Ungkapan ini juga bermaksud untuk menyadarkan mereka yang bermusuhan itu agar kembali kepada kehidupan damai dan penuh keakraban. Sebab hidup berselimut dendam tidak akan membuahkan keuntungan apa-apa, malah sebaliknya akan menimbulkan ketegangan-ketegangan yang dapat mengganggu kestabilan hidup bersama.

Jika dihubungkan dengan ajaran agama Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk Kalimantan Selatan, maka sipat dendam sangat tercela. Lewat ungkapan ini orang-orang tua yang bijaksana mencoba menegur siapa saja yang di hatinya bersemi perasaan dendam.

Mengapa kata parang dan pisau dipilih oleh masyarakat pada jaman dahulu untuk menyebutkan perihal dendam di sini. Ini ada hubungannya dengan sikap masyarakat setempat, terutama tempat di mana ungkapan ini dipungut, yaitu Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Di daerah ini jika terjadi perkelahian maka parang dan pisaulah yang akan menentukan siapa pemenangnya. Dengan demikian korban akan jatuh. Baik korban jiwa dari satu pihak maupun luka-luka dari kedua belah pihak yang berkelahi. Penyelesaian dari suatu konflik fisik di sini tidak jarang harus disudahi dengan penggunaan parang atau pisau.

26. Kada titik banyu di ganggam.

<i>Kada</i>	=	tidak
<i>titik</i>	=	titik
<i>banyu</i>	=	air
<i>di ganggam</i>	=	di gengaman

”Air di dalam gengaman tidak titik”.

Makna ungkapan :

Orang yang sangat pelit, tidak mau mengeluarkan uang sepeser pun untuk kepentingan sosial.

Masyarakat menggunakan ungkapan ini jika mau menyindir orang yang sangat pelit yang sama sekali tertutup hatinya untuk mengeluarkan sedikit hartanya bagi kepentingan sosial, maupun bagi menolong tetangganya yang berada dalam kesusahan. Dengan mengucapkan ungkapan ini masyarakat masih mengharap agar si pelita itu mau mengubah sipatnya.

Ungkapan di atas diucapkan secara langsung oleh seseorang kepada yang pelit. Tetapi dalam situasi yang nampaknya seperti main-main saja. Kalimatnya biasanya berbunyi, ”Bah ikam ni kada titik banyu di ganggam banar” (Bah, kamu ini betul-betul tidak titik air di dalam gengaman). Atau bisa juga diucapkan untuk orang ketiga. Dalam hal ini biasanya kalimatnya berbunyi, ”Si Anu itu kada titik banyu di ganggam” (Si Anu itu tidak titik air di dalam gengaman).

Kikir tanpa suatu alasan yang pasti sudah tentu tidak bisa dibenarkan oleh norma-norma keagamaan. Di daerah ungkapan ini dipungut orang pelit sangat tidak disukai oleh anggota masyarakat. Mereka sering kena cemooh dan orang-orang enggan bergaul dengannya.

27. Kada tunggal banih basa gin batakak.

<i>Kada</i>	=	tidak
<i>tunggal</i>	=	hanya
<i>banih</i>	=	padi
<i>basa</i>	=	bahasa
<i>gin</i>	=	pun
<i>batakak</i>	=	bertakar

”Tidak hanya padi yang ditakar, pembicaraan pun ditakar juga”

Makna ungkapan:

Sesuaikanlah pembicaraan /bahasa kepada siapa anda berbicara. Atau bicaralah seperlunya saja agar tetap dihormati dan dihargai orang.

Padi adalah barang yang sangat berharga, karena merupakan bahan makanan penting. Tanpa padi orang akan mati kelaparan.

Padi setelah dituai lalu diirik (dilepaskan dari tangkainya). Sebelum disimpan lebih dahulu ditakar dengan gantang (1 gantang = 5 liter) untuk mengetahui berapa hasil yang diperoleh.

Demikian juga pembicaraan. Orang Banjar beranggapan bahwa segala ucapan harus ditakar, diatur sebaik-baiknya. Sebab pembicaraan itu mencerminkan juga pribadi seseorang. Lidah harus dipelihara dari segala ucapan buruk, ucapan yang bersifat merendahkan orang lain harus dihindari.

Ucapan yang dikeluarkan hendaknya berfaedah bagi oranglain serta dapat pula menjadi petunjuk bagi kehidupannya.

Kepada mereka yang sering sembrono dalam pembicaraan, ungkapan ini sering disampaikan dengan tujuan agar yang bersangkutan menjadi sadar. Begitu juga kepada mereka yang sudah baik agar tetap memelihara sifat baik itu. Jangan sampai dalam berkata-kata terbawa emosi. Akibatnya bisa merugikan diri sendiri. Dari pembicaraan pula rasa hormat orang menjadi lebih besar, tetapi dari situ pun mungkin pula terjadi hal yang sebaliknya.

28. Kaladi maucap birah.

<i>Kaladi</i>	=	keladi
<i>maucap</i>	=	mencela
<i>birah</i>	=	talas

”Keladi mencela talas”.

Makna ungkapan:

Mencela kekurangan dan kelemahan orang lain, lupa kepada cacat cela diri sendiri.

Ungkapan di atas ini diucapkan sehubungan dengan adanya seseorang yang mencela kekurangan dan kelemahan orang lain. Padahal dia sendiri banyak kekurangan dan kelemahannya.

Manusia sering lupa akan keadaan diri sendiri, mereka sering beranggapan bahwa dirinya tidak termasuk ke dalam golongan orang yang punya cacat atau kekurangan-kekurangan. Karena itu lalu mengira dirinya bersih dari segala perbuatan nista. Hanya kekurangan dan cacat cela orang itu dipergunjingkannya kepada para anggota masyarakat lainnya.

Lebih lanjut ungkapan ini dapat dijelaskan dengan keterangan sebagai berikut.

Ibu Ani mempunyai beberapa orang anak. Salah seorang anaknya kebetulan menjadi pencuri. Sudah sering anak Bu Ani tersebut ditangkap polisi, dan itu sudah diketahui oleh masyarakat umum. Sementara itu tetangga Bu Ani yang bernama Galuh mencela perbuatan keluarga Bu Ani itu. Sering ia mempergunjingkannya dengan masyarakat umum. Dikatakannya bahwa Bu Ani tidak bisa mendidik anak sehingga anaknya menjadi maling, tidak berguna bagi masyarakat, dan lain-lain celaan yang bisa menyakitkan hati pihak yang bersangkutan.

Tetapi Galuh, tetangga Bu Ani itu lupa bahwa ia juga punya cela. Karena beberapa tahun yang lalu anak perempuannya pernah melahirkan bayi tanpa diketahui siapa ayahnya.

Pesan moral yang disampaikan oleh ungkapan ini mengingatkan manusia bahwa hidup di dunia sebaiknya janganlah cela-mencela. Sebab tidak ada manusia yang terbebas dari kekurangan dan kelemahan.

29. Kambang kada sakaki, kumbang kada saikung, alam kada batawing.

<i>Kambang</i>	=	bunga
<i>kada</i>	=	tidak
<i>sakaki,</i>	=	sekaki
<i>kumbang</i>	=	kumbang

<i>kada</i>	=	tidak
<i>saikung,</i>	=	seekor
<i>alam</i>	=	alam
<i>kada</i>	=	tidak
<i>batawing</i>	=	berdinding

"Bunga tidak sekaki, kumbang tidak seekor dan alam pun tidak berdinding".

Makna ungkapan:

Jangan merasa kecewa dan putus asa kalau lamaran ditolak, masih banyak yang lainnya serta dapat dicari ke mana-mana.

Ungkapan seperti di atas ini diucapkan dengan maksud memberi nasihat dan semangat kepada seorang pemuda yang melamar seorang gadis, tetapi lamarannya ditolak.

Dengan ungkapan tersebut orang ingin mengatakan bahwa gadis tidak hanya seorang. Jika di sini lamaran ditolak maka bisa dicari ke tempat lain. Dunia ini memberi kebebasan kepada siapa saja untuk pergi ke mana pun ia mau. Bagi seorang laki-laki jodoh dapat dicari ke mana-mana dan untuk keperluan mencari itu, dunia tidak berdinding, artinya seorang laki-laki bisa pergi ke mana pun juga.

Seorang laki-laki yang lamarannya ditolak tidak boleh merasa kecewa atau sakit hati lebih-lebih lagi berputus asa. Tetapi ia harus menjerminihkan pikirannya dan mengambil sebuah kesimpulan bahwa itu bukan jodohnya. Mungkin penolakan itu ada hikmahnya. Siapa tahu di tempat lain akan didapatkan gadis lain yang lebih baik.

Demikianlah ungkapan ini diucapkan sebagai penawar kekecewaan dan mengharap agar pihak yang bersangkutan dapat bersabar.

30. Karuh matan di hulu

<i>Karuh</i>	=	keruh
<i>matan</i>	=	mulai
<i>di</i>	=	di
<i>hulu</i>	=	hulu

"Keruh mulai di hulu".

Makna ungkapan:

Keturunan yang jahat, karena asalnya juga jahat.

Karuh matan di hulu, sebuah ungkapan yang secara tradisional diucapkan oleh para anggota masyarakat yang ditujukan kepada orang-orang jahat yang sudah dikenal identitas keluarganya sebagai pernah menjadi orang jahat.

Yang dimaksudkan jahat di sini meliputi pencuri, perampok, pemabuk, penjudi, penipu, pelacur dan lain-lain perbuatan yang dibenci oleh masyarakat.

Masyarakat sering berpendapat bahwa orang-orang jahat akan menurunkan turunan yang jahat pula. Jadi adanya orang yang berbuat kejahatan di masyarakat dianggap sebagai meneruskan profesi orang tuanya dahulu. Seorang pemabuk yang sering mengganggu ketenteraman masyarakat misalnya, tak ayal dianggap bahwa orang tuanya dahulu pasti seorang pemabuk pula. Begitu juga yang lain-lainnya. Bahkan ada seorang pemuda yang melakukan perampokan dikatakan sebagai anak dari seorang bekas maling. Ini dianggap bahwa sang anak telah meningkatkan kegiatan ayahnya. Meskipun tidak semua orang bisa membenarkan anggapan kebanyakan dari anggota masyarakat tersebut.

Yang sangat penting yang tersembunyi di balik ungkapan ini adalah berupa pesan yang ditujukan kepada orang-orang muda bahwa mereka tidak berasal dari sumber yang keruh, tetapi telah diturunkan dari sumber yang jernih. Maksudnya mereka adalah keturunan orang baik-baik, karena itu harus bersipat baik pula. Mereka harus menghindari segala perbuatan tercela dan selalu harus berusaha memperlihatkan sikapnya yang sesuai dengan ungkapan bahwa mereka berasal dari air yang jernih.

31. Kaya bagaimana undasnya ha.

<i>Kaya</i>	=	seperti
<i>bagaimana</i>	=	layaknya
<i>undasnya</i>	=	undusnya *)
<i>ha</i>	=	ha

”Seperti layaknya barang yang terbaik dan terpilih serta disayangi saja”.

Makna ungkapan:

Orang yang angkuh dan sombong tetapi tidak sesuai dengan keadaannya sehari-hari.

Di dalam kehidupan sehari-hari terdapat orang-orang yang angkuh dan sombong. Ada yang angkuh karena merasa dirinya kaya, ada juga karena merasa berilmu tinggi dan ada juga karena merasa punya pangkat dan jabatan.

Tetapi angkuh yang dimaksud dalam ungkapan di atas berbeda dengan angkuh yang disebutkan tadi. Pengertian angkuh di sini memang sulit untuk disebutkan sebab-sebabnya. Karena orang bisa angkuh sebab kaya, orang bisa angkuh karena merasa berilmu tinggi dan karena punya pangkat tinggi. Namun angkuh yang disebutkan di dalam ungkapan ini adalah orang yang hanya berlagak saja seperti orang kaya, dan selalu berlagak serba tahu dan berlagak seperti gaya orang-orang berpangkat.

Padahal tingkah lakunya itu sama sekali tidak sesuai dengan kehidupannya sehari-hari. Hidupnya yang sebenarnya adalah selalu kekurangan. Tetapi tidak mau menyadari kalau dirinya adalah orang yang hidupnya dalam keadaan seperti itu. Miskin harta dan ilmu serta jauh pula dari pangkat dan kedudukan yang tinggi.

Disebabkan oleh sifatnya yang demikian, maka orang seperti ini dibenci oleh masyarakat.

Pesan moral dari ungkapan ini adalah bagaimana tata tertib kehidupan di masyarakat itu harus diatur, jadilah orang yang selalu bersikap wajar dalam lingkungan jangan membuat kekeliruan dalam segala tindakan, sebab akibatnya diri terisolir dari orang banyak.

*) Barang yang dipilih dan disayangi. Biasanya perkataan undas ini dikenal dalam permainan anak-anak. Misalnya dalam permainan bacirak yang menggunakan kelereng. Di dalam permainan ini anak yang turut bermain masing-masing memasang/membarriskan kelerengnya pada garis yang dibuat. Garis tersebut bisa memanjang ke belakang atau bisa juga melintang. Jumlah kelerang yang diletakkan oleh setiap anak pada garis dimaksud sesuai dengan perjanjian yang dibuat bersama, bisa masing-masing dua buah, lima buah, dan seterusnya. Kemudian kelerang yang mereka jejer itu mereka lempar secara bergantian pada jarak yang sudah ditentukan. Dalam hal ini alat pelemparnya adalah kelerang juga, tetapi kelerang yang mereka pilih dari sekian kelerang yang mereka punyai. Kelerang yang dipakai untuk melempar inilah yang disebut undas.

32. Kaya burung belatuk menabuk luang.

<i>Kaya</i>	=	seperti	=	burung
<i>burung</i>	=	burung	=	seperti
<i>belatuk</i>	=	belatuk	=	burung
<i>menabuk</i>	=	mencongkel	=	belatuk
<i>luang</i>	=	lubang	=	mencongkel
			=	lubang

”Seperti burung belatuk membuat lubang”.

Makna ungkapan :

Orang yang ulet dan mau bekerja keras untuk mencapai cita-cita.

Orang yang punya cita-cita harus mau bekerja keras, ulet, tabah, tahan terhadap segala macam godaan dan was-was. Tidak gampang menyerang kepada situasi, tetapi selalu berupaya meluruskan jalan ke arah tujuan yang diinginkan. Seperti burung belatuk yang kecil, tetapi punya kemauan keras melubangi batang kayu yang keras. Akhirnya kayu yang keras itu dapat juga dilubanginya, walau hanya dengan paruh yang kecil.

Begitulah kalau memang punya cita-cita jangan hendaknya cepat surut kalau mendapat kesulitan. Tekunilah sungguh-sungguh niscaya kesulitan itu dapat terpecahkan.

Ungkapan ini merupakan pesan kepada anak muda agar dalam menghadapi masa depan berjuanglah dari masa muda supaya kelak dapat memetik hasil perjuangan itu. Untuk masa depan yang lebih baik orang harus terlebih dahulu mau bekerja keras membanting tulang. Orang harus menempuh segala cara yang dihalalkan oleh norma-norma kemasyarakatan. Tidak ada satu kesulitan pun yang tidak dapat dipecahkan. Asal saja segala daya dikerahkan untuk memecahkannya. Jangan sampai berdiam diri atau menerima saja segala sesuatu. Sebab kebahagiaan itu tidak akan datang dengan sendirinya, tetapi harus terlebih dahulu diusahakan. Untuk mendapatkan sebuah tempat tinggal burung belatuk telah bersusah payah membuat lubang di batang-batang pohon.

Itu adalah sebuah contoh kongkrit, bahwa sesuatu itu tidak dapat dimiliki tanpa upaya yang sungguh-sungguh.

33. Kaya habu di atas tunggul.

<i>Kaya</i>	=	seperti
<i>habu</i>	=	abu
<i>di</i>	=	di
<i>atas</i>	=	atas
<i>tunggul</i>	=	tunggul

"Seperti abu di atas tunggul"

Makna ungkapan :

Orang yang tidak bisa memelihara harta bendanya, sehingga harta benda itu cepat habis.

Jika abu diletakkan di atas tunggul, maka ia tidak akan dapat bertahan lama di situ. Jika ada angin datang meniupnya ia akan terbangangan ke sana ke mari. Maka habislah abu tersebut.

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang suka mempergunakan harta kekayaannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat atau foya-foya. Sering juga ungkapan ini diucapkan oleh orang-orang tua dan dewasa dengan maksud menegur anak-anak muda agar jangan selalu suka berfoya-foya dan menghabiskan harta benda yang ada saja. Orang sering mengucapkan ungkapan ini dengan kalimat, "Jangan ikam nangkaya inya itu, hidupnya wayahini kaya habu di atas tunggul". Artinya, "Jangan kamu seperti dia itu sekarang hidupnya seperti abu di atas tunggul".

Kalau harta yang ada tidak dipergunakan sebagaimana mestinya, tetapi setiap hari dihambur-hamburkan secara percuma, maka akhirnya harta yang bagaimanapun juga banyaknya akan habis. Orang yang bersangkutan pun menjadi miskin.

Karena itu gunakanlah akal dan pikiran agar segala harta benda yang ada jangan sampai habis secara tidak berguna. Usahakanlah agar harta tersebut selalu menjadi bertambah.

34. Kaya hulat dalam garih.

<i>Kaya</i>	=	seperti
<i>hulat</i>	=	ulat
<i>dalam</i>	=	dalam
<i>garih</i>	=	gerih

"Seperti ulat yang berada di dalam daging ikan kering".

Makna ungkapan :

Orang yang hidup dalam kesenangan, tetapi kesenangan itu diperoleh dari menggerogoti harta orang tua atau harta mertua.

Jika ulat berada di dalam daging ikan kering, maka dapat dibayangkan betapa senangnya ulat tersebut karena makanan yang lezat hanya tinggal melahapnya saja. "Begitulah ungkapan ini sering diucapkan oleh para orang tua dan juga oleh orang dewasa untuk menyindir seseorang yang hidup dengan penuh kesenangan, bergelimang dengan harta benda. Tetapi harta benda tersebut bukan kepunyaannya, bukan harta yang didapat dengan susah payah. Tetapi adalah kepunyaan orang tuanya atau mungkin juga kepunyaan mertuanya.

Hidup menumpang dengan orang tua dari dahulu bahkan sampai sekarang pun masih juga ada. Bahkan beberapa di antaranya sampai kawin masih juga tega menumpang dan membebani orang tua dengan berbagai keperluan hidupnya. Orang tua yang dimaksudkan di sini adalah mereka yang kaya. Si anak tidak mau bekerja. Ia lebih suka meminta segala yang diperlukan kepada orang tuanya. Perbuatan itu sering dilakukan sampai si anak memperoleh putra.

Akan tetapi kejayaan orang tua tidak selamanya abadi. Banyak di antaranya jatuh miskin di hari tua disebabkan tak mampu lagi berusaha seperti muda. Sementara harta yang ada digerogeti oleh anaknya. Akhirnya menjadi ludes. Akibatnya bukan saja si orang tua yang susah tetapi anak yang selalu mengharap pemberiannya pun mengalami hal yang serupa, dan bahkan mungkin saja lebih menderita.

Di samping itu ada juga pemuda yang bernasib mujur ia kawin sebelum punya pekerjaan, tetapi mertuanya sangat kaya. Jadi walaupun ia belum mempunyai pekerjaan, ada saja yang bisa dimakan dari hari ke hari.

Dengan ungkapan di atas ini orang ingin memperingatkan kepada siapa saja bahwa kehidupan senang dengan menumpang dari jerih payah orang lain adalah suatu perbuatan yang sangat jelek. Karena tak ubahnya seperti benalu yang melekat pada sebatang pohon yang subur. Pohon tersebut akan dihisap sampai kering. Lama kelamaan pohon itu pun akan mati.

Justeru ini janganlah hendaknya hidup itu seperti "Hulat di dalam garih" hanya tahu memakan apa yang ada di sekelilingnya saja. Hendaknya mulailah kehidupan itu dengan perjuangan dan pengorbanan tenaga serta pikiran sendiri.

35. Kaya kangkung kada beruas

<i>Kaya</i>	=	seperti
<i>kangkung</i>	=	kangkung
<i>kada</i>	=	tidak
<i>beruas</i>	=	beruas

"Seperti kangkung tidak mempunyai ruas".

Makna ungkapan:

Orang yang sangat bebas, sehingga tak ada lagi ikatan moral atau agama yang dipatuhinya.

Batang kangkung mempunyai ruas-ruas. Sebatang kangkung mempunyai banyak ruas. Seandainya kangkung tidak beruas, maka namanya pun tentu akan beubah, bukan kangkung lagi.

Bunyi ungkapan di atas sebagai mengatakan batang kangkung tidak mempunyai ruas. Ungkapan ini sebetulnya ditujukan kepada orang yang sangat bebas dalam melakukan kehendak hatinya. Apa pun yang ia mau asal dapat ia laksanakan maka akan dilakukannya. Karena kebebasannya itu banyak norma-norma kemasyarakatan dan kaedah agama yang dilanggarnya. Tetapi pelanggaran-pelanggaran itu bagi orang yang seperti tersebut dalam ungkapan bukan hal baru, namun memang sudah sangat sering dilakukannya.

Perbuatan seperti ini bagi masyarakat Banjar dipandang aib dan memalukan. Sebab itu mereka menjadi cemoohan dan celaan masyarakat atau dikucilkan dari pergaulan.

Di dalam kehidupan sudah ada batas-batas tertentu, yaitu batas sampai di mana manusia boleh melakukan sesuatu. Sebab segala tindakan manusia bukannya tidak terbatas. Kesanggupan manusia mengekang dirinya dalam rangka menghormati norma-norma yang berlaku akan mencerminkan juga pribadi manusia tersebut.

Kebebasan seorang laki-laki tentulah akan berbeda dengan kebebasan seorang anak gadis. Di dalam garis yang umum kedua-duanya tidak boleh juga berlaku sebebas-bebasnya. Artinya ada batas kebebasan seorang pria dan ada pula berbatas kebebasan seorang wanita.

Jika pria dan juga wanita tidak lagi mau mengekang dirinya, artinya mereka bebas melakukan pekerjaan apa saja, maka kepada mereka itu digunakan ungkapan, "Kaya kangkung kada baruas". Dengan ungkapan tersebut orang ingin memperingatkannya bahwa

ada norma-norma yang telah dilanggarnya. Orang berharap agar ia segera kembali menempuh jalan yang dianut oleh lingkungan hidupnya sebelum ia berada sangat jauh dari kaedah-kaedah yang berlaku.

Kalau mereka tidak juga mau kembali kepada kehidupan semula, yaitu kehidupan yang mengandung ikatan-ikatan dan peraturan-peraturan tertentu maka mereka pun terkucillah dari masyarakatnya.

36. Kaya linut dalam katungkang.

<i>Kaya</i>	=	seperti
<i>linut</i>	=	kodok
<i>dalam</i>	=	dalam
<i>katungkang</i>	=	buah kelapa kosong

"Seperti kodok yang berada di dalam buah kelapa kosong".

Makna ungkapan:

Berani karena merasa mempunyai bekeng.

Ungkapan ini biasanya diucapkan untuk mematahkan kecongkakan seseorang yang berlagak seperti orang yang paling berani, padahal keberaniannya itu timbul disebabkan ada orang lain yang berpihak dan bersedia membelanya. Jadi keberanian dari orang tersebut hanyalah suatu imitasi saja.

Linut biasanya senang tinggal di dalam katungkang atau buah kelapa yang telah kosong. Dengan mudah ia masuk ke sana lewat lubang yang ada di buah kelapa itu. Jika ia berbunyi di situ, maka suaranya terdengar nyaring sebagai akibat dari resonansi dari rongga katungkang yang didiaminya. Sebaliknya jika linut berbunyi di luar katungkang suaranya sangat kecil dan sama sekali tidak menarik perhatian.

Begitulah ungkapan ini digunakan oleh orang Banjar untuk menyatakan kepribadian seseorang yang pengecut, tetapi berlagak berani setelah ada yang memihak dan membekenginya.

37. Kaya lukah kada bahandut.

<i>Kaya</i>	=	seperti
<i>lukah</i>	=	lukah *)
<i>kada</i>	=	tidak
<i>bahandut</i>	=	bahandut **)

"Seperti lukah tidak mempunyai handut".

Makna ungkapan :

Ungkapan di atas ini bisa mempunyai pengertian ganda seperti tersebut di bawah ini.

1. Orang yang penghasilannya selalu habis.

Sudah bekerja berpayah-payah, tetapi penghasilannya selalu saja habis. Ini ada hubungannya dengan sifatnya yang sangat boros, tidak menyadari arti jerih payah.

Dengan mengucapkan ungkapan ini orang bermaksud untuk memberi nasihat agar yang bersangkutan sadar diri. Jangan memboroskan penghasilan yang sudah berpayah-payah dicari. Simpanlah sebagian hasil keringat itu baik-baik sebagai persediaan di waktu sakit atau di waktu tidak dapat bekerja.

2. Orang yang tidak mau mendengar nasihat orang tua.

Orang yang tidak mau mendengar nasihat orang tua dianggap oleh masyarakat sebagai manusia jahat, karenanya orang tidak senang bergaul dengannya.

Orang yang tidak mau menurut nasihat orang tua seperti ini biasanya mendengar apa yang dikatakan oleh orang tuanya, tetapi ia tidak mau menurut perkataan itu. Jadi ia hanya membawa kehendaknya sendiri.

Dengan ini orang bermaksud memberi teguran, bahwa nasihat orang tua itu wajib ditaati. Di dalam nasihat itu terdapat mutiara-mutiara kehidupan yang sangat mahal harganya, yaitu jalan menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jika orang memekakkan telinganya terhadap nasihat orang tua, berarti ia tidak mau diberi jalan keselamatan. Orang seperti ini tidak jarang tersesat. Lingkungan tempatnya tinggal pun membencinya. Akhirnya ia hanya akan menjadi sampah masyarakat.

Lukah adalah sejenis perangkap ikan yang terbuat dari serat bambu. Bentuknya bulat dan panjangnya lebih kurang satu meter. Lukah harus mempunyai handut. Handut itu berfungsi untuk menahan ikan yang masuk supaya tidak ke luar lagi. Kalau lukah tidak mempunyai handut, maka ikan yang masuk akan mudah ke luar lagi.

*) Bubu

***) Alat penahan yang terdapat di dalam lukah agar ikan setelah masuk tidak bisa keluar lagi.

38. Kudung hanyar bautas.

<i>Kudung</i>	= kudung*)
<i>hanyar</i>	= baru
<i>bautas</i>	= bercincin

”Si Kudung baru pernah merasai memakai cincin”.

Makna ungkapan:

Baru saja merasai hidup senang sudah sangat sombong.

Ungkapan di atas ini mencerminkan bagaimana keadaan seseorang yang pada mulanya tidak mempunyai apa-apa yang berharga, tiba-tiba menjadi sombong setelah mempunyai barang berharga yang mengubah status sosialnya.

Kejadian seperti ini sebetulnya sudah menjadi pengetahuan masyarakat. Bahwa ada orang yang pada mulanya hidup sengsara, namun setelah menjadi kaya ia menjadi angkuh, seakan-akan ia melupakan keadaannya di masa lalu. Ia pameran harta kekayaannya itu tanpa mau peduli kepada kemiskinan orang lain. Ia bersikap masa bodoh terhadap rasa tersinggung orang lain akibat pameran harta yang dilakukannya.

Kudung artinya orang yang jari tangannya putus aatau buntung. Jika jari yang hanya tersisa sedikit itu diberi bercincing maka agak sulit meletakkannya. Agar tidak terjatuh maka letaknya harus selalu dibetulkan, walau di tengah orang banyak sekali pun.

Orang-orang tua mengucapkan ungkapan ini dengan maksud memberi nasihat agar mereka yang kebetulan hidup kaya janganlah menyombongkan kekayaan yang dipunyai itu. Di samping itu jangan pula suka memamerkan kekayaan yang dimiliki kepada para tetangga. Terutama terhadap mereka yang tertolong tidak mampu. Sebab hal seperti itu dapat membuat jurang pemisah antara sesama manusia.

*) Buntung jari tangan.

39. Lalat mencari kudis.

<i>Lalat</i>	= lalat
<i>mencari</i>	= mencari
<i>kudis</i>	= kudis

"Lalat mencari kudis".

Makna ungkapan :

Mencari-cari kesalahan orang yang dibenci.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada orang yang sengaja mencari-cari kesalahan orang lain yang sudah lama tidak disukai. Jadi ada semacam kecenderungan untuk melakukan balas dendam.

Orang yang dimaksudkan oleh ungkapan ini biasanya membuat gara-gara agar lawannya terpancing. Kalau pihak yang dipancing tidak bijaksana maka tidak jarang terjadi perkelahian yang mengakibatkan pertumpahan darah.

Para ibu sering juga mengucapkan ungkapan ini yang ditujukan kepada anaknya yang sedang mendongkol karena baru saja dimarahi. Karena dongkol si anak lalu melakukan suatu tindakan sebagai pelampian rasa dongkolnya itu. Misalnya mengganggu adiknya, mengotori rumah dan lain-lain perbuatan yang sipatnya mengundang pertentangan. Untuk hal ini para ibu sering mengucapkan kata-kata, "Jangan dilawani kaka ikam tu inya lalat mencari kudis". Maksudnya, "Jangan dilawan kakakmu itu, dia sekarang memang mencari gara-gara".

Untuk menghadapi orang yang seperti lalat mencari kudis itu diperlukan kesabaran, ketenangan dan kewaspadaan. Sama sekali tak boleh gegabah. Berbicara harus hati-hati, begitu juga penampilan kita di hadapannya. Jangan sampai penampilan kita menunjukkan sikap yang tidak bersahabat. Sebab akibatnya kita bisa jadi sasaran. Jika ada orang yang demikian, orang-orang tua sering menasihatkan, "Hati-hati ikam lawan inya tu. Inya lalat mencari kudis". (Hati-hati kamu dengan dia, dia sedang mencari gara-gara).

40. Maling dicuntan bangsat.

<i>Maling</i>	= pencuri
<i>dicuntan</i>	= dicuri
<i>bangsat</i>	= penjahat

"Pencuri dicuri oleh penjahat".

Makna ungkapan:

Seulung-ulungnya pencuri pada suatu ketika ia akan menerima karmanya.

Pencuri adalah orang yang kerjanya mengambil harta orang lain tanpa diketahui oleh yang empunya. Seorang pencuri profesional sangat ahli dalam melakukan pekerjaan mencuri. Di samping itu ia punya pengetahuan khusus mengenai gerak-gerik orang lain yang menghendaki miliknya.

Akan tetapi selihai-lihainya pencuri pada suatu saat ia akan menerima karmanya. Barang-barangnya akan dicuri atau dirampok oleh penjahat lain atau ia akan tertipu.

Ungkapan di atas memesankan bahwa jika orang melakukan pekerjaan jahat maka pada suatu ketika ia pun akan dihajati pula oleh orang lain sebagai balasan dari kejahatan-kejahatan yang pernah dilakukannya.

Orang-orang tua mengatakan ungkapan ini dengan penuh minat bahwa segala kejahatan walau kecil sekali pun jangan hendaknya dilakukan, sebab pada suatu saat balasan dari kejahatan itu akan tiba. Dan mungkin saja balasan tersebut akan berlipat ganda besarnya.

41. Mambuung sandal tajumput kalum

<i>Mambuung</i>	=	membuang
<i>sandal</i>	=	sandal
<i>tajumput</i>	=	terambil
<i>kalum</i>	=	kelom

”Membuang sandal dan sebaliknya mengambil kelom”.

Makna ungkapan :

Orang yang membuang sesuatu yang baik dan bermutu tinggi, kemudian mengambil sesuatu atau barang yang tidak bermutu.

Di dalam kehidupan sehari-hari orang Banjar mengenal bahwa sandal lebih baik daripada kelom. Karena itu harganya pun lebih mahal jika dibandingkan dengan harga kelom. Sandal dibuat dari kulit sedangkan kelom dibuat oleh orang Banjar dari kayu yang dibentuk seperti sandal dan kemudian diberi bertali. Tali dibuat dari ban sepeda bekas.

Jika dilihat sepintas lalu ungkapan ini seperti hendak mengemukakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh orang bodoh. Sebab

membuang sandal merupakan barang berharga adalah pekerjaan orang bodoh. Akan tetapi di sini bukan itu maksudnya. Karena perbuatan seperti yang disebutkan oleh ungkapan di atas kerap kali dilakukan oleh orang-orang pintar. Ungkapan ini sebenarnya berhubungan erat dengan kehidupan rumah tangga seseorang.

Misalnya si A telah bertahun-tahun hidup berumah tangga dengan istrinya. Istri si A tersebut dikenal sebagai istri yang setia dan jujur terhadap suami. Mereka telah menjalin kehidupan berumah tangga dari orang yang tak punya sampai menjadi orang yang kaya raya.

Tetapi pada suatu ketika si A menceraikan istrinya yang setia itu dan kemudian kawin dengan seorang perempuan yang jahat hatinya.

Sebenarnya jika diteliti lebih jauh mengapa si suami tega berbuat demikian. Ada dua hal yang menyebabkannya. Yang pertama si suami terkena guna-guna. Terutama sekali ilmu si buang anak.

Terkena guna-guna seperti ini ia tak berdaya sama sekali, dan mau bertekuk lutut kepada perempuan yang menggunakan gunainya, serta mau melakukan apa saja yang diminta oleh perempuan pemasang guna-guna tersebut.

Sebab yang kedua karena si A imannya lemah, tidak berisi ajaran-ajaran agama. Karena itu ia mudah terpicat oleh bujuk rayu perempuan cantik. Tanpa ia sadari sedikit pun bahwa bujuk rayu itu hanya untuk harta atau jabatannya saja. Ia ceraikan istrinya yang jujur dan setia dan kemudian mengawini perempuan yang cantik itu.

Ungkapan ini sebenarnya ingin menyampaikan suatu pesan kepada manusia agar di dalam hidupnya seharusnya ia mengisi jiwa dengan ajaran-ajaran agama. Sebab ajaran agama adalah penangkal segala kejahatan termasuk juga guna-guna.

Di samping itu juga berguna bagi ketetapan iman. Orang-orang yang jiwanya berisi ajaran agama hidupnya akan selamat serta rumah tangganya pun akan terjamin sampai akhir hayatnya.

42. Mamuji pakasam saurang.

Mamuji = memuji
pakasam = pakasam *)
saurang = sendiri.

”Mamuji pakasam buatan sendiri”.

*) Ikan yang diawetkan dengan garam dan ditaburi beras goreng yang ditumbuk.

Makna ungkapan:

Orang yang suka memuji dan mengagungkan diri sendiri, walaupun sebenarnya banyak hal yang busuk pada dirinya.

Pakasam adalah ikan yang diawetkan oleh orang Banjar. Dalam melakukan pengawetan itu ikan diberi garam dan beras goreng. Meskipun ikan tersebut telah diberi garam ia tetap akan menjadi busuk.

Ungkapan di atas ini digunakan orang untuk menyindir orang yang selalu memuji dirinya sendiri, selalu mengatakan dirinya yang paling hebat. Bahwa di dalam dirinya banyak terdapat hal yang tidak baik tidak pernah disadarinya. Karena itu ia harus memperbaiki dirinya. Segala sifatnya yang selama ini suka mengagungkan diri hendaknya dibuang jauh-jauh. Sebab manusia tidak akan pernah sempurna. Ada saja yang menjadi kekurangannya.

Lebih jauh ungkapan ini mengajak orang yang bersifat seperti di atas itu untuk mau menghormati kebaikan serta kelebihan orang lain dari dirinya.

Kelebihan serta keistimewaan diri sendiri tidak perlu dipuji dan ditonjol-tonjolkan, tetapi jika kelebihan itu memang ada orang yang bijaksana akan salut dan hormat kepada siapa saja yang memiliki kelebihan itu.

43. Managuk tiruk mangaluarakan sarapang

<i>Managuk</i>	=	mènelan
<i>tiruk</i>	=	tombak
<i>mangaluarakan</i>	=	mengeluarkan
<i>sarapang</i>	=	tombak bermata empat.

"Menelan tombak, mengeluarkan tombak bermata empat".

Makna ungkapan:

Sulit mempelajari sesuatu (ilmu), tetapi lebih sulit lagi mengamalkannya.

Mempelajari suatu ilmu adalah pekerjaan yang sulit, tetapi kalau dibandingkan dengan mengamalkannya maka mengamalkan ilmu yang telah dipelajari itu akan jauh lebih sulit lagi. Orang Banjar mengatakan persoalan itu dengan ungkapan, "Managuk tiruk mangaluarakan sarapang". Tiruk adalah tombak bermata satu. Jika tiruk itu ditelan, maka akan terasa betapa sulitnya pekerjaan itu. Kesulitan itu diumpamakan seperti sulitnya mempelajari sesuatu ilmu. Untuk

menjadi seorang yang berilmu maka orang harus sabar, ulet, percaya dan yakin akan kemampuan diri sendiri dan tidak mudah putus asa.

Kebanyakan orang berhasil menyisihkan kesulitan itu dan berhasil mengantongi sejumlah ilmu pengetahuan. Namun demikian mengamalkan ilmu yang didapat itu betapa sulitnya. Bagai mengeluarkan tombak bermata empat dari dalam perut saja.

Begitulah sejumlah orang tidak mampu mengamalkan dan menerapkan ilmu yang telah diperolehnya. Hal itu bisa kita lihat dari sikap mereka yang sering kali melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku. Tindakan mereka seperti orang yang tidak pernah menuntut ilmu. Acak-acakan dan masa bodoh adalah juga sebagian daripada ketidakmampuan kaum terpelajar mengamalkan ilmu yang dimilikinya.

Ungkapan ini sebagai peringatan dari orang-orang tua kepada generasi di bawahnya bahwa harus ada keseimbangan antara ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan tingkah laku sehari-hari, sesuai dengan ilmu pengetahuan yang telah pernah dipelajari.

Timbulnya peringatan seperti ini tentulah ada kaitannya dengan ketidakmampuan sebagian orang mengamalkan ilmu pengetahuan yang pernah dipelajarinya. Misalnya seorang guru yang telah banyak mempelajari norma kesusilaan, tetapi di masyarakat ia berbuat a susila. Ini berarti ia tidak mampu mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya dengan susah payah.

Contoh yang lebih tajam lagi misalnya ada seorang yang telah menamatkan pelajaran di pondok tetapi melakukan berbagai kejahatan. Ini sebuah gambaran nyata bahwa si santri tidak mampu mengamalkan ilmu yang telah direguknya.

Pada hakikatnya baik menelan tombak bermata satu maupun mengeluarkan tombak bermata empat dari dalam perut adalah sama-sama pekerjaan yang tidak mudah.

Kesukaran mengamalkan ilmu di sini berhubungan erat dengan kepercayaan rakyat bahwa seseorang yang berilmu, terutama ilmu agama selalu mendapat berbagai godaan dan cobaan. Kepadanya akan selalu datang bisikan-bisikan agar ia mau melakukan berbagai perbuatan tercela. Ini oleh masyarakat dianggap sebagai suatu ujian yang tak pernah selesai bagi mereka yang berilmu. Tergantung kepada merekalah selanjutnya untuk dapat mengendalikan diri dari

segala bisikan yang menjerumuskan. Jika mereka dapat mengendalikan dirinya maka jadilah mereka seorang pengamal ilmu yang baik.

44. Maulak di luang satu

Maulak = berputar
di luang = di lubang
satu = satu

”Berputar di satu lubang saja”

Makna ungkapan:

Mengerjakan pekerjaan yang itu-itu saja, meskipun sudah diketahui tidak menghasilkan apa-apa.

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang terpaku pada satu pekerjaan saja. Meskipun orang tersebut sudah mengetahui bahwa pekerjaannya itu tidak mendatangkan keuntungan besar baginya. Penghasilannya pada pekerjaan itu hanya cukup untuk dimakan, sama sekali tak ada lebihnya barang sedikit pun. Namun demikian yang bersangkutan masih juga bertahan pada pekerjaan itu, sama sekali ia tidak mau berusaha untuk mencari pekerjaan lain yang penghasilannya lebih baik.

Kita bisa mengambil misal dalam kehidupan sehari-hari mengenai maksud ungkapan di atas ini.

Si Amat sudah bertahun-tahun bekerja sebagai makelar di sebuah stasiun. Penghasilannya sebagai makelar sangat kecil. Hampir-hampir tak ada lebihnya. Kecuali hanya cukup untuk biaya makan sehari-hari. Tetapi si Amat tidak pernah mau berusaha mencari lapangan pekerjaan lain yang penghasilannya jauh lebih baik daripada sebagai makelar.

Orang-orang tua sering mengucapkan ungkapan ini dengan maksud menyindir orang yang ”Maulak di luang satu”. Dengan sindiran itu mereka mengharap ada efek positif bagi mereka yang disindir. Sebab nasib seseorang tentu tidak akan pernah berubah kalau yang bersangkutan sendiri tidak mau berusaha melakukan perubahan. Sindiran orang-orang tua lewat ungkapan juga berfungsi sebagai pemberitahuan bahwa masih banyak lubang yang lain yang patut di-dekati.

45. Muha basungkam buntut mahambat.

<i>Muha</i>	= muka
<i>basungkam</i>	= telungkup
<i>buntut</i>	= ekor
<i>mahambat</i>	= memukul

"Muka bertelungkup tetapi ekor memukul".

Makna ungkapan:

Pura-pura menurut, tetapi sebenarnya menentang.

Ungkapan ini biasanya digunakan untuk mengatakan orang yang jika diberi nasihat berpura-pura menurut dan mematuhi nasihat itu. Namun selepas itu ia melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nasihat yang telah didengarnya.

Pada waktu mendengarkan nasihat ia tunduk dan diam, tidak memberikan jawapan apa-apa. Sehingga orang menyangka ia betul-betul menghayati nasihat yang didengarnya.

Misalnya seorang anak iberi nasihat oleh orang tuanya agar jangan sekali-kali tidak bersekolah dan jangan bergaul dengan anak-anak nakal. Ketika berhadapan dengan orang tuanya anak itu seakan-akan menerima dengan tulus segala nasihat tersebut. Ini bisa dilihat dari mukanya yang menunduk dan tidak pula menjawab.

Tetapi pada esok harinya anak itu tidak bersekolah dan pergi bergaul dengan anak-anak nakal.

Ungkapan ini bisa digunakan dalam lingkungan yang lebih luas, artinya tidak terbatas kepada anak-anak saja. Kepada orang dewasa pun kerap kali juga digunakan. Tergantung kepada sikap seseorang. Apakah ia kalau diberi nasihat berpura-pura menurut dan di balik itu melakukan pelanggaran terhadap nasihat yang diterimanya. Kalau memang demikian, maka ungkapan ini bisa digunakan kepada orang tersebut.

Dengan demikian ungkapan ini bermaksud menyindir dengan pedas orang-orang yang tidak mau menurut nasihat dan anjuran-anjuran yang akan menyelamatkan dirinya kelak kemudian hari.

Pribadi seperti ini tentu saja tidak disenangi orang. Justru itu orang-orang tua sering berpesan kepada yang muda-muda, "Jangan jadi manusia nang muha basungkam tapi buntut makaam mahambat". (Jangan menjadi manusia yang selalu menundukkan mukanya

jika dinasihati, tetapi kemudian dengan sengaja melanggar nasihat itu).

46. Naik di pinang turun ka hanau

<i>Naik</i>	= memanjat
<i>di pinang</i>	= di pinang
<i>turun</i>	= turun
<i>ka hanau</i>	= ke enau

”Memanjat melalui pohon pinang, turun lewat pohon enau”.

Makna ungkapan :

Orang yang di masa mudanya selalu bersenang-senang, tetapi mendapat susah di hari tua.

Memanjat pohon pinang memang sangat mudah jika dibandingkan dengan memanjat pohon enau. Pohon pinang batangnya lurus tidak ada rintangan-rintangan yang dapat mencelakakan pemanjatanya. Berbeda dengan pohon enau yang berijuk dan bekas-bekas pelepah yang tidak luruh seluruhnya masih berada pada batangnya. Pelepah dan ijuk enau tajam dan runcing, bisa melukai orang yang tidak hati-hati. Para penyadap enau biasanya mengambil nira untuk dibuat gula mempergunakan semacam tangga yang disebut sigai untuk sampai ke atas. Demikian juga sebaliknya jika turun. Jadi baik naik maupun turun dari pohon enau selalu sigai dipergunakan.

Ungkapan di atas ini menunjukkan keadaan seseorang yang pada masa mudanya selalu bersenang-senang dan selalu foya-foya. Ia lupa menyediakan bekal untuk kelak di hari tua. Ketika hari tua tiba ia tak punya apa-apa bagi menunjang kehidupannya, sehingga ia pun menjadi orang yang susah di hari tuanya.

Ada sekelumit pesan yang disampaikan oleh para orang tua kepada orang-orang muda agar masa muda yang hanya sekali melintas dalam hidup itu dipergunakan sebaik-baiknya. Selagi muda hendaknya carilah bekal sebanyak mungkin jangan sampai tergoda oleh kesenangan. Orang muda harus punya pandangan jauh ke depan dan dengan berani menatap hari esok dengan penuh optimisme. Sedari muda harus bekerja keras dan tekun. Perhitungan ini harus benar-benar dipegang agar kelak dapat memetik hasilnya, yaitu kesenangan di masa tua.

47. Nangkaya wayang basurup.

Nangkaya = seperti
wayang = wayang
basurup = basurup *)

”Seperti wayang kemasukan makhluk halus”.

Makna ungkapan:

Memperalat orang lain untuk kepentingan pribadi.

Di dalam cerita-cerita wayang Banjar, sering tokoh-tokoh wayang diceritakan oleh dalang sebagai dimasuki oleh ruh atau jiwa tokoh lain. Misalnya Bagong dimasuki oleh ruh Arjuna. Bagong yang ada sekarang bukan lagi seperti Bagong asli. Kini ia menjadi seorang yang gagah mandraguna. Ruh Arjuna yang masuk ke dalam tubuhnya memberikan kekuatan-kekuatan baru, di samping itu juga kesaktian yang luar biasa.

Ungkapan di atas mengemukakan suatu kegagahan dan keberanian seseorang disebabkan adanya bekeng. Ada orang lain yang akan diandalkan jika ada yang mau menghalang-halangi niatnya. Sebenarnya orang yang dimaksudkan adalah seorang yang pengecut. Sama sekali tidak mempunyai keberanian. Timbulnya keberanian hanya karena ada yang diandalkan. Biasanya orang yang menjadi andalan di sini adalah seorang jagoan.

Pengangkatan bekeng oleh seseorang seperti yang dimaksudkan oleh ungkapan mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Kebanyakan untuk tujuan mencari keuntungan yang bersifat pribadi. Misalnya kaum lintah darat. Kalau ia melakukan penagihan kepada yang berhutang dan kebetulan yang ditagih agak rewel, maka bekenglah yang maju. Bekenglah yang berperanan melakukan berbagai ancaman sampai pihak yang berhutang terpaksa membayar hutangnya dengan tambahan-tambahan bunga yang besar.

Begitu juga bandar-bandar dadu, penyabung ayam yang ulung dan lain-lain.

Untuk orang yang berani karena punya andalan disebut dengan ungkapan : ”Nangkaya wayang basurup”.

Perbuatan seperti ini disebut juga memperalat orang lain demi tujuan-tujuan tertentu.

*) Kemasukan makhluk halus, sehingga yang bersangkutan menjadi lebih kuat dari biasanya.

Dengan demikian perbuatan seperti ini bukan suatu perbuatan yang terpuji, karenanya tidak perlu ditolerer.

48. Pilanduk mambung kujajing

Pilanduk = pelanduk
mambung = membuang
kujajing = kujajing *)

”Pelanduk membuang buah kujajing”

Makna ungkapan:

Orang yang menghalang-halangi maksud orang lain untuk mengambil keuntungan pribadi.

Buah kujajing sangat digemari oleh pelanduk. Karena itu mustahillah pelanduk mau membuangnya kalau tidak ada maksud-maksud tertentu.

Untuk memperjelas ungkapan di atas ini, maka marilah kita ikuti cerita rekaan berikut ini.

Pada suatu hari ada seseorang ingin menjual sebuah sepeda kepada si Ahmad dengan harga murah. Melihat keadaan sepeda masih baik dan harganya murah pula maka si Ahmad pun bermaksud membeli sepeda tersebut. Niat baik si Ahmad itu diketahui oleh si Amir yang juga berminat memiliki barang tersebut, tetapi sudah ditawarkan lebih dahulu oleh yang empunya kepada si Ahmad. Agar sepeda itu nantinya jttuh ke tangannya lalu si Amir berkata kepada si Ahmad secara berbisik, ”Mad jangan kau beli sepeda itu. Sebab rang itu hasil curian. Lihat harganya saja murah”.

Mendengar perkataan si Amir itu Ahmad tidak jadi membeli sepeda dimaksud, sebab ia takut akan akibatnya.

Setelah jual beli antara orang tersebut dengan si Ahmad gagal, lalu si Amir secara diam-diam mendatangi orang yang mau menjual sepedanya itu dan sekaligus membelinya.

Perbuatan seperti ini sangat tidak terpuji sebab jika ketahuan bisa meretakkan persahabatan yang sudah bertahun-tahun dibina. Tidak jarang pula menimbulkan pertumpahan darah, atau sekurang-kurangnya bisa membuahkan dendam berkepanjangan.

*) Sejenis buah-buahan yang besarnya sebesar kelerang dan buah ini sangat digemari oleh pelanduk.

Justeru itu ungkapan ini memperingatkan setiap orang agar jangan bersifat seperti "Pilanduk mambung ka kujajing". Karena sipat yang demikian tidak akan ditolerer orleh masyarakat.

49. Raja lawan puteri, pantul lawan amban.

<i>Raja</i>	=	raja
<i>lawan</i>	=	dengan
<i>puteri,</i>	=	puteri,
<i>pantul</i>	=	pantul *)
<i>lawan</i>	=	dengan
<i>amban</i>	=	emban.

"Raja dengan puteri, sedangkan pantul dengan emban".

Makna ungkapan:

Setiap orang harus mencari pasangan yang cocok dan serasi dengan keadaan dirinya.

Sebelum orang melangkah lebih jauh dalam memilih pasangan hidupnya, maka ia harus lebih dahulu berpikir sematang-matangnya. Ia terlebih dahulu mesti bercermin dan melihat dirinya serta keadaan kehidupannya. Kalau ia tahu bahwa ia seharusnya tidak boleh berkeinginan untuk mempersunting seorang puteri raja, atau puteri dari keluarga bangsawan. Akan lebih tepat kalau ia memilih seorang wanita dari rakyat kebanyakan saja.

Seorang bangsawan tentulah sangat tepat kalau memilih pasangannya dari keluarga bangsawan, dan begitu juga seorang yang kaya tidak akan salah kalau ia memilih seorang wanita dari keluarga saudagar.

Pendeknya setiap orang sudah ada jodohnya yang cocok dan serasi.

Karena itu orang tidak perlu kuatir kalau-kalau tidak menemukan jodohnya. Tuhan telah membuat manusia itu berpasang-pasangan. Hanya manusia sajalah lagi yang harus menggunakan akal dan pikirannya agar ia dapat menemukan pasangan yang betul-betul sesuai.

Ungkapan di atas ini ingin memberitahukan kepada manusia bahwa persoalan pasangan hidup telah ditentukan oleh Yang Maha-

*) Pelawak laki-laki, biasanya ada dalam kesenian Banjar, manopeng.

kuasa, karena itu orang tidak perlu kuatir. Hanya saja orang harus pandai memilih yang sesuai dan cocok agar kelak tidak menyesal. Bukankah kesesuaian dan kecocokan akan membuahkan kebahagiaan ?

50. Sabilah jarum mancucuk ka kindai

<i>Sabilah</i>	=	sebilan
<i>jarum</i>	=	jarum
<i>mancucuk</i>	=	menusuk
<i>ka kindai</i>	=	ke lumbung padi

”Memerlukan sebilan jarum saja menjual padi di lumbung”.

Makna ungkapan:

Orang yang sudah dewasa tetapi masih juga menggantungkan hidupnya kepada orang tua.

Ungkapan di atas ini merupakan sebuah nasihat yang diucapkan kepada anak atau cucu agar kalau mereka sudah dewasa lebih-lebih lagi kalau sudah berkeluarga supaya dapat berdiri sendiri. Tidak selalu berharap kepada bantuan orang tua.

Pada masa dahulu dan bahkan pada masa sekarang ini masih juga ditemui adanya orang yang sudah dewasa dan sudah pula berkeluarga tetapi masih menggantungkan hidup mereka kepada orang tua. Apa pun keperluan hidup mereka selalu diminta kepada orang tua. Sampai-sampai untuk membeli sebilah jarum bagi menjahit pakaian pun diminta pula. Sipat seperti ini sebetulnya tidak disenangi oleh masyarakat, terutama orang-orang tua. Bantuan yang mereka berikan sebetulnya karena didesak oleh keadaan. Tidak dibantu kasihan. Tidak tega membiarkan anak, darah daging sendiri hidup dalam keadaan merana. Lebih-lebih ada kekuatiran dari pihak orang tua kalau-kalau anaknya melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan malu bagi seluruh keluarga.

Sebagai seorang muda hendaknya punya pandangan mengenai bagaimana seharusnya ia setelah dewasa. Ia wajib bertanya dalam hatinya, masih patutkah orang sedewasa dia masih juga menggantungkan hidupnya kepada orang tua. Padahal orang tua telah membesarkan dia, merawat dengan kasih sayang sejak ia masih kecil. Meskipun orang tua punya sawa, ternak, rumah, kebun dan lain-lain. Tetapi itu adalah milik orang tua yang merupakan jerih payah mereka sedari

mudanya. Tidak patut seorang anak turut menumpang di harta benda orang tua.

Orang yang sudah dewasa atau mereka yang telah berkeluarga harus tahu diri. Ia harus malu kepada dirinya. Malu dipandang oleh orang-orang kampung karena tidak punya penghasilan apa-apa telah berani berkeluarga.

Dengan demikian ungkapan ini ingin menasihatkan kepada anak-anak muda bahwa bila sampai waktunya harus berani mencoba untuk berdiri sendiri. Jangan selalu mengharap harta benda atau pun penghasilan orang tua. Cobalah berjuang sendiri. Harus berani menderita lebih dahulu untuk mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan kelak di belakang hari. Jangan sampai menjadi lintah atau benalu yang menghisap tempat melekat saja.

51. Salagi bungkok salagi dihantak

<i>Salagi</i>	=	sudah
<i>bungkok</i>	=	bungkok
<i>salagi</i>	=	sudah
<i>dihantak</i>	=	dientakkan

”Sudah badan bungkok dientakkan pula”.

Makna ungkapan:

Orang yang hidup dalam keadaan miskin disakiti pula hatinya.

Orang yang hidup dalam keadaan tidak mampu, sulit mencari nafkah untuk hidup sehari-hari merasa sangat prihatin atas nasibnya. Tiba-tiba datang pula fitnah atau dakwaan dari orang lain. Kesulitan dan kesusahan dalam mengatasi kehidupan belum lagi dapat teratasi, musibah pula yang datang.

Ungkapan ini mengingatkan setiap orang agar mereka tidak menyakiti hati orang miskin dan bahkan sebaliknya dapat menjadi penghibur dan pemberi bantuan. Jangan hendaknya mudah melemparkan dakwaan kepada orang miskin. Lebih-lebih berupa fitnahan. Jangan terlebih dahulu berprasangka jelek terhadap mereka. Sebab banyak orang miskin yang baik budinya serta jujur pula.

Karena itu berilah orang-orang miskin itu rasa optimis akan masa depannya. Berilah mereka harapan dan dorongan sehingga mereka mampu menggerakkan segenap potensi akalunya bagi mengubah kehidupannya dengan jalan yang tidak dibenci oleh siapa saja.

Perhatikanlah mereka yang hidup menderita. Jangan sakiti hati mereka dengan berbagai fitnah dan dakwaan. Periksalah segala sesuatunya dan kemudian dengan penuh kebijaksanaan selesaikanlah. Jangan sampai penderitaan mereka bertambah hanya karena prasangka yang bukan-bukan.

52. Sapuluh batang batindih bilungka jua nag linyaknya.

<i>Sapuluh</i>	=	sepuluh
<i>batang</i>	=	batang
<i>batindih</i>	=	tumpang tindih
<i>bilungka</i>	=	mentimun
<i>jua</i>	=	juga
<i>nang</i>	=	yang
<i>linyaknya</i>	=	remuknya

”Sepuluh pohon/batang yang tumpang tindih, maka mentimun juga yang akan remuk”.

Makna ungkapan:

Pertikaian atau pertentangan yang dilakukan oleh orang-orang besar akan mendatangkan penderitaan bagi rakyat kecil.

Ungkapan ini sebetulnya memperingatkan orang-orang besar bahwa jika terjadi pertikaian atau pertentangan antara mereka sebagai akibat memperebutkan kedudukan dan kekuasaan, maka yang akan merasakan benar akibatnya adalah rakyat kecil. Rakyat kecil akan menderita karena tekanan-tekanan yang datang dari berbagai pihak. Sementara itu keamanan mereka tidak lagi terjamin. Sebab pertikaian antara orang-orang besar tidak jarang membuahkan peperangan. Dalam keadaan perang apa pun bisa terjadi. Kadang-kadang nyawa tak lagi ada harganya.

Pertikaian orang-orang besar dalam rangka memperebutkan kekuasaan selalu menimbulkan efek yang tidak baik bagi seluruh rakyat. Mereka sering dicurigai sebagai orang yang memihak lawan. Lalu mereka dianiaya, disiksa dan bahkan ada yang sampai menghembuskan napasnya yang terakhir. Masa lalu adalah contoh yang baik untuk diingat. Ketika Belanda memasuki Kerajaan Banjar. Mereka melakukan politik pecah belah. Bangsawan yang satu diadu domba dengan yang lain. Sehingga terjadilah perpecahan antara para bangsawan. Itu memang dikehendaki oleh Belanda. Pertentangan

antar bangsawan tersebut sama sekali tidak membawa kesenangan bagi rakyat. Bahkan sebaliknya membawa kesengsaraan dan penderitaan yang panjang.

Jadi di pundak orang-orang besar terletak tanggung jawab kemanusiaan. Sekali mereka bertikai maka rakyat kecil yang akan merasakan penderitaan akibat pertikaian itu.

53. Sudah dikilik diandak ke bahu handak ka kapala

<i>Sudah</i>	=	sudah
<i>dikilik</i>	=	digedong
<i>diandak</i>	=	diletakkan
<i>ka bahu</i>	=	ke bahu
<i>handak</i>	=	hendak
<i>ka kapala</i>	=	ke kepala

”Sudah digedong dan dipangku, diletakkan ke atas bahu tetapi masih hendak ke atas kepala”.

Makna ungkapan:

Diberi kasih sayang, tetapi membalasnya dengan penghinaan.

Kepala adalah bagian tubuh manusia yang paling terhormat karena itu tak dapat dibenarkan untuk dibuat barang mainan, seperti dipegang-pegang oleh orang lain. Orang bisa tersinggung jika kepalanya dipegang, lebih-lebih lagi kalau diinjak seperti tangga.

Ungkapan di atas ini mengemukakan kepada kita tentang pribadi seseorang yang telah diberi kesenangan, kehidupan yang baik, tetapi masih juga tidak puas dan masih mengharapkan yang lebih dari apa yang sudah diterimanya itu. Meskipun ia mengetahui bahwa orang yang memberinya kesenangan itu telah bekerja keras dan penuh pengorbanan. Ia tidak mau peduli persoalan itu. Malah tak segan-segan ia berlaku tidak hormat kepada penolongnya. Sikap yang seperti itu biasanya menimbulkan kemarahan si penolong. Karena pribadi orang yang ditolongnya ternyata tidak baik. Hal itu dapat dilihat dari tindak-tanduknya yang tidak menghargai pengorbanan orang lain.

Kepada orang yang bertabiat seperti ini diucapkan ungkapan di atas dengan maksud menyindirnya. Biasanya kalimat ungkapan itu berbunyi sebagai berikut :

"Ikam ni sudah dikilik diandak dibahu handak ka kapala pulang". (Kamu ini sudah digendong, diletakkan ke atas bahu, tetapi malah mau naik ke atas kepala pula).

Jadi jelaslah bahwa segala yang telah diberikan orang tak pernah dihargainya, malah sebaliknya mau merendahkan derajat penolongnya.

Di samping diucapkan kepada orang-orang serakah yang tidak tahu diri, ungkapan ini sering pula diucapkan oleh ibu-ibu kepada anaknya yang bandel dan tidak mau menurut nasihat yang baik.

54. Sudah tacalubuk kadua balah batis.

<i>Sudah</i>	=	sudah
<i>tacalubuk</i>	=	terperosok
<i>kadua</i>	=	kedua
<i>balah</i>	=	belah
<i>batis</i>	=	kaki

"Sudah terperosok kedua belah kaki".

Makna ungkapan:

Sudah terlanjur melakukan suatu pekerjaan, sehingga pekerjaan itu harus diselesaikan.

Bilamana suatu pekerjaan dilakukan dengan terlebih dahulu dipertimbangkan baik-baik akan segala untung dan ruginya, maka pekerjaan itu harus diselesaikan walau apa pun juga resikonya. Sebab apabila surut akan mendatangkan malu dan aib besar. Jadi di dalam melakukan suatu pekerjaan hendaknya segala keragu-raguan harus dihindarkan begitu juga segala alang perintang harus disingkirkan.

Di masa Kerajaan Banjar masih tegak ada kecenderungan dari masyarakat untuk membangun rumah besar yang dikenal dengan sebutan rumah adat Banjar. Pada masa ini orang Banjar mendiami rumah tersebut anak beranak ditambah para menantu. Kemudian keluarga ini menjadi lebih besar lagi dengan hadirnya cucu-cucu dan buyut-buyut.

Untuk menampung keluarga besar itu diperlukan sebuah bangunan rumah yang besar. Pembiayaannya pun besar pula.

Apabila tiang rumah telah dipancangkan maka seluruh pekerjaan harus diselesaikan, sebab apabila terbengkalai akan menimbulkan aib bagi keluarga. Orang lain akan menganggap bahwa tidak ada ke-

mampuan untuk mendirikan rumah, kecuali keinginan yang besar. Anggapan orang seperti itu akan selalu dihindari.

Jika biaya telah habis sedangkan bangunan belum juga selesai, maka segala harta simpanan yang berupa perhiasan emas, intan, berlian bahkan segala batu akik kalau perlu dijual semua, asal rumah tidak terbengkalai.

Karena risikonya yang besar, maka orang Banjar sebelum mendirikan rumah terlebih dahulu mempertimbangkan kemungkinan biaya yang harus dikeluarkan dan kemudian disesuaikan dengan persediaan uang dan harta benda yang dapat dijual nantinya jika uang telah habis.

Ini adalah sebuah contoh yang pernah dianut oleh orang Banjar di masa lalu.

Secara umum ungkapan ini ingin memproyeksikan kepada kita bahwa pekerjaan yang telah direncanakan baik-baik pantang untuk tidak diselesaikan.

Orang-orang tua sering mengucapkan ini untuk memberi semangat dan dorongan kepada seseorang agar meneruskan pekerjaan yang telah dimulainya sampai selesai. Sebab tenaga dan modal sudah ditanam jika tidak diteruskan kerugian yang diderita akan lebih besar.

55. *Tangga urang diulur tangga saurang ditarik*

<i>Tangga</i>	=	tangga
<i>urang</i>	=	orang
<i>diulur</i>	=	diulur
<i>tangga</i>	=	tangga
<i>saurang</i>	=	sendiri
<i>ditarik</i>	=	ditarik

”Tangga orang diulur sedangkan tangga sendiri ditarik”.

Makna ungkapan:

Orang yang selalu memakai barang atau harta orang lain, sedangkan barang atau harta kepunyaan sendiri disimpan.

Ungkapan ini lebih banyak menyangkut perihal kehidupan dalam rumah tangga maupun dalam lingkungan yang lebih luas daripada itu yaitu masyarakat.

Perkataan *tangga* di dalam ungkapan ini mengandung makna harta atau barang-barang yang dipergunakan oleh manusia sebagai pemuas keinginan. Timbulnya ungkapan ini tentulah berkaitan erat

dengan pola tingkah laku anggota masyarakat. Kehidupan yang kompleks di tengah-tengah masyarakat telah mencetak berbagai pribadi manusia di samping yang sudah dibawanya sejak lahir. Karena adanya keanekaragaman pribadi dan sikap hidup manusia itu maka timbullah berbagai sebutan bagi tiap pribadi. Ungkapan di atas ini terlahir setelah melihat adanya seseorang yang selalu saja memakai atau mempergunakan barang orang lain, sedangkan barang kepunyaannya sendiri disimpan dan dipelihara baik-baik. Barang orang lain rusak atau habis akibat dipakai terus tanpa memperhitungkan kerugian yang empunya.

Sebagai contoh kita ambil cerita rekaan sebagai berikut:

Di dalam sebuah rumah tinggal dua keluarga. Yang satu disebut keluarga A dan yang lainnya keluarga B. Kedua keluarga ini mempunyai penghasilan yang berimbang. Akan tetapi untuk keperluan sehari-hari keluarga A selalu memakai barang-barang kepunyaan keluarga B. Sedangkan penghasilannya sendiri disimpan, tidak dipergunakan bagi keperluan hidup sehari-hari. Misalnya beras, gula, minyak, kayu, garam dan bahkan sampai kepada pakaian pun kepunyaan keluarga B yang dipakai.

Karena itu tidak mengherankan kalau keluarga B tidak dapat menyimpan sedikit pun hasil pencahariannya sebab selalu dibelikan keperluan-keperluan rumah tangga di mana pihak keluarga A turut menggerogoti barang-barang tersebut.

Perbuatan keluarga A yang seperti itu dinilai sebagai orang yang tidak tahu malu, tidak berperasaan dan tidak tahu diri.

Lewat ungkapan di atas diperingatkan kepada setiap orang agar di dalam kehidupannya ia tidak bersandar kepada orang lain, lebih-lebih kalau sudah punya penghasilan sendiri. Setiap orang harus tahu diri, harus dapat memanfaatkan penghasilannya bagi kelangsungan hidup keluarganya. Manusia harus pula tahu kerugian orang lain sebagai akibat perbuatannya.

56. Tanggiling mangguyang paring, disambat ngaran malabuk gugur.

<i>Tanggiling</i>	=	tenggiling
<i>mangguyang</i>	=	menggoyang
<i>paring,</i>	=	bambu,
<i>disambat</i>	=	disebut
<i>ngaran</i>	=	nama
<i>malabuk</i>	=	berdebuk
<i>gugur</i>	=	jatuh

”Tenggiling menggoyang batang bambu, disebutkan namanya berdebuk jatuh”.

Makna ungkapan:

Orang yang congkak berpakaian indah-indah dan mewah tetapi semuanya barang pinjaman.

Ungkapan ini menyindir kesombongan dan kecongkakan seseorang karena berpakaian indah dan mewah, tetapi ketika ada orang yang mengetahui dan langsung mengatakan bahwa pakaian mewah yang dipakainya itu adalah barang pinjaman, maka sirnalalah kecongkakannya dan berganti dengan malu.

Tenggiling adalah binatang yang suka memanjat batang bambu. Binatang ini sering menakut-nakuti orang. Biasanya kalau ia sedang berada di atas batang bambu dan kebetulan ada orang lewat di bawahnya ia lalu menggoyang batang bambu itu. Orang yang tidak tahu menjadi ketakutan, apalagi jika hal itu terjadi pada malam hari. Orang sering lari karena dikira hantu. Namun orang yang waspada segera dapat menerka siapa makhluk yang menggoyang batang bambu itu. Biasanya mereka lalu berkata, ”Cah, ikam ni tenggiling banarai’ (Cah, kamu ini cuma tenggiling saja). Karena namanya disebut biasanya tenggiling tersebut lalu jatuh ke tanah dan segera menggulung dirinya dan tidak bergerak seperti menyerah kalah karena rahasianya sudah diketahui.

Ungkapan ini sebenarnya bertujuan untuk mematahkan kecongkakan orang. Digunakan di hadapan orang yang sedang berlagak dengan memakai pakaian yang mewah-mewah, berbicara di atas-atas padahal semua barang yang dipakainya bukan miliknya.

Tetapi semuanya diperoleh dari meminjam, orang yang mengetahui akan perihal itu merasa tidak senang dengan sikap bongkak tersebut lalu dipatahkanlah kecongkaran itu dengan ungkapan di atas. Yang bersangkutan kena batunya dan menjadi malu dengan sendirinya.

Jadi kalau memakai barang-barang orang, atau barang yang diperoleh dari hasil meminjam jangan berlagak dan sombong. Kalau berbicara hendaknya sederhana saja. Tidak usah di atas-atas. Hormatilah orang lain dengan sikap yang baik dan berilah kesempatan bagi orang lain untuk mengemukakan pikirannya. Jangan sampai bicaranya sendiri saja yang diperdengarkan kepada orang lain.

57. Tapalit tahi kada bahira

<i>Tapalit</i>	=	terkena
<i>tahi</i>	=	tahi
<i>kada</i>	=	tidak
<i>bahira</i>	=	berak

”Terkena tahi padahal tidak berak”.

Makna ungkapan :

Tidak melakukan pekerjaan jahat, tetapi karena bergaul dengan orang yang melakukannya maka turut juga menanggung akibatnya.

Dalam pergaulan sehari-hari orang kerap kali menjadi tersangka dalam suatu kasus. Padahal yang bersangkutan sama sekali tidak tahu menahu mengenai kasus itu. Sangkaan orang timbul hanya disebabkan yang bersangkutan berteman baik dengan pelaku perbuatan yang menimbulkan kasus kejahatan itu. Sementara yang sesungguhnya melakukan kejahatan belum ditangkap, maka yang berwajib menahan teman akrab si pelaku. Dengan maksud untuk mengorek berbagai keterangan sehubungan dengan peristiwa kejahatan yang terjadi.

Untuk memperjelas makna daripada ungkapan di atas ini, maka baiklah diturunkan sebuah cerita rekaan.

Udin berteman akrab dengan seorang yang bernama Hasan. Udin adalah orang baik-baik, sedangkan Hasan senang mencuri barang orang.

Pada suatu hari si Hasan melakukan pencurian terhadap sebuah rumah di kampung. Dari dalam rumah itu si Hasan telah mengambil sejumlah barang-barang berharga seperti, intan, berlian dan emas serta permata-permata yang berharga. Kebetulan pada sore harinya sebelum Hasan melakukan pencurian, Udin dan Hasan melewati rumah yang kecurian tersebut.

Dari ciri-ciri yang dikemukakan oleh pihak tuan rumah maka orang kampung mengambil kesimpulan bahwa pencuri yang telah masuk ke dalam rumah itu adalah Hasan. Hasan pun dicari oleh yang berwajib, tetapi tidak ditemukan. Yang ada hanya Udin. Karena orang-orang kampung tahu bahwa Udin adalah teman baik Hasan lebih-lebih lagi orang tahu pula bahwa pada sore hari sebelum peristiwa pencurian itu terjadi Udin dan Hasan berjalan-jalan bersama dan melewati rumah yang kecurian. Maka Udin pun lalu ditangkap, dan ditahan.

Ungkapan ini merupakan peringatan dari orang-orang tua, terutama ditujukan kepada angkatan muda yang belum punya pengalaman memilih teman. Pesan itu berupa keharusan bagi mereka untuk melakukan ketelitian dalam memilih teman. Jangan bersahabat dengan orang jahat. Sebab cepat atau lambat pasti akan menemui kesulitan. Seperti misalnya si Udin dalam cerita di atas. Ia harus mendekam dalam penjara meskipun tanpa kesalahan. Itulah namanya "Tapalit tahi kada bahira".

58. Tasusur pinggir tapih

<i>Tasusur</i>	=	tertelusuri
<i>pinggir</i>	=	tepi
<i>tapih</i>	=	sarung

"Tertelusuri tepi sarung".

Makna ungkapan:

Sadar sepenuhnya akan segala kesalahan yang pernah dibuat di masa lalu.

Di dalam kehidupan sehari-hari orang sering melakukan berbagai kesalahan. Baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak. Orang kadang-kadang melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma-norma kemasyarakatan dan bahkan sampai kepada perbuatan yang bersifat kriminilitas. Semua perbuatan itu menimbulkan kebencian dan sakit hati dari kalangan yang merasa dirugikan.

Ungkapan di atas memberikan gambaran tentang seseorang yang telah sadar dari kekeliruan yang pernah diperbuatnya di masa lalu. Kini ia merenungi kesalahan yang pernah dibuatnya itu dan berusaha bertindak benar di masa-masa yang akan datang.

Seseorang yang sudah tua biasanya sering merenungi perbuatan-perbuatannya di masa muda. Kerap kali mereka menceritakannya kepada anak-anak muda tentang pengalamannya di masa lalu. Segala cerita itu disuguhkan oleh mereka dengan tujuan agar mereka yang muda-muda itu dapat mengambil sari pati dari pengalamannya di masa lalu itu. Membuang segala yang jelek dan memperaktekkan yang baik-baiknya.

Jadi ungkapan ini dapat juga diartikan sebagai nasihat kepada orang-orang muda. Sebagai suluh dalam perjalanan hidupnya yang panjang.

59. Turun hayam, naik hayam

<i>Turun</i>	=	turun
<i>hayam,</i>	=	ayam,
<i>naik</i>	=	naik
<i>hayam</i>	=	ayam

”Pergi dari rumah seperti ayam, pulang ke rumah juga seperti ayam”.

Makna ungkapan:

Orang yang hanya tahu bekerja, tidak tahu urusan masyarakat.

Ungkapan ini menyamakan kehidupan seseorang dengan kehidupan ayam. Hal itu dikarenakan oleh sikap hidup dari orang itu sendiri. Setiap hari ia hanya tahu bekerja. Berangkat meninggalkan rumah pagi-pagi benar, dan baru pulang menjelang magrib.

Kehidupan seperti ini bagi orang Banjar dinilai seperti kehidupan ayam. Ayam sudah ke luar dari kurungan tatkala hari baru saja siang dan baru kembali ke dalam kurungan jika telah senja.

Di dalam kehidupan sehari-hari manusia sudah dikodratkan untuk hidup bersama dalam suatu kelompok yang disebut masyarakat. Dengan akal budinya manusia dapat berbuat banyak bagi orang lain yang ada dalam kelompoknya. Hidup dalam satu kelompok harus dapat menjawab segala tuntutan dari masyarakat tempat di mana seseorang berdomisili.

Tetapi bagi orang yang tidak pernah bergaul dengan kelompoknya karena waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah saja, maka berbagai norma yang ada di dalam kelompoknya tidak terhayati olehnya. Akibatnya bisa menimbulkan ketegangan-ketegangan. Orang tersebut akan kehilangan sebagian dari gerak kelompoknya.

Orang yang tidak pernah mau tahu kehidupan bermasyarakat sangat tidak disukai. Orang seperti ini di dalam masyarakat Banjar dinilai jelek.

Kehidupan bermasyarakat bagi orang Banjar mengandung makna tersendiri. Meskipun setiap orang memang diwajibkan untuk mencari nafkah bagi keluarganya, tetapi ia harus bisa bergaul, harus mau menghadiri upacara-upacara yang bersipat tradisi, harus dengan dada yang lapang mengunjungi tetangga yang kebetulan terkena musibah. Di samping itu juga harus dengan suka rela turut bergotong royong membina lingkungan, serta mau pergi ke surau untuk bersembahyang bersama.

Di surau selepas bersembahyang orang-orang sering memusyawarahkan sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan desa maupun yang berhubungan dengan upacara-upacara desa dan keagamaan. Untuk semua itu diperlukan waktu. Karena itu setiap anggota masyarakat harus bisa menyediakan sedikit waktunya bagi hal-hal yang seperti ini.

Orang yang tidak tahu menahu persoalan kelompoknya, hanya tahu bekerja saja oleh orang Banjar dikatakan dengan ungkapan "Turun hayam, naik hayam".

60. Upung mamadahi mayang

Upung = seludang
mamadahi = menasihati
mayang = mayang

"Seludang memberi nasihat kepada mayang".

Makna ungkapan:

Nasihat yang diberikan kepada orang lain seharusnya juga berguna bagi diri sendiri.

Upung adalah seludang dari mayang. Pada suatu hari upung memberi nasihat kepada mayang.

"Wahai mayang hati-hatilah kau berpegang pada pokok pohon ini. Sebab sebentar lagi mungkin angin akan berhembus. Kalau kau tidak berpegang erat-erat nanti kau akan jatuh", demikian nasihat upung.

"Baiklah", jawab mayang.

Tiba-tiba angin berhembus kencang dan upung tiba-tiba jatuh dari pokok kayu.

Ungkapan ini sebetulnya ditujukan kepada orang yang hanya pandai memberi nasihat kepada orang lain, tetapi ia sendiri tidak memakai nasihat yang diberikannya itu. Jadi apa yang diucapkan-nya itu hanya sekedar ingin dianggap sebagai orang yang berpepetahuan dan dapat memberi petunjuk-petunjuk kepada orang lain. Orang semacam ini pandai berbicara, pandai membuat cerita sehingga orang lain tidak mengetahui kalau orang yang sangat pandai memberinya nasihat itu adalah seorang yang sering membuat kesalahan.

Justeru itu orang-orang sering mengucapkan ungkapan di atas ini dengan maksud memberi peringatan terutama kepada yang muda-muda, agar jangan hanya bisa memberi nasihat kalau diri sendiri belum dapat mengamalkan nasihat yang diberikan itu. Padahal seharusnya diri sendirilah dahulu yang memperaktekkan nasihat itu, baru kemudian menerapkannya kepada orang lain.

2.2. UNGKAPAN TRADISIONAL BAHASA BAKUMPAI

1. *Bakas-bakas huwang saput*

<i>Bakas-bakas</i>	=	tua-tua
<i>huwang</i>	=	dalam
<i>saput</i>	=	selimut

"Tua-tua dalam selimut".

Makna ungkapan:

Memikirkan kemajuan di segala bidang untuk masa depan.

Selimut merupakan peralatan khusus untuk keperluan tidur. Pengertian selimut dalam ungkapan di atas menyarankan kepada pengertian tidur, terlelap, tak sadar, statis, tak ada gerak, dan yang sebangsanya. Orang yang sampai tua selalu dalam selimut berarti sejak masa muda hingga tua begitu-begitu saja keadaannya.

Kalau orang lain dari hari-ke hari mencapai peningkatan secara pasti, ia tetap pada keadaannya semula. Kalau orang lain telah mengembangkan sayap usahanya, ia tetap tak maju-maju. Kalau orang lain mencapai pendidikan yang tinggi, ia tetap berada dan puas dengan pendidikan dasar yang dimilikinya. Demikian berupa contoh tentang maksud ungkapan.

Jadi sangat luas pemakaian ungkapan di atas. Untuk anak-anak, setiap orang tua bermaksud mengatakan agar mulai sekarang mempersiapkan diri meraih kemajuan. Belajar harus rajin, memperhatikan bagaimana orang tua bekerja agar bisa mewarisi kepandaian itu kelak, jangan suka bermalasan-malasan, karena akibatnya tidak baik. Nasihat itu terlebih-lebih lagi gunanya bagi para remaja. Anak remaja sudah mulai memasuki persiapan terhadap bagaimana kehidupan itu sebenarnya. Jalan berfikir anak remaja sudah mulai teratur, sehingga lebih dapat memikirkan secara mendalam maksud ungkapan di atas.

Pengarahan terhadap mereka dalam masalah mencapai kemajuan memang harus lebih intensif.

Orang dewasa relatif telah terbentuk kepribadiannya. Tetapi tidak semua orang dewasa dapat berfikir secara dewasa, menghadapi problema kehidupan dengan sikap dan pandangan seorang yang matang baik fisik maupun jiwanya.

Oleh sebab itu orang yang lebih tua masih berhak untuk menasihatkan kebaikan bagi orang itu. Bahkan hal ini lebih penting lagi artinya bagi dia karena apabila tidak membuat suatu perubahan ke arah kemajuan pada saat sekarang, kapan lagi usaha itu dijalankan. Kalau memang tidak berubah juga di waktu tua, tepatlah kalau dikatakan ia berada dalam selimut sampai tua. Padahal ungkapan itu menghendaki keadaan sebaliknya, yaitu agar mempersiapkan diri untuk mencapai kemajuan di segala bidang demi kebahagiaan orang yang bersangkutan.

2. *Bakey bakara, amun jida matey jida jara.*

<i>Bakey</i>	=	kera
<i>bakara,</i>	=	bekantan
<i>amun</i>	=	kalau
<i>jida</i>	=	tidak
<i>matey</i>	=	mati
<i>jida</i>	=	tidak
<i>jara</i>	=	jera

"Kera dan bekantan, kalau belum mati takkan jera berkelahi".

Makna ungkapan:

Sesama bersaudara hendaklah selalu rukun.

Sudah menjadi sifat bangsa kera termasuk bekantan (kera hidung panjang), suka berkelahi sesamanya. Ada-ada saja yang menjadi pokok pertengkarannya. Kalau seekor kera mendapatkan makanan, yang lain saling mendahului untuk memperebutkannya. Bahkan tanpa ada yang dipersoalkan pun kera-kera itu tetap berkelahi.

Sifat demikian sering kelihatan pada anak-anak. Mereka pun suka berkelahi sesamanya, walaupun sebentar sudah berbaik kembali. Pergaulan di masyarakat lebih memungkinkan terjadinya hal demikian karena anak mempunyai pembawaan yang bermacam-macam. Sama bersaudara pun tidak jarang terjadi pertengkarannya dan per-

kelahian. Keadaan seperti itu diktakan sangat dekat dengan kelakuan bangsa kera.

Untuk memperbaiki perilaku anak-anak agar tidak keterlaluan maka ungkapan di atas diucapkan sebagai suatu peringatan dan nasihat. Mendengar keadaannya disamakan dengan kera dan bekantan serta dikatakan tidak akan berhenti berkelahi kecuali mati, anak-anak tentu tidak mau. Mereka pun akan berhenti bertengkar atau berkelahi.

Ungkapan di atas sangat populer. Umumnya penutur bahasa Bakumpai mengenalnya, karena sedari kecil selalu mereka dengar. Dalam perkembangan di masa sekarang, ungkapan tersebut masih menduduki tempat yang penting, sebagai media untuk mendidik anak.

3. Batawah sabeyan, kilau lujan kambe

<i>Batawah</i>	=	sangat
<i>sabeyan</i> ,	=	tawar,
<i>kilau</i>	=	seperti
<i>lujan</i>	=	ludah
<i>kambe</i>	=	hantu

”Makanan tak membangkitkan selera seperti ludah hantu”.

Makna ungkapan:

Setiap wanita harus memiliki keahlian masak-memasak.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh kaum wanita adalah memasak. Demikian penting arti kepandaian tersebut bagi wanita Bakumpai sehingga timbul dan tersebar ungkapan khusus perihal makanan.

Batawah sabeyan yang arti leksikalnya ”sangat tawar” mempunyai pengertian yang luas. Arti tawar di sini bukan hanya menyangkut rasa asin, tetapi untuk semua rasa hambar yang terdapat dalam makanan. Boleh dikatakan kekurangan rasa apa pun dalam makanan, atau makanan ayang tidak enak disebut *sabeyan* (tawar).

Hantu adalah sebangsa makhluk gaib yang dibenci di samping ditakuti. Dengan demikian rasa ludah hantu merupakan ungkapan yang mempunyai makna ”sesuatu yang harus dihindari, sesuatu yang sama sekali tidak disukai”.

Apabila makanan dikatakan seperti ludah hantu, bagi wanita yang memasaknya merupakan kritik yang sangat menyakitkan. Agar jangan terjadi celaan demikian haruslah berusaha menghidangkan makanan seelok mungkin.

Ungkapan tentang makanan ini biasanya berasal dari orang tua-tua yang ditujukan kepada para gadis remaja, guna membangkitkan keinginan belajar memasak, dan berusaha menyajikan hidangan yang membangkitkan selera.

Di sisi lain, ungkapan ini bisa digunakan untuk maksud-maksud negatif. Tujuan yang bersifat negatif demikian berupa celaan baik langsung maupun tidak langsung terhadap orang yang telah memberikan hidangan. Hal demikian tentu saja diucapkan di belakang yang bersangkutan. Untuk maksud yang kedua ini, menurut keterangan sangat jarang terjadi karena dapat menimbulkan ketegangan dan pertentangan di masyarakat.

4. Beken kilat besey dengan kilat dayung

<i>Beken</i>	=	lain
<i>kilat</i>	=	kilat
<i>besey</i>	=	pengayuh
<i>cengan</i>	=	dengan
<i>kilat</i>	=	kilat
<i>dayung</i>	=	dayung

”Tidak sama kilat pengayuh dengan kilat dayung”.

Makna ungkapan:

Apa yang tersembunyi akhirnya akan diketahui juga.

Dalam bahasa Bakumpai dibedakan antara pengertian ”pengayuh” dengan pengertian ”dayung”. Pengayuh biasanya dipergunakan untuk menggerakkan jukung kecil, sedangkan dayung untuk perahu yang besar. Umumnya dayung sudah dipasang secara tetap di pinggir perahu, sedangkan pengayuh dipegang dengan kedua belah tangan pada pangkal dan bagian tengah gagangnya. Arah duduk pun berbeda. Pemegang pengayuh menghadap ke depan mengayunkan pengayuh dari muka ke belakang. Sedang dayung ditarik dari arah berlawanan karena duduknya menghadap ke belakang. Dayung tidak bisa dipergunakan untuk mengemudikan perahu.

Pengayuh dan dayung apabila dipergunakan tentu akan menimbulkan riak di permukaan air. Dayung yang lebih besar dari pengayuh

sudah tentu menimbulkan gejolak air yang lebih besar. Riak yang ditimbulkan oleh pengayuh disebut "kilat besey", sedang riak dayung disebut "kilat dayung".

Ungkapan di atas mengandung maksud bahwa suatu pekerjaan menimbulkan sikap yang lain apabila di dalam hati disembunyikan maksud tertentu.

Penggunaan ungkapan bermacam-macam. Apabila ditujukan kepada kaum remaja, dimaksudkan bahwa perbuatannya ada udang di balik batu. Tetapi perbuatan ada udang di balik batu itu telah diketahui orang. Pada umumnya perbuatan itu menyangkut hubungan percintaan antara muda mudi. Pengawasan yang ketat menyebabkan mereka berhubungan secara sembunyi-sembunyi, dengan mengemukakan berbagai alasan agar dapat bertemu muka. Tetapi bagi orang tua yang awas alasan yang dikemukakan telah diketahui bahwa tindakan itu bermaksud untuk mengelabuinya. Maka dilontarkanlah ungkapan tersebut untuk mematahkan alasan yang dikemukakan.

Apabila ungkapan ditujukan kepada anak-anak, biasanya untuk mematahkan kebohongan mereka yang mau mengerjakan pekerjaan yang tidak berkenan di hati orang tuanya. Memang bohong fantasi selalu ada pada setiap anak. Hal ini berarti mendidik mereka sejak kecil agar jangan suka berbohong karena akhirnya akan diketahui juga.

Apabila ungkapan di atas dikemukakan antar orang dewasa, maka dimaksudkan sebagai suatu peringatan agar berhati-hati terhadap perbuatan seseorang karena mungkin ia punya maksud lain yang tersembunyi di balik perbuatan dan sikap yang diperlihatkannya.

Melihat frekuensi penggunaannya, maka ungkapan di atas telah tersebar luas di masyarakat. Setiap lapisan masyarakat dapat menggunakannya disesuaikan dengan situasi dan keadaan yang tengah terjadi.

5. Gajah mahalau kumpai balayu

<i>Gajah</i>	=	gajah
<i>malalau</i>	=	berlalu
<i>kumpai</i>	=	rumpun
<i>balayu</i>	=	layu

"Gajah lewat rumput menjadi layu".

Makna ungkapan:

Orang yang kuat janganlah merugikan orang lain yang tidak berdaya.

Gajah adalah perlambang kekuatan dan keagungan. Badannya besar, perbawanya perkasa. Bertindak bisa sekehendak hatinya tanpa memikirkan apakah orang lain dirugikan oleh perbuatannya. Sikapnya acuh tak acuh terhadap sekeliling, menganggap sepi orang lain di sekitarnya.

Sebaliknya dari gajah, rumput merupakan makhluk lemah tak berdaya dan lata. Ia sering menderita baik langsung maupun tidak langsung. akibat ulah dan perbuatan orang lain. Dapat pula dianggap sebagai perlambang kesabaran dan kesuburan. Saat ini layu menguning, tetapi segera setelah turun hujan akan hijau kembali. Sedikit demi sedikit berkembang biak, kembali memenuhi alam sekitarnya.

Gajah yang lewat di satu tempat tidak akan peduli apakah rumput menjadi layu karena terinjak kakinya yang besar. Renggutan belalainya menambah banyaknya rumput yang layu akibat lewatnya sang gajah.

Kalau kita bawa ke dalam kehidupan nyata, gajah bisa diumpamakan sebagai orang yang mempunyai kekuatan, baik karena berkuasa dan berpangkat, maupun karena berharta dan perkasa, sedang rumput adalah penggambaran lapisan masyarakat "kelas bawah".

Sering kita jumpai kejadian di mana lapisan masyarakat jelata itu menderita akibat suatu perbuatan yang seharusnya tidak menimpanya, karena memang tidak ada sangkut paut dengan dirinya. Ia sendiri tidak berbuat, tetapi menderita tertimpa akibat dari perbuatan orang lain. Tetapi apa daya, memang sang gajah yang berkuasa dan rumput yang lemah punya kedudukan yang tidak setimpal. Hal seperti itulah yang dimaksud makna ungkapan di atas.

Di balik dari maksud semua itu terkandung suatu pandangan bahwa setiap orang harus menjaga agar resiko suatu perbuatan jangan menimpa orang lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan perbuatannya itu. Apabila memang timbul dampak negatif atas perbuatan itu, dia sendirilah yang harus menanggung akibatnya.

Contoh yang kongkrit misalnya penebangan kayu di hutan-hutan. Apabila dilakukan dengan semena-mena tanpa perhitungan maka rakyat akan menderita dilanda banjir sedang keuntungan yang berlipat ganda ada pada para pengusaha hutan. Agar hal yang demikian jangan sampai terjadi, maka penghijauan harus dilaksanakan **sesaat**

setelah hutan digundulkan. Dengan demikian hubungan antara satu dengan yang lain selalu harmonis dan serasi, karena tidak ada yang merasa dirugikan oleh perbuatan orang lain.

6. ***Giha mayau, kilau cina kakaheman***

<i>Giha mayau,</i>	=	ribut
<i>kilau</i>	=	seperti
<i>cina</i>	=	cina
<i>kakaheman</i>	=	kekaraman

”Ribut seperti cina yang perahunya tenggelam”.

Makna ungkapan:

Dalam setiap keadaan hendaknya selalu menjaga ketenangan.

Setiap bangs atau suku bangsa mempunyai watak sendiri-sendiri dalam menghadapi suatu situasi. Dalam menghadapi situasi yang tegang misalnya, ada yang tetap tenang, ada yang panik, ada yang kehilangan akal, dan sebagainya.

Menurut pandangan masyarakat Bakumpai (juga masyarakat Banjar), orang-orang Cina yang mengalami saat perahunya akan tenggelam menjadi panik, tegang, dan saling bicara satu sama lain dalam siatui kacau. Masing-masing bicara dengan nyaring dengan bahasa yang tidak dimengerti, ribut tak menentu. Akal sehat tidak bisa lagi mengatasi perasaan tegang.

Apa yang dapat ditangkap masyarakat Bakumpai dari kejadian ini dituangkan dalam bentuk ungkapan yang mengandung pesan tertentu, yang merupakan nasihat bagi anak-anak.

Anak-anak yang berkumpul di suatu tempat baik di rumah maupun di tempat bermain akan selalu ribut karena masing-masing ingin agar suaranya dapat didengar. Keadaan demikian sudah tentu akan menimbulkan hal-hal yang tidak baik karena menjerus kearah pertengkaran. Orang tua yang bijaksana segera akan mengucapkan ungkapan di atas sebagai pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya perkelahian.

Hal demikian terlebih diperhatikan lagi dalam lingkungan keluarga antara anak-anak bersaudara. Suara ribut sudah tentu mengganggu orang lain baik orang tua yang sedang beristirahat maupun saudara-saudaranya yang sedang belajar umpamanya. Biasanya anak-anak yang mendengar perkataan di atas segera diam dan tenang kembali.

Selain ditunjukkan kepada anak-anak, ungkapan di atas dapat pula diucapkan bagi orang di bawah pimpinan atau pengawasan seseorang, misalnya guru terhadap murid-muridnya, atasan terhadap pegawai bawahannya, dan seterusnya.

7. Hapatey-patey manggilau kujang hutan, kujang si huma inyalungkar bawuy.

<i>Hapatey-patey</i>	=	mati-matian
<i>manggilau</i>	=	mencari
<i>kujung</i>	=	keladi
<i>hutan,</i>	=	hutan,
<i>kujang</i>	=	keladi
<i>si huma</i>	=	di rumah
<i>inyalungkar</i>	=	dibongkar
<i>bawuy</i>	=	babi

”Mati-matian mencari keladi hutan, keladi di rumah dibongkar babi”.

Makna ungkapan:

Daripada memikirkan sesuatu yang tidak pasti, lebih baik memanfaatkan apa yang ada.

Sudah menjadi sifat manusia yang seringkali menilai lebih baik apa yang ada pada orang lain atau apa yang berada di tempat lain daripada apa yang dimiliki sendiri. Milik sendiri kadang-kadang dianggap tidak memadai dan dirasa tidak berarti. Untuk memuaskan perasaan ini tidak jarang seseorang mengambil berbagai cara, menempuh perjalanan jauh serta berusaha sekuat tenaga mendapatkan apa yang diinginkan, walaupun yang dicari itu tidak pasti. Padahal milik sendiri tidak jarang terbengkalakan.

Seorang pedagang misalnya, telah menjalankan usahanya di bidang perdagangan sayur mayur sejak bertahun-tahun dengan laba yang tidak begitu besar tetapi terus-menerus. Keadaan demikian tidak menyenangkan hatinya. Ia melihat rekannya yang bergerak di bidang jual beli alat elektronika mengalami kemajuan yang pesat. Pada pikirnya, tentu laba yang diperoleh di bidang alat elektronika tersebut sangat besar. Dengan perkiraan demikian, ia kemudian berhenti melaksanakan jual beli sayur mayur dan mengalihkannya ke bidang alat elektronika. Tetapi apa yang terjadi kemudian di luar

perhitungannya. Jangankan laba yang diperolehnya, malahan modal usahanya habis dan ia jatuh bangkrut. Mengharapkan sesuatu yang tidak pasti, usaha yang dijalankan bertahun-tahun menjadi korban. Hal ini samalah artinya dengan usaha mati-matian mencari keladi hutan, tetapi keladi di rumah sendiri dibongkar babi.

Dengan demikian apa yang dimaksudkan ungkapan di atas menjadi cermin perbandingan bagi orang lain agar di masa yang akan datang hal itu tidak menimpa lagi.

8. *Imbaca jida kawa, ilingkang jida tau*

<i>Imbaca</i>	=	dibaca
<i>jida</i>	=	tidak
<i>kawa,</i>	=	bisa,
<i>ilingkang</i>	=	dilangkahi
<i>jida</i>	=	tidak
<i>tau</i>	=	boleh

"Dibaca tidak bisa, tetapi dilangkahi tidak boleh".

Makna ungkapan:

Kepada orang tua harus hormat, walaupun tidak sejalan dengan kita.

Al Qur'an merupakan kitab suci yang sangat dimuliakan oleh umat Islam. Untuk memegangnya harus mengambil air wudlu, dan bagi wanita yang tidak suci sama sekali dilarang memegangnya. Sebelum kitab suci itu diletakkan pada tempat pentas, terlebih dahulu dicium dengan hidmat. Sedapat mungkin aurat harus tertutup, demikian pula kepala. Setidak-tidaknya dari lutut ke atas hingga dada tidak boleh terbuka ketika berhadapan dengan Al Qur'an. Demikian tata cara menghormati kitab itu yang diajarkan secara turun temurun.

Sikap demikian bukan hanya terhadap kitab suci Al Qur'an yang masih baru, tetapi juga yang sudah usang dan tak terbaca lagi. Al Qur'an usang demikianlah yang dikatakan "dibaca tidak bisa dilangkahi pun tidak boleh". Ia harus tetap dipelihara dengan baik.

Sebagai sebuah ungkapan, tentu ada makna lain di samping makna harfiah sebagaimana di atas.

Maksud yang pertama adalah tentang bagaimana seharusnya sikap terhadap orang tua. Tidak jarang terjadi bahwa orang yang

sudah tua atau pikun tidak dapat dipahami pandangan atau pendapatnya. Banyak hal yang oleh kaum muda dipandang tidak sesuai dengan keadaan masa, tetapi bagi yang tua dipertahankan dengan gigih. Di sinilah diperlukan suatu acuan sikap bagi yang muda agar tidak terjadi benturan pendapat. Walaupun pendapat orang tua-tua tak dapat diterima, sama sekali tidak boleh membantah secara tidak sopan atau melawan pendapatnya itu. Demikianlah sikap yang seharusnya sebagai rasa hormat terhadap orang tua.

Sikap hormat demikian dituntut pula terhadap para ulama. Ulama dalam kedudukannya sebagai pimpinan agama mempunyai tempat tersendiri bagi masyarakat agamis. Tetapi dalam kehidupan geragama tidak mustahil terdapat perbedaan pendapat terhadap hal-hal yang tidak prinsipil atau yang lazim disebut masalah *khilafiyah*. Dalam menghadapi perbedaan pendapat atau masalah khilafiyah ini, bagi yang lebih muda hendaknya penuh toleransi dan tetap bersikap hormat walaupun berbeda pendapat.

Dengan demikian ketenangan dan ketenteraman masyarakat tetap terjaga dengan adanya sikap saling hormat menghormati seperti itu.

Sebagai sebuah nasihat, ungkapan di atas lebih sering diucapkan oleh orang dewasa kepada orang yang lebih muda.

9. Jida teyah talin salawar

<i>Jida</i>	= tidak
<i>teyah</i>	= kering
<i>talin</i>	= tali
<i>salawar</i>	= celana

”Tidak pernah kering tali celana”.

Makna ungkapan:

Bekerja dengan tidak mengenal lelah untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik.

Masyarakat Bakumpai banyak yang hidup sebagai petani dan nelayan di samping sebagai pedagang. Bagi petani dan nelayan kelengkapan bekerja yang paling utama adalah celana kerja. Celana ini panjangnya tanggung, kira-kira sejengkal di bawah lutut, tidak memakai kancing atau resleting tetapi tali di pinggangnya untuk menyimpul. Celana dengan bentuk demikian umumnya dimiliki hanya satu lembar untuk dipakai bekerja sehari-hari. Tidak mengherankan kalau

talinya selalu basah apabila setiap hari dicuci sehabis dipakai. Dari jenis pakaian serupa ini timbullah ungkapan di atas.

Tali celana yang tidak pernah kering berarti selalu dipakai untuk bekerja setiap hari. Hal ini menunjukkan pemiliknya pekerja yang rajin dan ulet. Orang yang rajin dan ulet akan memperoleh penghasilan yang meningkat berarti kehidupan akan lebih cerah dari masa lalu. Dengan pengertian di atas tidak semua orang yang dapat berusaha agar tali celananya selalu basah. Beristirahat satu hari saja tali celananya akan kering, berarti tidak memenuhi kehendak di atas. Tetapi sudah tentu tidak sekaku itu maksudnya. Yang penting adalah agar bekerja dengan tekun dan setia terhadap tugas, bukan hanya bagi petani dan nelayan, tetapi bagi semua orang apa pun pekerjaannya.

Keadaan demikian sudah tentu sangat dikehendaki oleh semua orang tua terhadap anak-anaknya demi kebahagiaan anak itu sendiri. Harkat dan kedudukan yang baik akan diperoleh apabila orang rajin bekerja. Perubahan nasib banyak tergantung kepada kegiatan dan usaha yang dijalankan.

Memang ungkapan di atas mengandung contoh teladan dan nasehat yang sering dituturkan oleh orang tua bagi anak dan remaja.

10. Jukung rumpung bisey bapela

<i>Jukung</i>	= jukung
<i>rumpung</i>	= sompak
<i>bisey</i>	= pengayuh
<i>bapela</i>	= patah

”Jukung sompak, pengayuh pun patah”.

Makna ungkapan:

Bagaimana pun kemalangan yang menimpa, haruslah dihadapi dengan sabar, dan bantulah orang yang ditimpa kemalangan.

Jukung merupakan perlengkapan hidup yang sangat penting bagi masyarakat perairan, bukan saja sebagai alat transportasi sehari-hari tetapi juga sebagai sarana untuk mencari sesuap nasi. Usaha dengan mempergunakan jukung seperti itu misalnya mengambil upah mengangkut barang, berjualan, mencari ikan, bertani, dan berbagai usaha penghidupan lainnya.

Sebagai pelengkap jukung agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya, mau tidak mau haruslah ada pengayuhnya (dayungnya).

Pengayuh dan jukung tidak bisa dipisahkan.

Mengingat pentingnya kedudukan jukung dan pengayuh dalam masyarakat perairan, maka kerusakan salah satu di antaranya sangat terasa sebagai suatu kemalangan yang menimpa, apalagi kalau keduanya tidak bisa dipergunakan lagi. Alangkah malangnya orang yang demikian.

Ungkapan yang berbunyi sebagaimana di atas seringkali dipergunakan. Seorang lelaki yang kehilangan pekerjaannya lalu tidak lama kemudian kematian istrinya, boleh dikatakan sebagai orang yang perahunya rusak kemudian dayungnya patah. Sebaliknya seorang wanita yang banyak anak kemudian diceraikan suaminya, sama keadaannya seperti laki-laki di atas. Pokoknya setiap kemalangan yang beruntun menimpa seseorang dapat dikatakan demikian.

Di balik ungkapan ini ada nilai moral yang terkandung di dalamnya, yaitu untuk mendorong anggota masyarakat agar memberikan bantuan kepada orang yang ditimpa kemalangan.

Sering dikatakan, "Kasihlah dia, seperti jukungnya sompak dan perahunya patah". Sudah tentu siapa yang mendengar kemalangan itu, diharap dapat berbuat sesuatu untuk meringankan penderitaan salah seorang yang kena musibah tersebut.

Sebaliknya di pihak lain yaitu orang yang ditimpa kemalangan hendaknya selalu sabar dan tawakkal, karena di balik semua kejadian itu tentu ada hikmahnya.

11. Kilau bakey muhun kan kacang

<i>Kilau</i>	= seperti
<i>bakey</i>	= kera
<i>muhun</i>	= terjun
<i>kan</i>	= ke
<i>kacang</i>	= kacang

"Seperti kera yang terjun ke rumpun kacang".

Makna ungkapan:

Sikap rakus seseorang akan tampak apabila berhadapan dengan sesuatu yang menguntungkan dirinya.

Kera hidup secara bergerombol. Ke mana pun mereka pergi, selalu bersama kelompoknya. Dalam kehidupan segerombolan kera tidak jarang terjadi perkelahian sengit antara satu dengan yang lain. Tetapi perkelahian yang sering terjadi ini tidak mengakibatkan perpecahan kelompok.

Kacang (dalam hal ini yang dimaksud adalah panjang untuk sayur) merupakan makanan yang disukai kera dalam kehidupannya di alam bebas. Dan kacang panjang hampir tidak pernah ditemui tumbuh secara liar, tetapi dibudidayakan oleh manusia baik secara kecil-kecilan maupun di perkebunan yang cukup luas. Jadi apabila rombongan kera menemukan rumpun kacang dapat dipastikan selalu dalam jumlah banyak. Walaupun jumlah kacang yang ditemukan banyak, seekor kera yang terjun ke rumpun kacang akan kelihatan sifat aslinya. Keempat anggota gerakannya akan menjangkau ke sana ke mari memetik kacang sambil mulutnya mengunyah dengan lahap. Hal ini menunjukkan kerakusannya, khawatir kalau rezeki di hadapannya didahului oleh orang lain.

Sifat rakus demikian sangat tepat kalau dipersamakan dengan keadaan manusia ketika mendapatkan rezeki secara tiba-tiba. Manusia akan sampai hati sikut-menyikut, berkhianat, menipu, berbuat curang, serta berbagai perbuatan tercela lainnya, apabila ia merasa disaingi dalam mendapatkan sesuatu dalam hal ini harta benda. Lebih dari itu ada yang sampai hati berbuat demikian tanpa memandang ikatan darah dan ikatan persahabatan.

Sifat rakus demikian dapat menimpa orang dewasa maupun anak-anak dalam kadar yang berbeda-beda. Dalam hal ini penggunaan ungkapan mempunyai maksud bermacam-macam sesuai dengan tujuan kepada siapa ungkapan diucapkan. Kalau ungkapan dialamatkan kepada orang dewasa, maka yang dimaksud adalah sebagai suatu celaan atas perbuatannya, dengan atau tanpa maksud untuk memperbaikinya. Sebaliknya apabila diucapkan kepada anak-anak, selalu mengandung maksud agar anak jangan meneruskan sifat buruk demikian agar selalu terdapat kerukunan sesamanya. Dan biasanya pada awal timbulnya sifat demikian pada anak (misalnya pada saat ayah pulang membawa oleh-oleh), ayah dapat mencegah perbuatan yang tidak diinginkan tersebut. Jelas sifat edukatif dari ungkapan demikian sangat bermanfaat dalam membentuk kepribadian anak.

12. Kilau banta buruk tanaye

<i>Kilau</i>	= seperti
<i>banta</i>	= ikan banta
<i>buruk</i>	= busuk
<i>tanaye</i>	= perutnya

”Seperti ikan banta yang busuk perutnya”.

Makna ungkapan:

Anak gadis tidak baik berkelakuan terlalu bebas.

Ikan banta adalah sejenis ikan air tawar yang hidup di sungai. Bentuknya langsing, sirip dan ekornya berwarna kemerahan. Apabila ikan banta akan mati, maka perutnya terbalik ke atas, bergerak-gerak dari satu tempat ke tempat lain tak tahu arah. Keadaan yang demikian dinamakan ikan banta yang perutnya busuk. Perbandingan yang diambil adalah dari gerak yang tak terkontrol itu, diumpamakan sebagai gadis yang telrlalu bebas dalam pergaulan.

Masyarakat tradisional mempunyai pandangan tertentu terhadap pergaulan muda-mudi. Pergaulan antara sesama orang muda haruslah berdasarkan batas-batas adat istiadat dan ajaran agama, dalam hal ini agama Islam. Walaupun gadis-gadis desa zaman sekarang tidak lagi dipingit, bukan berarti mereka boleh bebas lepas berbuat sekehendak hatinya.

Muda-mudi masih belum memiliki pemikiran yang matang terhadap pergaulan yang bebas beserta akibat yang ditimbulkannya karena masih dalam proses pencarian pegangan. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut tanpa diberikan pandangan dari orang tua, tentu akibatnya sangat buruk bukan hanya bagi yang beersangkutan tetapi juga bagi keluarganya dan anggota masyarakat pada umumnya.

Sebelum segalanya terlanjur, perlu diberikan pandangan pada saat gejala ke arah itu mulai kelihatan. Memang seorang gadis remaja akan selalu bersifat dinamis, bergerak bebas ingin segalanya terlepas tak ada yang mengikat kebebasannya. Orang tua yang awas tentu selalu memperhatikan hal ini. Agar anak remaja itu sadar diri, ungkapan di atas salah satu dari berbagai usaha untuk mengontrol kebebasan pergaulan. Dengan mendengar nasihat seperti itu secara berulang-ulang, para gadis remaja akan berbuat dan berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat lingkungannya, adat istiadat dan ajaran agama, demi masa depannya.

13. Kilau cacing buah kabu

<i>Kilau</i>	= seperti
<i>cacing</i>	= cacing
<i>buah</i>	= kena
<i>kabu</i>	= abu

"Seperti cacing terkena abu".

Makna ungkapan :

Perbuatan yang kurang baik menimbulkan rasa tidak tenang. Perasaan hati seseorang dapat terlihat dari tingkah laku dan perbuatannya. Apabila hatinya merasa senang, mukanya berseri-seri. Demikian pula sebaliknya, orang yang merasa bersalah akan terlihat pada tingkah lakunya. Orang yang jiwanya tenang akan tampak ketenangan itu di wajahnya, sedang seseorang yang gelisah menunjukkan suatu pergolakan sedang terjadi dalam bathinya.

Orang yang tidak tenang diumpamakan seperti cacing yang terkena abu. Seekor cacing akan menggeliat-geliat, gelisah, tak tahu ke mana arah jalannya untuk menghilangkan abu yang melekat di tubuhnya. Perbandingan ini dirasa tepat dalam menunjukkan kegelisahan seseorang.

Pada dasarnya apa yang dikandung ungkapan tersebut mengungkap pandangan bahwa sikap gelisah demikian tentu dijangsi suatu perbuatan yang tidak pada tempatnya. Ada sesuatu yang disembunyikan pelakunya. Suatu perbuatan yang baik tidak akan menimbulkan kegelisahan. Jadi apabila ungkapan itu diucapkan, menjadi suatu peringatan bagi dirinya atau bagi yang lain agar tidak melakukan suatu pekerjaan yang kurang baik, karena akibatnya menimbulkan kegelisahan.

Apabila ungkapan di atas diucapkan kepada anak-anak, maksudnya bahwa si anak pasti telah melakukan suatu pelanggaran, dan agar pelanggaran itu tidak diulangi lagi di lain waktu. Dengan demikian di dalamnya terkandung suatu nasihat bagi si anak.

Apabila ungkapan di atas ditujukan kepada remaja (umumnya remaja puteri), biasanya berbunyi "Kajajar, kajijir, kilau cacing buah kabu" (cengar cengir, seperti cacing kena abu). Maksudnya sikap centil gadis remaja hendaknya dibatasi karena perbuatan itu tidak terpuji, baik untuk dirinya maupun dalam pergaulan di masyarakat.

Ungkapan di atas bisa pula diucapkan di kalangan orang dewasa, umumnya membicarakan pihak ketiga. Bukan berarti hal itu diucapkan untuk menyudutkan seseorang, tetapi tidak lain maksudnya bahwa suatu perbuatan tidak baik dapat menjadi hukuman bagi yang bersangkutan.

14. Kilau danum huwang bangku

<i>Kilau</i>	= seperti
<i>danum</i>	= air
<i>huwang</i>	= dalam
<i>bangku</i>	= tempurung

"Seperti air dalam tempurung".

Makna ungkapan:

Ketenangan merupakan tuntutan hidup.

Banyak sekali ungkapan yang menggunakan kata "air" karena mengingat sifat air yang dapat berubah-ubah. Air bisa tenang tanpa gelombang, tetapi bisa pula bergolak menghantam apa saja yang menghalangnya; bisa memberikan manfaat yang sangat berharga, tetapi bisa pula mendatangkan mara bahaya. Akan sifatnya yang demikian, banyak persamaannya dengan tingkah laku dan keadaan manusia.

Air dalam tempurung berarti air yang sedikit yang sama sekali tidak bergolak. Walaupun ada hembusan angin dari luar, gerak yang timbul tidak sebesar gerak air di dalam tempat yang luas. Keadaan ini kalau kita bandingkan dengan kehidupan manusia menunjukkan bahwa orang kecil seringkali hidup dalam ketenangan. Atau bisa juga dikatakan orang yang memiliki sedikit kekayaan akan lebih tenang pikirannya dibandingkan orang yang memiliki kekayaan yang melimpah.

Pandangan hidup demikian bukan berarti bahwa kepada kita tidak dituntut untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan. Kebutuhan hidup haruslah dipenuhi semaksimal mungkin sesuai dengan keperluan masing-masing. Tetapi dasar dari semua itu adalah ketenangan. Tidak ada gunanya memiliki kekayaan yang banyak kalau selalu dalam keadaan gelisah, sehingga harta yang melimpah itu sama sekali tidak berarti. Apalagi kalau harta yang diperoleh itu tidak dengan cara yang halal, pasti ketenangan hidup tidak akan pernah dikecap.

Sifat kehidupan pedesaan sangat sesuai dengan makna ungkapan di atas, dan ini menunjukkan bagaimana pandangan masyarakat dalam mengisi hidup ini. Mengingat makna yang dikandung dalam ungkapan ini berisi falsafah hidup masyarakat, umumnya diketengahkan di kalangan orang dewasa. Anak-anak belum mampu menangkap makna yang dikandungnya.

15. Kilau mahadang bulan lembut

<i>Kilau</i>	= seperti
<i>mahadang</i>	= menunggu
<i>bulan</i>	= bulan
<i>lembut</i>	= muncul

”Seperti menunggu bulan muncul”.

Makna ungkapan :

Dalam mengerjakan sesuatu janganlah terlalu berlarut-larut. Seorang ibu sedang menderita sakit sehingga terpaksa harus terbaring di tempat tidur. Untuk menyiapkan hidangan terpaksa dilakukan oleh anaknya.

Pada waktu si ibu ingin mencicipi masakan gulai ikan. Anaknya menyanggupi untuk menyiapkan apa yang diinginkan ibunya. Segera ia pergi ke pasar membeli apa yang diperlukan. Ia pun mulai membersihkan ikan dan persiapan lainnya. Tetapi karena anak itu belum begitu mahir memasak gulai, tambahan pula dirasanya pekerjaan itu cukup melelahkan, ia bekerja memakan waktu cukup lama. Bagi ibunya yang sakit dan sangat ingin mencicipi gulai ikan tersebut, tentu saja dirasa sangat lama menunggu apa yang diinginkan. Ibunya lalu berkata, ”Kilau mahadang bulan lembut” (Seperti menunggu bulan muncul). Mendengar perkataan ibunya demikian tahulah si anak bahwa ia bekerja terlalu berlarut-larut, dan ia pun segera menyelesaikan pekerjaannya.

Menunggu bulan muncul, menunggu sesuatu yang lama walaupun apa yang diharapkan pasti didapat. Jadi apabila ungkapan itu diucapkan berarti bahwa si pelaku pekerjaan hendaknya jangan lagi menunda penyelesaian pekerjaannya. Dengan demikian ungkapan ini mengandung makna pemakaian yang luas dan bisa ditujukan kepada siapa jua pun. Misalnya seorang pemborong yang terlambat menyelesaikan proyek yang titanganinya dapat dikatakan menunggu bulan muncul. Demikian pula orang yang mempunyai piutang yang lama tidak dibayar oleh yang empunya utang, dapat diucapkan ungkapan di atas.

Masalah yang kecil pun, misalnya murid yang terlambat mengerjakan soal pelajaran yang diajukan guru, dapat dikatakan seperti menunggu bulan muncul. Demikianlah, apa pun yang terlambat dilakukan dari waktu yang semestinya dapat disindir dengan ungkapan demikian, dengan harapan dapat diselesaikan dalam waktu singkat.

6. Baraingkatak jida matey, handipey jida bensuh

<i>Baringkatak</i>	= kodok
<i>jida</i>	= tidak
<i>matey,</i>	= mati,
<i>handipey</i>	= ular
<i>jida</i>	= tidak
<i>bensuh</i>	= kenyang

”Kodok jangan sampai mati, ular jangan sampai kenyang”.

Makna ungkapan:

Dalam bertindak agar dijaga jangan sampai ada fihak yang dirugikan.

Hidup bermasyarakat memerlukan keserasian dan keharmonisan, agar tidak terjadi benturan antara satu individu dengan individu yang lain. Arah pandangan demikian tercermin dalam ungkapan di atas.

Ular dan kodok adalah dua fihak yang saling bertentangan. Pertentangan ini sebenarnya tidak berimbang, karena hanya ular yang dapat bertindak terhadap kodok, dan tidak mungkin sebaliknya. Adalah sangat sulit melaksanakan cara bagaimana agar ular yang sedang menerkam kodok tidak menjadi kenyang karenanya, dan kodok tidak sampai binasa. Hanya orang yang arif yang dapat bertindak demikian.

Begitulah tamsil kehidupan yang menjadi pemikiran semua anggota masyarakat utamanya para pemimpin. Banyak sekali aspek kehidupan yang dapat dijabarkan dan sesuai dengan makna ungkapan di atas.

Dari segi ekonomi umpamanya, seorang pedagang janganlah sekehendak hati menetapkan harga sehingga mencekik konsumen. Keuntungan memang perlu diperoleh pedagang sesuai dengan sifat usahanya, tetapi janganlah hanya keuntungan yang dicari tetapi orang lain menjadi terzalim oleh keserakahannya.

Dalam dunia perburuhan, ungkapan di atas dapat pula diterapkan. Pihak majikan hendaknya memperhatikan kesejahteraan para buruh yang bekerja baginya; buruh jangan dijadikan sapi perahan. Hal demikian berarti mengenyangkan satu pihak dan mematikan pihak lainnya. Akibat buruk yang ditimbulkannya dapat berupa perpecahan yang merugikan kedua pihak yang berkepentingan. Sebaliknya apabila pihak majikan menahan diri dari sifat diktator dan

buruh merasa puas terhadap penghasilan yang diterimanya, akan tercipta hubungan kerja yang harmonis dan produksi akan meningkat.

Dalam bidang keadilan, para pengayomnya harus bertindak tidak berat sebelah dalam memutuskan suatu perkara. Dua pihak yang mengajukan upaya hukum mempunyai hak dan kedudukan yang sama di mata hukum. Pengayom keadilan seyogianya tidak memberikan keistimewaan kepada pihak yang dipandang lebih mampu atau lebih berkauassa. Keadilan harus dinikmati secara merata oleh setiap orang.

Ungkapan di atas berlaku pula di bidang pemerintahan. Setiap pejabat hendaknya berlaku sebagai pelindung rakyat. Apabila ingin menarik pajak hendaknya dipertimbangkan agar tidak memberatkan rakyat, serta manfaatnya bisa dirasakan oleh segenap lapisan. Apabila ia ingin mengerahkan kerja gotong royong, hendaknya diperhatikan pula bagaimana rakyat dapat mencari nafkah agar tidak terganggu. Demikianlah beberapa contoh pemakaian ungkapan tersebut dalam kehidupan masyarakat. Penggunaannya sudah tentu lebih luas lagi, dan umumnya berlaku di kalangan orang dewasa.

Dalam Bahasa Banjar terdapat pula ungkapan semakna di atas, yaitu berbunyi "Kodok jangan mati, ular jangan kanyaang". Pengertian dan makna yang dikandung kedua ungkapan dari dua bahasa tersebut tidak berbeda, yang mana menunjukkan persamaan pandangan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

17. Kilau kapak meneser baliung

<i>Kilau</i>	= seperti
<i>kapak</i>	= kapak
<i>meneser</i>	= menyelami
<i>baliung</i>	= baliung

"Seperti kapak menyelami baliung".

Makna ungkapan:

Dalam memberikan pertolongan harus diperhitungkan secara cermat, agar jangan mengorbankan kedua belah pihak.

Kapak dan baliung adalah alat sejenis yang terbuat dari besi, tetapi cara penggunaannya berbeda karena memang bentuknya berbeda.

Kapak mempunyai bagian yang tajam terletak membujur (se-

arah) dengan gagangnya yang terbuat dari kayu keras seperti kayu ulin. Sedang beliung, bagian yang tajam ini terletak melintang dengan tangkainya yang biasanya terbuat dari benda lemas, misalnya *ilatung* (rotan besar) atau kayu biasa yang tidak seberapa besar dibandingkan dengan tangkai kapak. Kalau kapak dipergunakan baik sambil membungkuk maupun berdiri, maka beliung hanya dapat dipergunakan dengan membungkuk. Benda yang dikerjakan terletak di bawah di antara dua kaki.

Sifat yang diambil antara kapak dan beliung dalam ungkapan di atas adalah persamaannya yaitu bobotnya (beratnya). Kapak dan beliung akan sama-sama tenggelam apabila dimasukkan ke dalam air.

Manusia mempunyai sifat yang baik yaitu suka tolong-menolong terhadap sesamanya yang mendapat kesusahan. Sudah tentu si-penolong mempunyai kemampuan untuk memberikan pertolongan. Umpamanya orang yang kelaparan sudah tentu harus meminta pertolongan kepada orang yang mempunyai makanan.

Apabila orang yang kelaparan meminta pertolongan keada orang yang kelaparan pula, tentu maksudnya tak akan kesampaian. Hal itu sama halnya dengan kapak yang ingin menolong beliung yang tenggelam. Contoh lain misalnya orang yang tidak bisa berenang ingin menolong orang yang tenggelam, akibatnya bisa kita bayangkan. Keduanya akan menjadi korban.

Banyak lagi kejadian yang dapat diibaratkan dan sesuai dengan ungkapan di atas. Pada pokoknya ungkapan ini mengandung pandangan bahwa menolong seseorang dalam suatu urusan besar harus mengukur keadaan diri sendiri agar jangan sampai terjadi keduanya tenggelam dalam penderitaan.

18. Kilau lunta jida bapakukuan

<i>Kilau</i>	= seperti
<i>lunta</i>	= jala
<i>jida</i>	= tidak
<i>bapakukuan</i>	= berpakukuan*)

”Seperti lunta tidak mempunyai pakukuan”.

Makna ungkapan:

*) Kantong penadah ikan.

1. Pekerjaan akan sia-sia apabila tidak disertai perlengkapan yang memadai.
2. Sifat hemat akan membawa keberuntungan.

Jala mempunyai bentuk yang khas. Kalau dipajang, akan kelihatan dari atas bentuknya lancip dan semakin ke bawah semakin besar. Untuk memberatkan gar cepat terbenam ke dalam air sepanjang sisi bawah diikatkan rantai. Di dekat ranatai inilah dibuat kantong-kantong untuk menampung ikan tangkapan yang disebut *pakukuan*. Begitu penting kegunaan pakukuan itu, sehingga orang yang menebarkan jala yang tidak mempunyai pakukuan samalah artinya dengan melakukan pekerjaan sia-sia.

Sebelum memulai suatu pekerjaan, setiap orang hendaknya memikirkan persiapan-persiapan seperlunya termasuk perlengkapan kerja. Dapat dibayangkan bagaimana caranya untuk bekerja (dalam hal ini pekerjaan yang memerlukan alat) bisa dilaksanakan dengan baik apabila perlengkapan yang diperlukan tidak ada.

Seorang petani misalnya, perlu membawa parang dan perlengkapan lainnya. Apabila ketinggalan satu macam alat, kerja yang ingin dilaksanakan tidak dapat diselesaikan. Seorang pelajar pun perlu pula membawa peralatan belajar, misalnya buku, pulpen, penggaris dan lain-lain. Bagaimana mungkin belajar dengan baik apabila peralatan itu tidak dibawa. Demikianlah seterusnya pekerjaan yang memerlukan alat haruslah dilengkapi sebagaimana mestinya kalau menginginkan hasilnya sempurna. Dengan demikian nasihat yang terkandung dalam ungkapan di atas sangat berguna untuk menjadi peringatan sebelum memulai suatu pekerjaan.

Pakukuan selain sebagai perlengkapan jala, juga sebagai penampung hasil tangkapan (ikan). Kantong penampung ikan ini jumlahnya banyak walaupun bentuknya kecil-kecil. Hal ini memberikan pengertian bahwa orang yang mengumpulkan sesuatu sedikit demi sedikit akan menghasilkan jumlah yang banyak juga pada akhirnya. Sebaliknya kalau tidak mau berbuat demikian berarti menghilangkan kesempatan untuk mengumpulkan sesuatu. Dalam pengertian ini, bunyi ungkapan "seperti jala yang tidak mempunyai pakukuan" sebenarnya mengandung makna sebaliknya yaitu bahwa jala haruslah ada pakukuan apabila ingin dipergunakan.

Ungkapan ini baik dengan pengertian yang pertama maupun dengan pengertian yang kedua, semuanya mengandung nasihat berguna bagi siapa pun juga.

19. Kilau luntung bubus' jida bapara

<i>Kilau</i>	= seperti
<i>luntung</i>	= lanjung
<i>bubus</i>	= bolong
<i>jida</i>	= tidak
<i>bapara</i>	= berasal

”Seperti lanjung bolong yang tidak beralas”.

Makna ungkapan:

Setiap perbuatan haruslah selalu terkendali.

Lanjung merupakan alat keperluan sehari-hari yang sangat banyak gunanya. Wadah yang dinamakan lanjung ini boleh dikatakan khas Kalimantan, terbuat dari rotan yang dianyam. Bagian atas berbentuk bundar dengan garis tengah antara 60 Cm hingga 90 Cm (tergantung keperluan). Alasnya berbentuk empat persegi dengan sisi yang lebih kecil sehingga kelihatannya agak langsing. Tingginya ada yang mencapai 125 Cm khususnya bagi laki-laki.

Bentuk lanjung bermacam-macam. Ada yang tinggi kurus, ada pula yang gemuk pendek. Untuk mengangkatnya dipergunakan tali pipih terbuat dari kulit pohon, dinamakan *timbangaran*. Lanjung didukung di punggung, talinya disangkutkan di dahi dan kedua bahu seperti ransel. Dengan demikian tangan bebas bergerak untuk keseimbangan. Sebuah lanjung dapat memuat padi atau beras sampai empat kaleng minyak. Lanjung yang kecil dinamakan *kandutan* dan *tangkitan*, diikatkan di pinggang, biasanya digunakan sewaktu menuai padi.

Sebagai wadah, tentu saja alas pada lanjung sangatlah penting. Tanpa alas, apapun yang dimasukkan di dalamnya tidak akan bisa ditampung. Hal demikian dapat disamakan dengan berbagai keadaan manusia di masyarakat.

Seorang pemboros yang tidak bisa mengendalikan pengeluaran keuangan dan selalu menghabiskan apa yang dipunyainya dapat diumpamakan lanjung bolong yang tidak beralas. Begitu pula perkataan yang tidak dipikirkan terlebih dahulu yang meluncur tanpa kendali sehingga mengakibatkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, sama saja dengan keadaan ungkapan di atas.

Pada dasarnya ungkapan di atas dapat ditujukan kepada siapa saja yang melakukan perbuatan yang melanggar batasan-batasan

baik batasan moral maupun batasan agama.

Dengan demikian makna dari ungkapan itu ditujukan kepada anggota masyarakat dan merupakan peringatan bahwa dalam berbuat sesuatu hendaknya diperhatikan batas-batas tertentu. Janganlah berbuat sekehendak hati tanpa kendali. Hemat dalam perbelanjaan, hati-hati dalam berbicara, dan memperhatikan norma yang berlaku apabila ingin berbuat sesuatu.

Nasihat ini bukan hanya berlaku bagi anak-anak, tetapi juga berlaku bagi orang dewasa untuk dijadikan pegangan.

20. Kilau puney kabensuhan

<i>Kilau</i>	=	seperti
<i>puney</i>	=	punai
<i>kabensuhan</i>	=	kekenyangan

”Seperti burung punai yang kekenyangan”.

Makna ungkapan:

Setiap orang harus berusaha untuk mencapai kemajuan.

Punai merupakan sejenis burung yang punya cara hidup yang khas. Bersama rombongannya, seekor punai rajin sekali mencari makan. Tetapi ia akan segera beristirahat apabila merasa perutnya kenyang. Sikapnya menjadi lugu, tak ada keinginan sedikit pun untuk bergerak dan bekerja. Apabila perutnya kembali terasa lapar barulah ia terbang mencari makan.

Sifat dan tabiat punai banyak terdapat di kalangan manusia. Tidak sedikit orang yang pada mulanya giat bekerja membanting tulang, mengumpulkan kekayaan sedikit-demi sedikit, tetapi setelah keadaan mulai membaik tidak lagi mau bekerja. Dari hari ke hari apa yang telah diperolehnya itulah yang dipergunakan. Setelah tak ada lagi yang akan dimakan, barulah mulai lagi bekerja. Keadaan yang demikian tidak ada bedanya dengan burung punai yang kekenyangan.

Ungkapan yang mempersamakan dengan punai kekenyangan tidak hanya ditujukan kepada orang yang merasa puas dengan keadaan penghidupan yang dicapai, tetapi bisa pula bidang lain. Orang yang puas dengan pendidikan seadanya sedang ia punya kemampuan dan kesempatan untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi, dapat pula dikatakan seperti punai yang kekenyangan.

Sering pula ungkapan ini diucapkan pada keadaan yang sebenarnya, misalnya kepada anak yang sukar untuk berdiri karena makan yang melewati batas. Umumnya ungkapan ini oleh para orang tua dimaksudkan memacu anak dalam mencapai kemajuan.

21. Kilau pusa labu anakey

<i>Kilau</i>	= seperti
<i>pusa</i>	= kucing
<i>labu</i>	= terjatuh
<i>anakey</i>	= anaknya

”Seperti kucing yang anaknya terjatuh”

Makna ungkapan:

1. Rasa gelisah dan kehilangan akal akan terjadi karena rasa sayang seorang ibu terhadap anaknya.
2. Dalam keadaan apapun, haruslah dapat menguasai diri.

Kucing termasuk jenis binatang buas. Walaupun buas, seekor induk kucing akan memelihara dan melindungi anaknya dengan penuh rasa kasih sayang. Dengan sabar menyusui anaknya, menjilat bulu-bulunya dengan lembut, melindunginya apabila ada yang akan mengganggu anaknya. Dapat dibayangkan betapa gelisah seekor induk kucing apabila anaknya terjatuh sedang ia sama sekali tidak berdaya menolong. Ia akan meraung dan mencakar, berjalan kian kemari dengan gelisah.

Kegelisahan seekor induk kucing yang anaknya terjatuh dapat diumpamakan kepada sikap manusia dalam situasi tertentu. Dalam hal ini akan terlihat persamaannya. Seorang ibu akan gelisah dan kehilangan akal manakala sesuatu yang tidak menyenangkan menimpa anaknya. Hal ini sesuatu yang wajar dan sering kali terjadi.

Pengertian ungkapan ini tidak terbatas pada hal-hal di atas. Maksud yang pokok adalah sebagai suatu gambaran bagaimana kegelisahan yang menimpa seseorang sehingga ia kehilangan akal. Kelanjutan dari gambaran ini ialah bahwa seseorang hendaknya selalu dapat mengendalikan diri dalam situasi apapun, termasuk situasi kurang menyenangkan yang menimpa orang terdekat. Jadi apabila dikatakan sebagaimana ungkapan di atas, pengertiannya bukan terbatas pada gambaran apa yang terjadi, tetapi juga mengandung pesan agar yang bersangkutan jangan terjatuh pada sikap dan tindakan

yang dikuasai perasaan sehingga tidak dapat menggunakan akal warasnya. Dengan demikian ungkapan ini dapat diucapkan oleh siapa pun dan kepada segenap lapisan masyarakat tanpa membedakan usia dan kedudukan.

22. Kilau pusa dengan asu

<i>Kilau</i>	= seperti
<i>pusa</i>	= kucing
<i>dengan</i>	= dengan
<i>asu</i>	= anjing

"Seperti kucing dengan anjing".

Makna ungkapan:

Saling bermusuhan itu tidak baik.

Cara yang paling tepat untuk memberi nasihat kepada anak-anak ialah dengan perumpamaan-perumpamaan yang ada di sekitar alam dan kehidupan anak-anak, menyangkut biantang dan tumbuh-tumbuhan. Salah satu di antaranya ialah ungkapan "Seperti kucing dengan anjing".

Kucing dan anjing merupakan dua jenis binatang yang selalu bermusuhan antara satu dengan yang lain. Tak ada waktu damai bagi keduanya. Di mana pun keduanya bertemu tentu terjadi perkelahian. Pertentangan ini akan berlaku abadi.

Anak-anak sering menyaksikan hal ini dalam kehidupan sehari-hari. Adalah sangat tepat memberikan perumpamaan kepada anak yang suka berkelahi, dengan perilaku anjing dan kucing.

Memang demikianlah sifat anak, apakah dengan saudaranya ataupun dengan teman sepergaulan, seringkali berkelahi. Untuk mencegah perbuatan yang tidak baik itulah ungkapan ini diucapkan. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini bukan dimaksudkan memberikan gambaran tentang keadaan kucing dan anjing apabila bertemu, tetapi bahwa perbuatan suka berkelahi itu sama sekali tidak baik. Dan biasanya anak-anak akan segera menghentikan maksudnya ingin berkelahi apabila mendengar ucapan demikian dari orang tua. Memang nilai edukatif di dalamnya bertujuan untuk mendidik anak-anak.

23. Kilau sahar bapela bingkaye

<i>Kilau</i>	= seperti
<i>sahar</i>	= tangguk
<i>bapela</i>	= patah
<i>bingkaye</i>	= bingkainya

”Seperti tangguk yang patah bingkainya”.

Makna ungkapan:

Sesuatu itu berguna apabila ada yang lain.

Tangguk mempunyai berbagai kegunaan. Untuk mencari ikan di sawah, dipergunakan tangguk. Untuk membawa sayuran tangguk dapat pula dipergunakan. Tangguh yang agak kecil banyak dipergunakan untuk kepentingan rumah tangga.

Rotan dan bambu merupakan bahan dasar membuat tangguk. Bambu dibelah kecil-kecil dan diraut tipis kemudian dianyam dengan tali rotan secara membujur. Oleh karena bambu diraut sedemikian rupa sehingga bagian tengah lebih besar dari kedua ujungnya, ketika selesai dianyam bentuknya melengkung sebagai tempat untuk menampung sesuatu. Setelah dianyam barulah diberi bingkai dari rotan yang besar yang dinamakan ”ilatung”. Bingkai inilah yang memperkuat tangguk sehingga dapat dipegang dan dipergunakan. Tanpa bingkai tangguk tidak bisa dimanfaatkan.

Demikianlah tamsil kehidupan. Anggota masyarakat haruslah saling melengkapi sehingga dapat memperoleh manfaat bersama. Seorang petani umpamanya, memerlukan pembeli yang menampung kelebihan hasilnya. Pembeli tentu harus punya uang, untuk mendapatkan uang haruslah bekerja, yang bisa diminta kepada orang lain yang menghajatkan pertolongan. Seorang tukang memerlukan orang lain untuk menerima jasanya Seorang guru memerlukan murid untuk menerima pelajaran yang diberikannya. Untuk ini perlu pula orang tua yang punya anak yang diperoleh dari suatu perkawinan. Perkawinan baru terbentuk apabila ada pemuda dan gadis yang ingin menjalani hidup berumah tangga. Perkawinan itu sendiri memerlukan petugas agama yang menasahkan dan mencatat kejadian penting itu. Demikianlah seterusnya, siklus ini dapat diperpanjang lagi. Pada dasarnya hal demikianlah yang membentuk suatu masyarakat manusia.

Bagaimana kalau salah satu sisi tidak berfungsi, umpamanya se-

orang tukang kayu ? Rumah tidak akan bisa didirikan, perusahaan pengunggajian tidak akan berfungsi, buruh akan jadi penganggur dan seterusnya. Kehidupan masyarakat tidak akan stabil karena satu mata rantai terputus.

Demikian makna yang terkandung dalam ungkapan di atas. Kepada anggota masyarakat luas diharapkan menjaga keharmonisan ini, jangan memandang hina suatu pekerjaan dan meninggikan martabat pekerjaan lain. Semuanya sama, dan dituntut suatu keahlian agar dapat terlaksana dengan baik.

Sebaliknya seseorang yang tidak dapat memberikan sumbangan apa pun bagi masyarakatnya karena tidak memiliki keahlian dapat pula dikatakan sebagai tangguk yang tidak mempunyai bingkai, artinya sama sekali tidak bermanfaat. Kehadirannya tidak menggenapi, apabila dia tak ada orang pun tak mencari. Keadaan ini sebagai suatu kemalangan dan hukuman, sehingga kepada anak-anak diharapkan janganlah seperti orang yang dimaksud ungkapan ini. Oleh sebab itu kepada mereka disuruh menuntut ilmu dan keahlian tertentu, sehingga kelak apabila terjun di masyarakat akan dapat menduduki salah satu posisi yang berguna yang dapat disumbangkan bagi kesejahteraan bersama.

24. Kilau uluh jida bakabu dapurnye

<i>Kilau</i>	= seperti
<i>uluh</i>	= orang
<i>jida</i>	= tidak
<i>bakabu</i>	= berabu
<i>dapurnye</i>	= dapurnya

"Seperti orang yang dapurnya tidak berabu".

Makna ungkapan:

Setiap orang harus rajin bekerja untuk kesejahteraan rumah tangganya.

Kelengkapan rumah tangga yang paling penting adalah dapur. Bagi masyarakat pedesaan pengertian dapur adalah tempat menaruh alat masak, terbuat dari tanah dengan bahan bakar kayu api. Oleh karena bahan bakar yang dipergunakan kayu api, sisa pembakaran yang tinggal tentu saja abu.

Adanya abu di dapur berarti tempat itu ada makanan yang dimasak, ada kegiatan penghuni rumah dalam memenuhi kebutuhan

nya. Sebaliknya kalau di dapur sama sekali tidak terdapat abu, samalah artinya dengan tidak memasak.

Tidak memasak berarti tidak ada bahan makanan yang dimasak, yang akan dihidangkan. Bagaimana agar kebutuhan hidup yang paling utama itu dapat terpenuhi, tidak lain daripada berusaha dan bekerja keras membanting tulang. Rezeki harus dicari, bukan ditunggu dengan berpangku tangan. Siapa ingin abu terdapat dalam dapurnya, artinya dapat memasak makanan dan sekaligus menikmatinya, ia harus bekerja. Kalau ingin makan tetapi malas bekerja, samalah artinya dengan meminta-minta. Jadi maksud ungkapan itu diucapkan, adalah dalam rangka usaha menggairahkan para remaja khususnya, untuk secara giat bekerja agar nantinya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dapur tidak berabu bisa pula diartikan sebagai suatu kemalasan, dalam hal ini malas untuk memasak. Kalau untuk memasak yang berarti pekerjaan paling mudah demi kesenangan sendiri ternyata malas mengerjakannya, apalagi kalau disuruh bekerja yang lebih berat dari itu. Sudah tentu sifat demikian tidak sewajarnya ada pada generasi muda harapan bangsa. Setiap pemuda haruslah rajin dan dinamis.

Jadi ungkapan di atas baik dalam pengertian yang pertama maupun dalam pengertian berikutnya, mengandung suatu nasihat agar para pemuda rajin bekerja, giat dalam usaha memenuhi kebutuhannya, baik pada masa sekarang maupun kelak di kemudian hari.

25. Lamun jidada jihayi jikurik barangah

<i>Lamun</i>	= kalau
<i>jidada</i>	= tak ada
<i>jihayi</i>	= yang besar
<i>jikurik</i>	= uang kecil
<i>barangah</i>	= bisa juga

"Kalau tak ada yang besar, yang kecil pun berguna".

Makna ungkapan:

Manusia harus pandai memanfaatkan apa yang ada.

Tidak semua maksud yang terkandung di hati akan kesampaian. Banyak sekali keinginan dan rencana yang difikirkan matang-matang ternyata tidak dapat berjalan, karena berbagai macam hambatan. Hal ini sering terjadi dalam kehidupan. Apakah dengan kegagalan

demikian kegagalan dapat membuat seseorang menjadi putus asa, banyak bergantung kepada keadaan kepribadiannya.

Salah satu pandangan masyarakat mengajarkan bahwa manusia harus pandai memadukan yang ada kalau ingin segala sesuatu dapat berjalan dengan baik. Hal ini telah dilakukan anggota masyarakat dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya cara yang mudah untuk memasak (menurut ukuran desa) adalah dengan periuk. Tetapi bagaimana seandainya suatu saat berada di dalam hutan, sedang periuk lupa membawanya. Masih ada jalan memecahkan kesulitan itu. Ambil seruas bambu yang masih basah, beras yang sudah dicuci dimasukkan bersama air dalam ukuran tertentu, lalu diganggang dekat api marak sambil diputar-putar. Tidak lama kemudian mereka dapat menikmati nasi yang ditunggu-tunggu.

Dalam bidang perhubungan, makna ungkapan itu juga seringkali dilaksanakan. Biasanya untuk bepergian masyarakat perairan pada masa sekarang mempergunakan kapal kecil yang digerakkan dengan mesin. Apabila tak ada, bisa menumpang "klotok" yang jalannya lebih lambat. Kalau tak ada juga, tak apalah naik jukung yang dikayuh sendiri.

Dalam dunia niaga hal demikian juga bisa berlaku. Tidak setiap pedagang dapat memperoleh keuntungan yang besar. Oleh sebab itu dengan keuntungan kecil-kecilan pun akhirnya dapat memperoleh kumpulan keuntungan yang banyak asal dilakukan dengan kesabaran dan keuletan. Pandangan hidup demikian selalu dipompakan kepada anak-anak.

Dengan demikian sejak kecil diusahakan melatihnya memanfaatkan apa saja kalau ingin mencapai sesuatu. Sikap demikian sangat berguna dalam rangka menanamkan sifat hemat dan agar anak tidak cepat berputus asa, andai suatu saat menghadapi hambatan.

26. Menggulep tungket tahangkup lingkau

Manggulep = menggoyang
tungket = tiang
tahangkup = terantuk
lingkau = dahu

"Menggoyang tiang terantuk dahi sendiri".

Makna ungkapan :

1. Mengorek keburukan orang lain dapat merugikan diri sendiri.

2. Melawan orang yang kuat kedudukannya, mencelakakan diri sendiri.

Manusia tidak terlepas dari sifat baik dan sifat buruk. Adakalanya kebaikan melebihi keburukan, tetapi tidak jarang terjadi pula sebaliknya. Walaupun demikian seringkali sifat-sifat itu tak nampak karena manusia punya kemampuan menyembunyikan sesuatu.

Dalam menempuh kehidupan sering terjadi pertentangan-pertentangan antara sesama. Pada dasarnya pertentangan timbul akibat adanya ketidakpuasan, baik terhadap dirinya, keadaan maupun terhadap orang lain. Ketidakpuasan terhadap diri sendiri dibandingkan dengan keadaan orang lain yang lebih maju, menimbulkan sifat iri dengki, bahkan yang lebih tercela lagi, timbulnya keinginan menghancurkan orang lain. Dan biasanya perbuatan ini tidak akan didiamkan pihak lainnya. Reaksi yang timbul bahkan lebih keras lagi dari tindakan semula. Sudah tentu hal demikian tidak dikehendaki oleh siapa jua pun.

Masyarakat Bakumpai punya cara tersendiri untuk mencegah sedikitnya memberikan peringatan akan buruknya akibat dari perbuatan suka mencari-cari kesalahan orang lain. Cara tersebut berupa ungkapan yang sangat tepat, di mana salah satu maknanya mengungkapkan hal yang demikian.

Ada dua makna yang terkandung secara implisit dari kata "tungket" (tiang) dari ungkapan di atas. Makna yang pertama yang dimaksud ialah 'kesalahan orang lain' sedang makna yang kedua adalah 'orang yang kuat kedudukannya'.

Kalau kita melihat dari makna yang pertama, maka yang dimaksud adalah bahwa perbuatan mencari-cari kesalahan orang lain dapat berakibat buruk bagi dirinya sendiri. Misalnya demikian.

A bertetangga dengan B, yang masing-masing punya anak remaja. Kedua putera mereka kelihatannya tidak akrab bergaul, hanya sebagai teman biasa. Bagi A keadaan ini memang menyenangkan hatinya, karena putera B dinilainya mempunyai moral yang bobrok, pemabuk, penjudi, dan banyak sifat buruk lainnya.

Pada suatu hari A mendapat informasi bahwa sekelompok pemuda termasuk anak B sedang berjudi dan mabuk-mabukan di sebuah rumah kosong. A segera menghubungi yang berwajib.

Polisi menggerebek tempat itu dan menahan sejumlah pemuda. Tetapi apa lacur? Dimana antara pemuda yang ditangkap ternyata terdapat puteranya sendiri. Andaikata A meneliti kejadian itu dan

tidak terdorong rasa ketidak senangnya, tidak akan terjadi hal demikian. Lebih tepat kalau ia melaporkan dulu kepada B tetangganya agar bersama-sama menasehati para pemuda untuk kebaikan bersama.

Makna kedua dari ungkapan di atas agak berbeda dari makna yang pertama. Di sini sifatnya negatif, seperti contoh berikut.

Seorang bawahan merasa tidak senang dan menaruh dendam terhadap atasannya. Sebab itu ia selalu mencari alasan untuk melaporkan atasannya kepada pejabat yang lebih tinggi lagi.

Pada suatu hari ia melihat atasannya membeli barang yang mahal, yang menurut penilaiannya tidak mungkin dapat dibeli oleh orang yang kemampuannya seperti atasannya itu. Segera ia membuat laporan bahwa telah terjadi penyelewengan keuangan yang dilakukan oleh atasannya. Yang berwajib segera bertindak. Setelah diselidiki ternyata semua tuduhan itu tidak terbukti.

Akibat laporan palsu itu, ia kemudian diberhentikan.

Apa pun makna yang terkandung dalam ungkapan di atas, tak lain maksudnya agar antara satu dengan yang lain dari anggota masyarakat tidak ada rasa curiga mencurigai untuk menghindarkan ketegangan dan pertentangan. Tidak ada maksud untuk mencari kesalahan orang lain baik untuk kepentingan diri sendiri. Bagi siapa yang bersalah, hukuman hanya dijatuhkan oleh yang berhak menjatuhkannya, baik di dunia sekarang ini maupun di akhirat kelak.

27. Munduk si hunjun lakar.

<i>Munduk</i>	=	duduk
<i>si</i>	=	di
<i>hunjun</i>	=	atas
<i>lakar</i>	=	lakar

”Duduk di atas lakar”

Makna ungkapan :

Apabila telah menepati kedudukan yang terhormat janganlah tinggi hati.

Lakar adalah alasan untuk meletakkan sesuatu. Alat yang diletakkan di atas lakar tersebut misalnya cerat.

Pengertian lakar dalam ungkapan di atas berarti tempat yang ter-

hormat. Jadi duduk di atas lakar samalah artinya dengan menempati kedudukan yang terhormat dan terpendang, atau menempati posisi yang dimuliakan.

Seringkali disaksikan, banyak orang yang apabila telah mencapai suatu kedudukan tertentu mulai berubah dari perangai asalnya. Kalau tadinya rendah hati, peramah pemurah, suka bergaul, menyenangkan; sedikit demi sedikit sifat itu akan berubah. Dari hari ke hari keramahannya berangsur hilang. Sikapnya mulai tinggi hati, muka masam, menutup diri dari pergaulan dengan orang kebanyakan. Tangan yang tadinya selalu terbuka terhadap setiap kesulitan orang lain, sekarang sangat sukar diharapkan pertolongannya. Semua segera berubah, hanya disebabkan kedudukan yang baru diraih.

Untuk menghindari timbunya sifat yang tidak baik akibat memperoleh pangkat dan kedudukan, orang tua-tua telah memperingatkan dengan ungkapan di atas.

Setiap orang jangan terpesona dengan kedudukan yang kini ditempati hingga lupa kepada setiap orang di lingkungannya. Duduk di atas suatu tempat terhormat belum tentu untuk selama-lamanya. Hidup manusia seperti roda, ada kalanya di atas, ada pula saat berada di bawah. Nasib tidak jarang mempermainkan seseorang.

Oleh sebab itu di saat roda kehidupan berada di atas, janganlah melupakan ketika keadaan tidak terlalu baik. Apabila hal itu selalu dipegang, tentu pergaulan akan selalu langgeng karena segalanya berjalan secara biasa tak berbeda antara saat memangku kedudukan dengan saat di mana tidak berkuasa lagi. Malahan rasa hormat orang lain akan bertambah dengan adanya sikap rendah diri demikian. Memang begitu keadaan yang diinginkan, demi keserasian pergaulan di masyarakat.

28. Nyame inapel dengan pisang, para ingait dengan unak.

<i>Nyame</i>	=	Mulut
<i>Inapel</i>	=	disumpal
<i>dengan</i>	=	dengan
<i>pisang,</i>	=	pusang,
<i>Para</i>	=	pantat
<i>Ingait</i>	=	dikait
<i>dengan</i>	=	dengan
<i>unak</i>	=	duri

”Mulut disumpal dengan pisang, pantat dikait dengan duri”

Makna ungkapan :

Hati-hati terhadap sikap manis yang berlebihan karena mungkin tersembunyi maksud yang tidak baik.

Pertentangan antara sifat baik dan sifat buruk selalu terjadi. Di satu pihak, kebaikan dapat membahagiakan manusia, hubungan jadi harmonis, ketentraman terjamin, dan ada rasa aman pada setiap orang. Sebaiknya perbuatan buruk akan menyengsarakan orang lain dan diri sendiri, menimbulkan perpecahan dan pertentangan, hilang rasa tentram, kekacauan akhirnya akan terjadi, serta banyak dampak negatif lainnya. Akibat dari keburukan yang demikian sudah tentu tidak diinginkan oleh semua orang.

Sifat buruk seseorang yang gamblang dan nyata sedikit banyaknya dapat dijauhi akibatnya, antara lain dengan menyingkir dari dekatnya. Sebaliknya keburukan yang tersembunyi sangat sukar dikenali kecuali di saat akibat dari perbuatan buruk itu telah menimpa dan menjadi kenyataan. Dan biasanya dalam usaha menjalankan niat buruk itu pelakunya memperlihatkan penampilan yang meyakinkan akan itikad baiknya sehingga tanpa syak wasangka orang akan menerima semua itu sebagai suatu kenyataan. Padahal sikap yang demikian hanya merupakan sebuah lakon yang punya sisi lain.

Dengan ungkapan di atas, kepada setiap orang diajarkan agar selalu bersikap hati-hati. Tidak semua senyum dilandasi oleh rasa tulus, tidak semua pemberian bersifat murni. Karena dibalik sikap manis mungkin ada niat mengambil keuntungan yang berlipat ganda. Hal ini samalah seperti seorang pemancing yang memasang udang kecil di mata kailnya untuk mendapatkan udang besar.

Walaupun demikian, bukan berarti semua sikap manis mengandung niat buruk di baliknya. Kita tidak perlu mencurigai semua orang. Hanya yang dikehendaki, selalulah bersikap waspada. Untuk dapat mengetahui secara dini suatu niat buruk yang terselubung, memerlukan kecermatan di samping pengalaman hidup yang matang. Untuk itulah, semua orang dituntut agar menyimak dengan sebaik-baiknya pengalaman hidup dan mempertajam daya tanggap terhadap segala sesuatu.

29. Pak silir ganjairas, bagawi koler kuman bahiras.

<i>Pak silir</i>	=	Pak silir
<i>ganjairas,</i>	=	ganjairas,
<i>bagawi</i>	=	bekerja
<i>koler</i>	=	malas
<i>kuman</i>	=	makan
<i>bahiras.</i>	=	...di tempat orang.

"Pak silir besi tak bersambung, bekerja malas makan di tempat orang".

Makna ungkapan :

Oran pemalas tidak akan mendapat kebahagiaan, hilang rasa malu, dan menjadi beban orang lain.

Pak silir adalah nama sejenis keris yang masuk ke dalam kelompok keris sempana. Sedang ganjaris merupakan bahagian dari keris yang tidak bersambung dengan batangnya. Kedua kelompok kata ini sebenarnya berfungsi sebagai sampiran untuk mendapatkan persajakan yang sejalan dengan isi pantun. Jadi arti sebenarnya dari sampiran itu tidaklah begitu penting, selain untuk keutuhan puisi. Isi keseluruhan terletak pada kalimat berikutnya.

Manusia mempunyai kebutuhan utama untuk dapat hidup, yaitu makan. Untuk dapat makan secara teratur, haruslah bekerja. Bagi orang yang malas bekerja merupakan hal yang amat berat dilakukan. Mereka lebih senang ikut makan di tempat orang lain, tanpa malu-malu melakukan hal itu berulang-ulang. Sifat malas membuat seseorang kehilangan rasa malu.

Apa yang dapat dikerjakan demikian sudah tentu bukan perbuatan yang baik. Yang pertama, kemalasan itu sendiri sudah merupakan sifat tercela. Dan yang kedua, akibat dari kemalasan itu memberatkan orang lain, dalam hal ini orang yang menanggung makan minumannya sehari-hari. Kalau si penanggung itu keluarga dekat, tidaklah begitu merisaukan. Tetapi apabila yang menjadi korban adalah orang lain, tentu tidak terkira rasa malu yang ditanggung sanak keluarga.

Untuk tidak terjadi kebiasaan demikian pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa, ungkapan di atas sejak dari masa kanak-kanak sudah diperdengarkan. Maksudnya tidak lain daripada peringatan dan nasehat bahwa orang pemalas itu tidak akan mendapat

kebahagiaan, memalukan keluarga, dan memberatkan orang lain. Apabila hal itu terlanjur dilakukan, agar sedikit demi sedikit dihilangkan sehingga akibat negatif dari kemalasan itu tidak akan terjadi lagi.

30. Pantar juhu baluh ketelu

<i>Pantar</i>	=	Persis
<i>juhu</i>	=	gulai
<i>baluh</i>	=	labu
<i>ketelu</i>	=	tiga hari

"Persis gulai labu tiga hari"

Makna ungkapan :

Berbuatlah tepat pada waktunya, karena sesuatu keterlambatan umumnya tidak baik.

Gulai labu bukan jenis makanan yang tahan lama, Labu digulai untuk disantap hari itu juga. Apabila telah melewati sehari semalam, gulai itu akan basi. Dapat dibayangkan, apabila kalau gulai labu itu sampai tiga hari. Bukan main busuk dan menjijikkannya.

Demikian perumpamaan mengenai sesuatu yang tidak dikehendaki.

Ungkapan di atas terutama ditujukan kepada perilaku dan perbuatan yang terlambat dilakukan dari waktu yang seharusnya. Kejadian berikut ini mungkin bisa menyelaskan makna ungkapan.

Seorang ayah yang tua sedang sakit keras di kampung. Seluruh putera putrinya diberi kabar, termasuk putranya yang tertua yang bekerja di kota.

Kabar tentang orang tuanya yang sakit keras itu memang telah diterimanya, tetapi oleh karena masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan, seminggu kemudian baru ia bisa pulang kampung. Ternyata ayahnya yang sakit keras itu sudah meninggal dua hari sebelum kedatangannya. Melihat keterlambatan itu, seluruh keluarga di kampung menyesalkannya.

"sia-sia kedatanganmu yang amat terlambat ini" kata saudara-saudaranya, "Kamu persis seperti gulai labu tiga hari".

Selain untuk mencela perbuatan yang terlambat dilakukan dari waktu yang semestinya, ungkapan di atas dapat pula digunakan

terhadap sesuatu pekerjaan yang tidak baik.

Seorang gadis lagak lagunya sangat centil, suka tertawa lepas, berkelakuan tidak sopan. Orang tua-tua tentu merasa tak senang akan kelakuan demikian. Kepada anak gadisnya yang ada di rumah diberikannya nasehat.

"Jangan kau berkelakuan seperti itu. Apa yang diperbuatnya sama seperti gulai labu tiga hari".

Pada dasarnya ungkapan di atas bercerita tentang suatu perbuatan atau keadaan yang tidak baik, dan untuk menjadi peringatan agar jangan sekali-kali perbuatan tercela seperti itu dilakukan.

31. Pas kilau manuk si penda huma

<i>Pas</i>	=	Persis
<i>kilau</i>	=	seperti
<i>manuk</i>	=	ayam
<i>si</i>	=	di
<i>penda</i>	=	bawah
<i>huma</i>	=	rumah

"Persis seperti ayam di kolong rumah"

Makna ungkapan :

Setiap orang haruslah berusaha memperluas pengetahuannya.

Rumah merupakan lingkungan pertama yang dikenal seseorang. Anak-anak sejak mulai mampu mengamati lingkungannya, memperlihatkan apa yang paling dekat dengannya yaitu ayah ibu dan seisi rumah. Rumah merupakan alamnya yang pertama.

Setelah anak mengalami perkembangan berikutnya, anak tidak puas-kalau hanya berada di rumah saja, tetapi mulai menoleh ke luar rumah, berusaha mengenal lingkungan yang lebih luas lagi. Mulailah dikenalnya apa yang ada di lingkungan terbatas, semakin luas lingkaran yang lebih jauh. Akhirnya anak pun tahu ada dunia yang lebih luas dari dunia rumah dan sekitarnya.

Perkembangan seseorang seperti itu adalah wajar bahkan demikianlah seharusnya. Apabila keadaan yang terjadi sebaliknya, maka dapat dibandingkan sebagaimana ayam yang selalu berada di kolong rumah. Terkungkung dalam kepicikan, tidak mengenal apa arti kemajuan. Setiap orang berlomba mengejar apa jua pun yang dapat diraih, menyukai ilmu sebanyak-banyaknya, tetapi ia sendiri tetap

seperti keadaanya semula jauh ketinggalan dari seangkatannya. Keadaan yang demikian menyebabkan pikirannya sempit, cakrawala pandangannya hanya terbatas pada lingkungan yang dikenalnya.

Sudah tentu bagi para orang tua keadaan demikian tidak dikehendaki terjadi pada anak-anaknya selalu membuka kemungkinan baru dalam mencapai kemajuan, anantara lain dengan mencari ilmu ke mana jua pun. Hal ini sesuai dengan makna yang terkandung dalam ungkapan di atas.

32. Papiye kilau lampu lepah minyak

<i>Papiye</i>	=	redup
<i>kilau</i>	=	seperti
<i>lampu</i>	=	lampu
<i>lepah</i>	=	habis
<i>minyak</i>	=	minyak

”Redup seperti lampu yang kehabisan minyak”.

Makna ungkapan :

Masa keemasan atau kejayaan seseorang pada suatu saat pasti akan berubah menjadi surut.

Adalah hal yang lumrah bahwa setiap kejayaan itu pada suatu saat akan merosot dan kemudian sirna. Yang tertinggal hanyalah kenangannya saja.

Seperti kota Marabahan pada masa lalu pernah megah, tetapi ketika perang dengan Kompeni Belanda pecah kota itu dibakar Belanda, maka kemegahannya pun musnah. Hanya tertinggal cerita tentang kemegahannya. Di jaman kemerdekaan orang Marabahan kembali membangun kotanya. Tetapi tak lama setelah itu api kembali melanda kota Marabahan. Sehingga pasar Wangkang yang indah dan megah turut jua terbakar habis.

Begitulah di dalam kehidupan ini segala peristiwa bisa silih berganti datangnya. Adakalanya suka dan ada kalanya duka. Hanya saja jika suka dan kesenangan itu datang orang harus ingat masa yang akan datang. Orang mesti memandang jauh ke depan dan harus memaklumi sepenuhnya bahwa kesenangan itu tidak abadi sifatnya. Karena itu manfaatkanlah kesenangan itu sebaik mungkin dengan membuat jasa-jasa baik kepada sesama manusia.

Orang-orang tua mengucapkan ungkapan ini untuk memberi nasihat kepada mereka yang berada di masa kejayaannya agar ingat terhadap masa surut yang bakal dialaminya. Masa-masa jaya harus digunakan bagi mendukung masa redup nantinya. Orang tak boleh lengah sedetik pun juga dalam hal ini. Sebab pada akhirnya orang harus berkata bahwa apa pun juga manusia tidak bisa membebaskan diri dari berbagai musibah dan ia pun harus dekat dengan Tuhan, karena nasib seseorang tak dapat ditentukan.

33. Rum-rum mangambang waluh, bulik kan huma jida tataluh

<i>Rum-rum</i>	= Menjalar
<i>mangambang</i>	= seperti kembang
<i>waluh,</i>	= labu,
<i>bulik</i>	= pulang
<i>kan</i>	= ke
<i>huma</i>	= rumah
<i>jida</i>	= tidak
<i>tataluh</i>	= membawa hasil

"Menjalar-jalar ke sana ke mari seperti kembang labu, tetapi pulangnyanya tidak membawa hasil apa-apa".

Makna ungkapan :

Berusaha mencari rezeki sampai jauh bepergian dari tempat tinggal namun tidak mendapatkan hasil.

Pada umumnya orang Bakumpai termasuk golongan pedagang. Mereka berusaha di dalam bidang perdagangan kayu, barang-barang kelontong, ikan, dan barang-barang makanan. Mereka termasuk pula golongan yang rajin, hemat serta pandai mempergunakan uang modal berdagang.

Dalam melaksanakan usahanya berdagang orang-orang Bakumpai pergi kedaerah pedalaman dengan mempergunakan kapal menyusuri sungai Barito atau sungai-sungai lainnya. Ada yang pergi ke Banjarmasin, ke Barito Selatan, Barito Utara dan ada pula yang sampai ke daerah Benua Lima, yaitu daerah Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, dan Tabalong. Jadi begitu luasnya daerah jelajahan mereka itu.

Daerah jelajahan perdagangan orang-orang Bakumpai yang sangat luas itu tidak selamanya mendatangkan keuntungan bagi mereka. Tidak jarang kapal yang membawa barang-barang dagangan menabrak batu, kapalpun tenggelam bersama semua isinya. Maka kerugianlah yang dibawa pulang ke rumah.

Musin kemarau tidak pula menguntungkan bagi pedagang-pedagang ini. Sering kapal-kapal mereka kandas di tengah sungai, sering pula air riam mencelakakan kapal dengan segala isinya. Karena itu menjadi pedagang mempergunakan kapal diperlukan keahlian, baik mengenai mesin, riam dan mengetahui letak batu-batu besar yang tersembunyi di dalam air sungai. Mereka harus menghindari bahaya itu. Para jurangan (orang yang mengemudikan) kapal benar-benar harus ahli dalam bidang pelayaran sungai. Tetapi keahlian itupun tidak selama dapat menyelamatkan kapal. adakalanya bahaya tak dapat dihindarkan, kapal terkandas atau menabrak gugusan batu-batu besar yang tersembunyi di bawah air sungai.

Jadi menjalar-jalar seperti kembang labu yang disebut ungkapan di atas ini diibaratkan kepada para pedagang yang pergi ke sana ke mari membawa barang-barang dagangan.

Tetapi tidak semua kembang labu yang lahir menjadi buah, banyak diantaranya yang rontok karena ujudnya yang tidak sempurna atau karena diganggu oleh alam sekelilingnya. Begitu juga dengan nasib para pedagang yang pergi jauh membawa dagangan, namun tidak mendapatkan keuntungan bahkan kadang-kadang modalpun bisa merosot.

Dengan demikian ungkapan ini menyatakan kepada kita bahwa berusaha untuk mencari sesuap nasi bukanlah hal yang mudah. Untuk kesuksesan usaha diperlukan jiwa besar, berani melakukan percobaan-percobaan. Perlu adanya keyakinan akan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Tidak merasa kecewa berkepanjangan jika dalam bepergian itu tidak mendapatkan hasil apa-apa. Tetapi akan bangkit lagi setelah mendapatkan pengalaman dari kerugian yang diderita.

34. Sabuju-bujur pulang langgey, musti ada bengkokey

<i>Sabuju-bujur</i>	= Selurus-lurus
<i>pulang</i>	= tangkai
<i>langgey</i>	= pisau *)
<i>musti</i>	= mesti
<i>ada</i>	= ada
<i>bengkokey</i>	= bengkoknya

"Selurus-lurus tangkai pisau (anak mandau), pasti ada bengkoknya"

Makna ungkapan :

Sebaik-baiknya orang jahat, pasti ada sifat buruknya.

Mandau adalah senjata khas Kalimantan. Selain serba neka hiasannya, di sarungnya ada sebuah senjata tajam lagi yang kecil tetapi tajam. Senjata tambahan ini merupakan kelengkapan untuk berbagai keperluan, bentuknya lancip dan tangkainya panjang. Inilah yang dinamakan *pisau*. Kata *pisau* disini tidak identik dengan pengertian "Pisau" dalam bahasa Indonesia.

Selain sebagai pelengkap mandau, ada pula pisau demikian yang dipergunakan untuk keperluan lain misalnya untuk meraut rotan, meraut bila bambu, menyang ikan, merajang sayur, dan sebagai keperluan umah tangga lainnya. Agar mudah mempergunakannya, tangkainya dibuat panjang dan agak bengkok sehingga mudah dikempit di ketiak. Itulah sebabnya mengapa dikatakan "Selurus-lurus tangkai pisau, pasti ada bengkoknya". Karena itu tangkai pisau tidak mudah dibuat lurus, sebab tidak akan mencapai kegunaan yang maksimal.

Dengan mempersamakan sesuatu dengan tangkai pisau tersebut, ungkapan ini mempunyai makna yang dalam. Boleh dikatakan ungkapan ini mengandung pandangan filosofis. Ungkapan ini dapat kita tangkap pengertiannya, bahwa manusia diciptakan dengan dasar watak yang telah ditentukan. Apabila seseorang mempunyai pembawa-

*) Senjata tambahan yang terletak di sarung mandau. Senjata ini bentuknya lancip dan tangkainya panjang. Biasanya dipakai sebagai alat untuk meraut rotan, dan keperluan rumah tangga lainnya.

an baik, maka itulah yang menjadi dasar yang mewarnai kehidupannya sepanjang hayat.

Sebaliknya apabila pembawaanya jahat, maka tetap saja sifat jahat itu muncul sewaktu-waktu, dan secara nyata maupun samar-samar.

Oleh sebab itu menjadi peringatan kepada setiap orang untuk memilih orang baik-baik yang dari keturunan baik-baik pula, apakah itu untuk dijadikan sabahat maupun untuk diambil sebagai istri atau suami.

35. Si lebon arep kakilau macan, si lebon uluh kakilau acan

<i>Si</i>	= Di
<i>lebon</i>	= Lingkungan
<i>arep</i>	= sendiri
<i>kakilau</i>	= seperti
<i>macan,</i>	= macan,
<i>si</i>	= di
<i>lebon</i>	= lingkungan
<i>uluh</i>	= orang
<i>kakilau</i>	= seperti
<i>acan</i>	= terasi

"Di lingkungan sendiri seperti macan, di lingkungan orang lain seperti terasi".

Makna ungkapan :

Keberanian harus dimiliki bukan hanya sewaktu berada di tempat sendiri, tetapi juga ketika berada di mana saja.

Di dalam dunia ini ada saja orang yang sewaktu berada di dalam lingkungan sendiri yang terbatas berbicara lantang, berlagak terpelajar, sok menguasai setiap permasalahan, seakan-akan paling menonjol di antara anggota lingkungannya yang terbatas itu. Tetapi setelah berada ditempat lain, di dalam rapat misalnya, suaranya sama sekali tak kedengaran. Bahkan menengadahkan muka pun tak berani. Ia kehilangan keberanian kalau berada di luar lingkungannya.

Gambaran seperti ini sebetulnya tak jarang nampak pada anak-anak nampak dalam bentuk bergayut di pakaian orang tuanya sewaktu berada di rumah orang lain, atau bersembunyi di balik punggung. Rasa kecutnya sekali tidak demikian keadaannya. Sifat begini kalau

ada pada remaja atau pemuda akan sangat memprihatinkan. Sebab rasa malu kalau berada di lingkungan luar akan menyebabkan perkembangan jiwanya agak terlambat. Ia akan menjadi minder, merasa harga dirinya tercampak. Keadaan ini bisa berpengaruh sampai masa dewasa.

Kalau sifat berani hanya ada di tempat sendiri, sebaliknya menjadi penakut kalau berada di lingkungan luar terdapat pada orang dewasa, maka jelaslah pergaulannya akan tertutup, komunikasi tertutup. Cakrawala pandangan pun hanya akan terbatas pada lingkungan sempit. Karena itu ia tidak mungkin mencapai kemajuan.

Oleh sebab itu sejak masa kanak-kanak telah dipompakan keberanian menghadapi berbagai permasalahan, baik kalau berada di lingkungan sendiri maupun di luar itu bahkan di daerah lain atau di luar negeri. Tindakan ini perlu dilakukan dengan jalan latihan, pembiasaan, dan juga dengan perkataan yang mendorong. Motivasi yang positif dan nyata lebih memungkinkan berhasilnya usaha tersebut. Dan dorongan itu bisa berupa ungkapan di atas yang tujuannya menghimbau agar timbul rasa malu kalau sampai disamakan dengan terasi. Hendaknya setiap orang merasa tetap perkasa seperti macan baik di tempat sendiri maupun di luar lingkungannya dengan menghilangkan rasa rendah diri. Tak lain harapan para orang tua-tua, selain keinginan agar anak-anaknya mendapat kemajuan di hari tuanya.

36. Si ukan itah kilau pilus, kan ukan uluh kilau mariam.

Si	≡	Di
ukan	≡	tempat
itah	≡	kita
kilau	≡	seperti
pilus,	≡	jarum;
kan	≡	ke
ukan	≡	tempat
uluh	≡	orang
kilau	≡	seperti
mariam	≡	meriam

”Di tempat kita seperti jarum, ke tempat orang seperti meriam”.

Makna ungkapan :

Suatu kabar harus diteliti terlebih dahulu, karena kabar yang datang dari luar biasanya sering melebihi dari keadaan yang sebenarnya.

Seorang pencuri telah tertangkap. Barang bukti berupa satu buah jukung berisi padi yang baru dituai berhasil ditemukan. Masyarakat yang berhasil menangkap pencuri itu kemudian menyerahkan kepada yang berwajib.

Di kantor Polisi pencuri itu diinterogasi. Rupanya yang berwajib sangat mengenalnya, karena memang ia penjahat kambuhan yang sering berurusan dengan Polisi karena kejahatan yang dilakukannya. Ternyata siterangka membantah keras atas tuduhan mencuri jukung tersebut, bahkan memaki-maki pemeriksa yang dikatakannya menerima suap untuk suatu tuduhan palsu. Atas makin penjahat yang semena-mena itu, salah seorang naik pitam dan menggampar mulut yang lancang itu hingga berdarah.

Kebetulan pada saat itu ada yang menyaksikan jalannya pemeriksaan, sehingga cerita itu tersebar di luaran. Ceritanya tidak utuh lagi sehingga apa yang tersebar di luar adalah tentang anggota Polisi yang melakukan penyiksaan terhadap tersangka. Keadaan lebih runyam lagi dengan dimuatnya kejadian itu di koran dalam versi yang jauh menyimpang dari kejadian semula semua jajaran Polri menjadi gempar dengan kejadian itu karena dianggap dapat menimbulkan citra buruk dimasyarakat. Setelah diselidiki secara mendalam barulah diketahui duduk persoalan yang sebenarnya, dan ternyata tidaklah sehebat itu kejadiannya.

Demikianlah salah satu contoh bagaimana sebuah kejadian berkembang sedemikian rupa sehingga jauh dari keadaan yang sebenarnya. Kejadian seperti itulah yang dimaksudkan ungkapan "Di tempat kita seperti jarum, ke tempat orang seperti meriam".

Berkembangnya berita demikian bukan hanya menyangkut kejadian, tetapi juga tentang berbagai hal misalnya kekayaan seseorang, kecantikan seorang wanita, keanehan suatu kejadian, kekejayaan seorang tokoh, keajaiban suatu benda, kesaktian seorang dukun, keberanian seorang jagoan, dan seterusnya. Semuanya adalah gambaran, yang telah menyimpang dari keadaan yang sesungguhnya.

Nilai positif yang ingin diberikan oleh penutur ungkapan adalah suatu nasihat tentang bagaimana kita menerima cerita atau berita. Janganlah hendaknya ditelan begitu saja, tetapi hendaknya ditelaah dengan cermat, disaring segi yang logis dan tidak logisnya berita. Karena sering terjadi, orang terkecoh dan akhirnya kecewa setelah terbukti apa yang digembar-gemborkan ternyata tidak benar. Oleh karena itu, ungkapan ini sangat penting untuk disimak setiap orang agar jangan tertimpah kejadian serupa itu di kemudian hari.

37. Tahi jaka mengitar kuyum

<i>Tahi</i>	= Lama
<i>jaka</i>	= kalau
<i>mengitar</i>	= memindah
<i>kuyum</i>	= susur

”Lebih lama memindah susur dari pekerjaan itu”

Makna ungkapan :

Setiap pekerjaan janganlah dianggap sukar.

Tidak semua orang suka bekerja, terutama anak-anak. Kalau disuruh mengerjakan sesuatu, anak-anak sering mengemukakan alasan yang bermacam-macam. Ada yang mengemukakan alasan betapa sukarnya pekerjaan yang diperintahkan. Ada pula yang beralasan bahwa pekerjaan itu memakan waktu yang lama untuk diselesaikan.

Orang tua yang menghadapi ulah anaknya yang demikian tentu tidak kekurangan akal. Berbagai cara yang dijalankan. Apabila gagal membujuk anaknya, ia akan mengatakan bahwa pekerjaan itu lebih lama memindahkan susur daripada menyelesaikannya. Berarti betapa malasnya anak itu apabila menampik suruhan yang begitu gampang.

Seorang atasan menyuruh bawahannya mengerjakan sesuatu untuk diselesaikan dalam waktu tertentu. Ternyata pekerjaan itu tidak selesai tepat pada waktunya. Untuk mengeritik keterlambatan itu, atasan mengatakan betapa mudahnya sebenarnya pekerjaan itu diselesaikan karena lebih lama memindahkan susur daripada waktu untuk menyelesaikan pekerjaan itu. Sudah tentu sindirian demikian menjadi peringatan agar di lain kesempatan bisa memperbaiki kesalahannya.

Seorang konsumen memesan sesuatu kepada seorang pengusaha. Pesanan itu disetujui! akan diselesaikan beberapa hari dan akan diantar langsung kepada pemesannya di alamat yang bersangkutan. Setelah ditunggu-tunggu beberapa waktu lamanya ternyata belum juga datang padahal waktu yang dijanjikan telah lewat. Konsumen datang ke tempat pengusaha dan melampiaskan kekesalannya dengan menyatakan bahwa sebenarnya pekerjaan itu penyelesaiannya lebih lama memindahkan susur di mulut.

Dari beberapa contoh di atas jelaslah bahwa makna ungkapan tersebut mengisyaratkan agar sesuatu pekerjaan jangan dianggap berat, dan agar setiap pekerjaan diselesaikan tepat pada waktunya. Hal ini merupakan nasihat baik bagi anak-anak' maupun orang dewasa, laki-laki dan perempuan.

38. Uling-uling asu tapangkit pinding kulaye

<i>Uling-uling</i>	= Bermain-main
<i>asu</i>	= anjing
<i>tapangkit</i>	= tergigit
<i>pinding</i>	= telinga
<i>kulaye</i>	= warganya

"Anjing yang bermain-main sering tergigit telinga lawan bermainnya".

Makna ungkapan :

Jangan biarkan anak-anak bergurau secara berlebihan, karena bisa menjadi perkelahian.

Setiap diadakan peralatan baik berupa perkawinan maupun kenduri besar anak-anak selalu menyambutnya dengan penuh kesenangan. Tanpa diundang mereka mendatangi tempat peralatan itu. Di situ mereka berkumpul dan membuat rencana tersendiri. Saat itu merupakan kesempatan yang baik bagi mereka untuk bermain-main sepuas hatinya.

Pertunjukan permainan bagi anak-anak bisa berupa mainkudkudaan, kucing-kucingan dan bahkan ada pula yang meniru akting koboi yang pernah dilihatnya dilayar putih. Sementara itu anak pe-

rempuan bermain daku (dakon) dan ada pula yang bermain basimban, um pimpah dsb.

Bagi anak laki-laki permainan yang paling menyenangkan adalah permainan koboi-koboi. Mereka mengolah pelepah pisang sebagai kuda. Yang lain meniru-niru pakaian orang-orang Indian yang terbuat dari daun pisang. Dengan perlengkapan itu mereka mengembangkan fantasinya sejauh mungkin.

(Permainan seperti ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk melakukan berbagai adegan perkelahian. Di lain pihak mereka seakan-akan solider terhadap kelompok yang sudah diatur sebagai kelompoknya.

Lewat permainan itu sering terjadi perkelahian yang sesungguhnya. Terjadi pergulatan yang menimbulkan salah seorang menangis karena sakit. Tetapi perkelahian kecil itu segera dapat disudahi oleh orang-orang tua yang berada disitu.

Kemudian anak-anak itu pun rukun kemabali.

Jadi jelaslah ungkapan ini memberikan peringatan kepada orang-orang tua agar selalu memberi nasihat kepada anak-anaknya, agar kalau bergurau janganlah sampai terlalu berlebihan.

Orang tua harus benar-benar memberikan masihat itu secara serius di samping harus selalu mengawasi tingkah laku anak-anaknya.

39. Untuk-ungak kilau bakaka

Untuk-ungak = langak-longok
kilau = seperti
bakaka = burung bakaka

”Langak-longok seperti burung bakaka”

Makna ungkapan :

”Orang yang tidak mau bekerja keras akan memperoleh rezeki apa danya”

Masyarakat jaman dahulu merasa cemas bila melihat warganya bersifat pasif, tidak berusaha mengubah keadaan dirinya dan penghidupannya. Tuhan telah menciptakan alam terbentang untuk diolah. Hutan belantara perlu dirombak untuk dijadikan tanah persawahan,

kebun padang penggembalaan, dan lapangan penghidupan lain. Sungai yang luas dan banyak ikan hidup di dalamnya harus diusahakan pemanfaatannya.

Manusia dengan akal budinya seyogyanya dapat mengambil manfaat semaksimal mungkin atas rahmat ciptaan Tuhan itu.

Melalui pengamatan yang berjalan panjang terhadap lingkungan, orang yang arif di masyarakat telah melihat banyak persamaan antara orang yang malas dengan sejenis burung pemakan ikan, burung Baka-ka namanya.

Burung bakaka tubuhnya kecil, sedikit lebih besar dari anak ayam. Paruhnya besar dan suaranya nyaring. Warna bulunya merah dan biru, kakinya kuning, sangat indah kelihatannya. Penampilan serupa itu banyak tamsil yang bisa diambil.

Bulu yang idah dan suara yang nyaring mengggambarkan rasa tinggi hati dan angkuh. Paruh yang besar berarti rakus. Tetapi tabiat yang paling buruk adalah sifat pemalas. Burung Bakaka kerjanya sehari-hari hanya langak-longok menanti ikan kecil yang lewat. Pun hanya ikan yang dekat darinyalah yang menjadi santapannya. Usahanya tak lebih dari menanti balas kasihan alam. Rezeki yang disantapnya hanya apa yang disodorkan dekat mulutnya.

Gambaran ini sangat tepat bagi orang pemalas. Biasanya orang yang pemalas suka pasang aksi, berpakaian necis., walaupun hanya pinjaman. Bicaranya besar, selorohnya baik. Tetapi semua itu tidak diimbangi dengan kerja keras untuk memenuhi semua kebutuhannya. Sangat tepat kiranya kalau keadaan ini dituturkan di hadapan para pemuda, para remaja, dan siapa pun juga, dengan maksud memberikan gambaran bagaimana kiranya tabiat orang yang demikian. Sudah tentu maksud yang terkandung di dalamnya menjadi peringatan agar para pemuda harapan bangsa aktif dalam bekerja memanfaatkan kekayaan alam untuk kesejahteraan bersama.

40. Uru maalahakan lebu

<i>Uru</i>	=	Rumput
<i>maalahan</i>	=	mengalahkan
<i>lebu</i>	=	negeri

"Rumput mau mengalahkan negeri"

Makna ungkapan :

Pendatang baru mau mempengaruhi penduduk asli.

Jika ada para perantau yang datang ke suatu negeri dan bersikap congkak, seakan-akan mau mempengaruhi penduduk dari negeri tersebut maka perantau yang datang tersebut dapat dikatakan "Uru maalahakan lebu".

Seseungguhnya ungkapan di atas ini melukiskan kepribadian manusia yang tidak pandai membawa diri di tengah-tengah masyarakat dari suatu negeri atau daerah yang didatanginya. Sikap yang diperlihatkannya tidak mengundang tali persaudaraan, malah sebaliknya membuat jurang pertentangan yang bisa menjurus kepada persepilihan yang berkepanjangan.

Jikalau manusia membiarkan akunya beraja di hati maka akan selalu menganggap dirinya paling benar, paling bijaksana. Tidak lagi terpikir di bumi mana ia berpijak. Yang ada hanyalah ujud dari kesombongan pribadinya. Pada hal manusia hidup di dunia ini harus selalu saling menghargai. Manusia yang mendatangi daerah atau negeri orang menstilah menghormati adat dan tradisi di tempat itu. Supaya ia selamat dan dicintai orang. Apabila kehilangan kepekaan kerja sama sosial dan berbagai nilai yang terdapat pada negeri atau daerah yang didatanginya.

Penghidupan yang dijangkiti oleh rasa takabur, moral rendah dan sikap individualistis yang tinggi hanya akan melahirkan keangkuhan. Lalu dari sana timbul keinginan untuk menguasai orang lain. Seperti yang terjadi di jaman dahulu orang-orang Cina datang ke Bakumpai dengan maksud untuk berdagang. Tetapi di balik itu ada semacam keinginan dari pedagang-pedangan Cina tersebut untuk menguasai jalur perdagangan di sana.

Dari barang-barang kelontong sampai bahan-bahan makanan mereka perdagangkan sambil mendesak pedagang-pedangan pribumi yang bermodal kecil.

Sikap para pedagang Cina seperti itu dapat dikatakan sebagai "Uru maalahakan lebu" atau Rumput mau mengalahkan negeri".

Untuk menghadapi para pedangan Cina itu orang-orang lalu sepakat tidak membeli barang dari mereka. Segala keperluan dibeli dari pedagang pribumi. Akibatnya pedagang orang-orang Cina menderita kerugian. Begitulah nasib orang yang mau menang sendiri. Mereka tidak menyadari bahwa mereka berusaha mencari rezeki

di negeri orang. Seharusnya lebih banyak melakukan pendekatan sosial terhadap rakyat setempat, dan sama sekali tidak berusaha untuk memojokkan pedagang-pedagang pribumi yang bermodal lemah.

Ungkapan seperti ini kadang-kadang mempunyai pula pengertian yang lebih sempit dari apa yang diuraikan di atas. Misalnya di dalam satu keluarga yang mendiami satu rumah. Di dalam rumah itu berdiam anak-anak dan menantu-menantu. Jika si menantu bersifat angkuh seakan-akan mau menguasai rumah, maka kepadanya pun bisa diucapkan ungkapan ini sebagai sindiran. Sebab menantu adalah orang yang datang dari luar rumah. Jadi dalam pengertian di sini menantu bukan orang asli dari rumah tersebut.

re

BAB III

PENUTUP

Dengan rampungnya laporan penelitian dan pencatatan ungkapan tradisional daerah Kalimantan Selatan, Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1982 – 1983 ini, maka sebanyak 100 buah ungkapan tradisional telah dicatat dan didokumentasikan.

Berbagai ungkapan telah terjaring di lapangan, baik yang berupa kalimat utuh maupun yang berbentuk frase. Namun untuk kali ini tim peneliti memprioritaskan ungkapan yang berupa kalimat untuk diolah dan dianalisis yang selanjutnya dijadikan bahan laporan penelitian ini. Sementara itu yang berupa frase dicatat untuk dapat dilaporkan pada kesempatan lain.

Dalam pemungutan ungkapan di lapangan tim peneliti dan pencatat berusaha semaksimal mungkin menemui para informan yang dianggap benar-benar menguasai materi yang hendak dikumpulkan, yakni ungkapan tradisional Daerah.

Mereka itu adalah profesi dalang, guru, dan petani. Semua data ungkapan yang dikumpulkan diperoleh langsung dari mulut informan atau penutur, baik penutur dari kelompok etnis Banjar maupun dari kelompok etnis Bakumpai.

Dari lapangan dapat diketahui secara pasti bahwa data ungkapan dalam bahasa Banjar dan Bakumpai cukup banyak, sehingga peneliti seperti ini perlu dilanjutkan pada tahun-tahun yang akan datang. Di lain pihak belum lagi dipungut ungkapan dalam bahasa Bukit dari kelompok etnis Bukit yang mendiami kaki bukit pegunungan Meratus dan ungkapan dalam bahasa Bajau dari kelompok etnis Bajau yang berdomisili di Pulau Laut Kabupaten Kotabaru.

Untuk memenuhi tuntutan TOR maka telah diadakan seleksi terhadap data yang diperoleh. Sehingga yang diolah hanyalah data ungkapan yang mengandung pesan etik dan moral saja.

3.1. Kesimpulan.

- 3.1.1 Peneliti dan pencatat data ungkapan tradisional kali ini merupakan langkah positif ke arah pelestarian berbagai tradisi rakyat di daerah, terutama yang berhubungan dengan tradisi lisan.

- 3.1.2 Ungkapan tradisional yang terjaring memperlihatkan adanya nilai-nilai etik dan moral yang telah sejak lama diperlakukan oleh masyarakat pendukungnya.
- 3.1.3 Kebanyakan ungkapan tradisional menyuarakan sesuatu yang kedengarannya negatif, tetapi di balik itu terdapat pesan moral yang baik dan konstruktif. Karena yang diucapkan itu merupakan sebuah contoh saja. Sebaliknya ungkapan tersebut memberikan nasehat atau teguran kepada setiap anggota masyarakat yang kalau diucapkan kira-kira akan berbunyi "Janganlah anda berbuat seperti itu."
- 3.1.4 Pengamatan langsung oleh tim peneliti di lapangan selama mengumpulkan data, menggambarkan betapa banyaknya ungkapan tradisional yang masih tersebar secara lisan. Hal itu memerlukan penanganan secara serius.

3.2 Saran-saran.

- 3.2.1. Penelitian dan pencatatan data ungkapan yang dilaksanakan kali ini merupakan permulaan yang sangat baik untuk dilanjutkan dengan memperluas dan mempertajam sasaran.
- 3.2.2 Mengingat banyaknya data ungkapan yang tersebar secara lisan yang belum diteliti baik pada kelompok etnis Banjar, Bakumpai, Bukit dan Bajau maka penelitian perlu dilanjutkan.
- 3.2.3 Keadaan sosial penutur ungkapan tradisional dalam rangka penggalian, dan pembiasaan serta pengembangan sastra daerah perlu mendapat perhatian.
- 3.2.4. Hasil-hasil penelitian dan pencatatan seperti ini perlu segera diterbitkan dan dapat menjadi bahan bacaan, terutama kalangan pelajar dan mahasiswa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- ABDULLAH dkk, *Peribahasa Indonesia*, Penerbit CV. Amin, Surabaya.
- Alibasyah, Abas dkk, *Monografi Darah Kalimantan Selatan*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta 1977.
- Alisyahbana, Sutan Takdir, *Puisi Lama*, PT Pustaka Rakyat, Jakarta, 1954.
- Badudu, Yus. DR., *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*, Pustaka Prema, Bandung.
- Bondan, Amir Hasa, *Suluh Sejarah Kalimantan*, Penerbit Fajar, Banjarmasin, 1955.
- Hapip, Abdul Djebar, *Kamus Banjar – Indonesia*, Proyek Pengembangan Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.
- Hapip, Abdul Djebar, *Kamus Banjar – Indonesia*, Proyek Pengembangan Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.
- Hapip, Abdul Djebar dkk, *Struktur Bahasa Banjar Hulu*, Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1979.
- Ibrahim, Syahriah SAR dkk, *Bahasa Bakumpai*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1979.
- Ihromi, T. O., (Editor), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Ismail Abdurachman dkk, *Bahasa Bukit*, Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1979.
- Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propensi Kalimantan Selatan, *Daftar Desa dan Kecamatan*, 1982.
- Poerwadarminto, W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Shadely, Hasan dkk, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, PT Pembangunan, Jakarta, 1961.
- Soedjono, S.H., *Pengantar Sosiologi*, Penerbit Alumi, Bandung, 1976.
- Sunarti dkk, *Sastra Lisan Banjar*, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Kebudayaan, Banjarmasin, 1976 – 1977.
- Umar, A. Rasyidi, *Unsur Magis Dalam Puisi Daerah Banjar*, Skrepsi, 1977.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran I

DAFTAR INFORMASI DAN DATA YANG DIBERIKANNYA (DALAM BAHASA BANJAR)

1. a. Nama : Siti Saodah
- b. Tempat dan tanggal lahir : Kandangan, 39 tahun.
- c. Pekerjaan : Guru SD
- d. Pendidikan : SGB
- e. Agama : I s l a m
- f. Bahasa yang dikuasi : – Bahasa Banjar
– Bahasa Indonesia
- g. Alamat sekarang : Jalan PLN. Kandangan.

Data ungkapan yang dicatat dari informasi ini :

- 1). Diam parang diam pisau (13)
- 2). Ganal suap pada muha (16)
- 3). Kada diam parang kada diam pisau (25)
- 4). Kad titik banyu digangam (26)
- 5). Kaya habu di atas tunggul (33)
- 6). Kaya kangkung kada baruas (35)
- 7). Kaya lukah kada bahandut (37)
- 8). Mamuji pakasan saurang (42)
- 9). Maha basungkam buntut mahambat (45)
- 10). Salagi bungkok selagi dihantak (51)

2. a. N a m a : Siti Mariani
- b. Tempat dan tanggl lahir : Banjarmasin, 1947
- c. Pekerjaan : Guru Agama Islam
- d. Pendidikan : PGAN
- e. A g a m a : I s l a m
- f. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Banjar
– Bahasa Jawa
– Bahsa Indonesi

Data ungkapan yang dicatat dari informasi ini :

1. Ambak-ambak bakut sekali maluncat limpau hambang (1)
 2. Banju saimbir malamasi (8)
 3. Basuluh mencari lampu (11)
 4. Cancut naik ka sampiran (12)
 5. Kaladi maucap birah (28)
 6. Karuh matan di hulu (30)
 7. Lalat mencari kudis (39)
 8. Raja lawan putri, pantul lawan amban (49)
 9. Sabilah jarum mancucuk ka kindai (50)
3. a. Nama : Sarbaini
- b. Tempat dan tanggal lahir : Barikin, 28 tahun
- c. Pekerjaan : Karyawan Departemen P dan K Kab. Hulu Sungai Tengah.
- d. Pendidikan : STM
- e. Agama : Islam
- f. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Banjar
– Bahasa Indonesia
- g. Alamat sekarang : Desa Barikin, Kecamatan Haruyam Kab. Hulu Sungai Tengah.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini :

- 1). Bagaimana warik takapit (4)
 - 2). Pilanduk mambuang kujajing (48)
 - 3). Tapalit tahi kada bahira (57)
4. a. Nama : Jamahsari
- b. Tempat dan tanggal lahir : Kandangan, 54 tahun
- c. Pekerjaan : Tani
- d. Pendidikan : Stanawiyah
- e. Agama : Islam
- f. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Banjar
– Bahasa Indonesia
- g. Alamat sekarang : Desa Sungai Paring Kandangan.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini :

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini :

- 1). Badiri sadang baduduk sadang (3)
- 2). Baguna tangkar baung (5)
- 3). Balaluas luang burit (6)
- 4). Baik manyasal di hulu riam pada sudah ka hilir riam (10)
- 5). Ia kadang ia babi (18)
- 6). Ibarat bajalan kada bagalumbang banyu (19)
- 7). Kambang kada sakaki, kumbang kada saikung alam kada batawing (29)
- 8). Mambuung sandal tajumput kalum (41)
- 9). Naik di pinang turun ka hanau (46)
- 10). Sudah tacalubuk kadua balah batis (54)
- 11). Tangan urang diulur tangan saurang disintak (55)
- 12). Tanggiling mangguyang paring, disambat ngram malabuk gugur (56)

7. a. N a m a : Tultur. K.
- b. Tempat dan tanggal lahir : Barikin, 72 tahun
- c. Pekerjaan : Dalang
- d. Pendidikan : —
- e. A g a m a : I s l a m
- f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Banjar
- g. Alamat sekarang : Desa Barikin Kecamatan Haruyan
Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini :

- 1). Baik mambuung hintalu sabuku daripada rusak sakataran (9)
- 2). Jaka ular basalumur (21)
- 3). Kaya bagaimana undasnya ha (31)
- 4). Kaya burung bilatuk manabuk sarapang (32)
- 5). Managuk tiruk mangaluarakan sarapang (43)
- 6). Nangkaya wayang basurup (47)
- 7). Turun hayam naik hayam (59)

8. a. Nama : Darmansyah Zauhidi
b. Tempat dan tanggal lahir : Kandangan, 47 tahun
c. Pekerjaan : Pegawai KandeP dan K Kecamatan
d. Pendidikan : Sekolah Menengah
e. Agama : Islam
f. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Banjar
– Bahasa Indonesia
g. Alamat sekarang : Jalan Teluk Mesjid Kandangan.

Data yang dicatat dari informan ini :

- 1). Halin haja bamban kada babuah (17)
2). Kaya hulat dalam garih (34)
3). Maulak di luang satu (44)

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini :

- 1). Manggulep tungket tahangkup lingkau (26)
 - 2). Pak Silir ganjairas, bagawi kulir kuman bahiras (29)
-
4. a. N a m a : M. Dani Intil
 - b. Tempat dan tanggal lahir : Marabahan, tahun 1922
 - c. Pekerjaan : Penghulu / P3NTR
 - d. Pendidikan : Sekolah Rakyat
 - e. A g a m a : I s l a m
 - f. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Bakumpai
– Bahasa Banjar
– Bahasa Indonesia
 - g. Alamat sekarang : Desa Ulu Benteng RT 4
Marabahan.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini :

- 1). Untuk-ungak kilau bakaka (39)
-
5. a. N a m a : Iskandar
 - b. Tempat dan tanggal lahir : Marabahan, 50 tahun
 - c. Pekerjaan : T a n i
 - d. Pendidikan : SD
 - e. A g a m a : I s l a m
 - f. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Bakumpai
– Bahasa Banjar
– Bahasa Indonesia

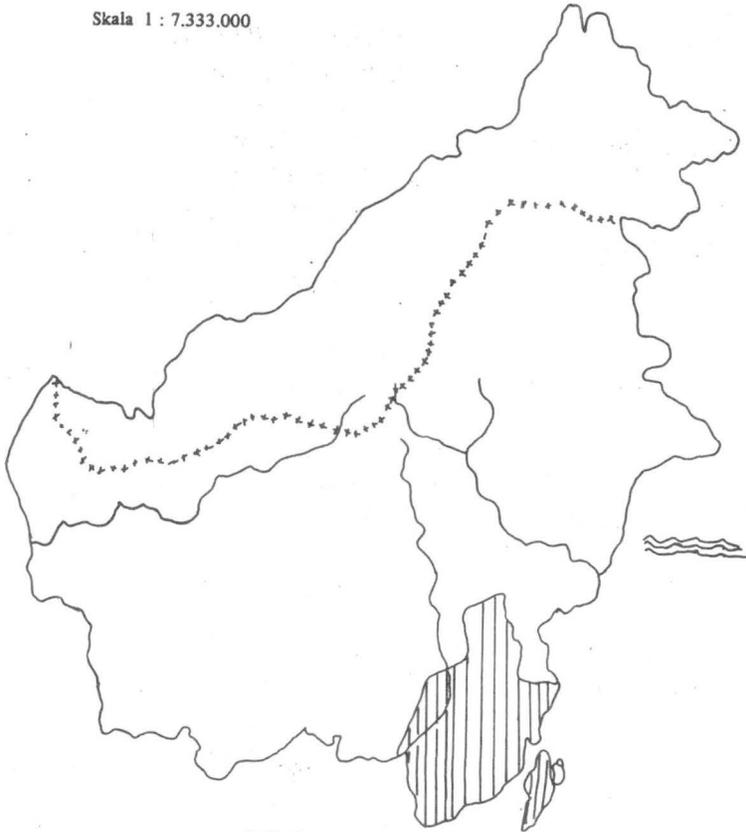
Data ungkapan yang dicatat dari informan ini :

- 1). Kilau mahadang bulan lembut (15)
- 2). Kilau labu anakey (21)
- 3). Kilau sahar bapela bingkaye (23)
- 4). Lamu jidada jihaji, jikuring barangah (25)
- 5). Silebon arep kakilau macan, silebon uluh kakilau acan (35)
- 6). Tahi jaka mangitar kuyum (37)

KALIMANTAN

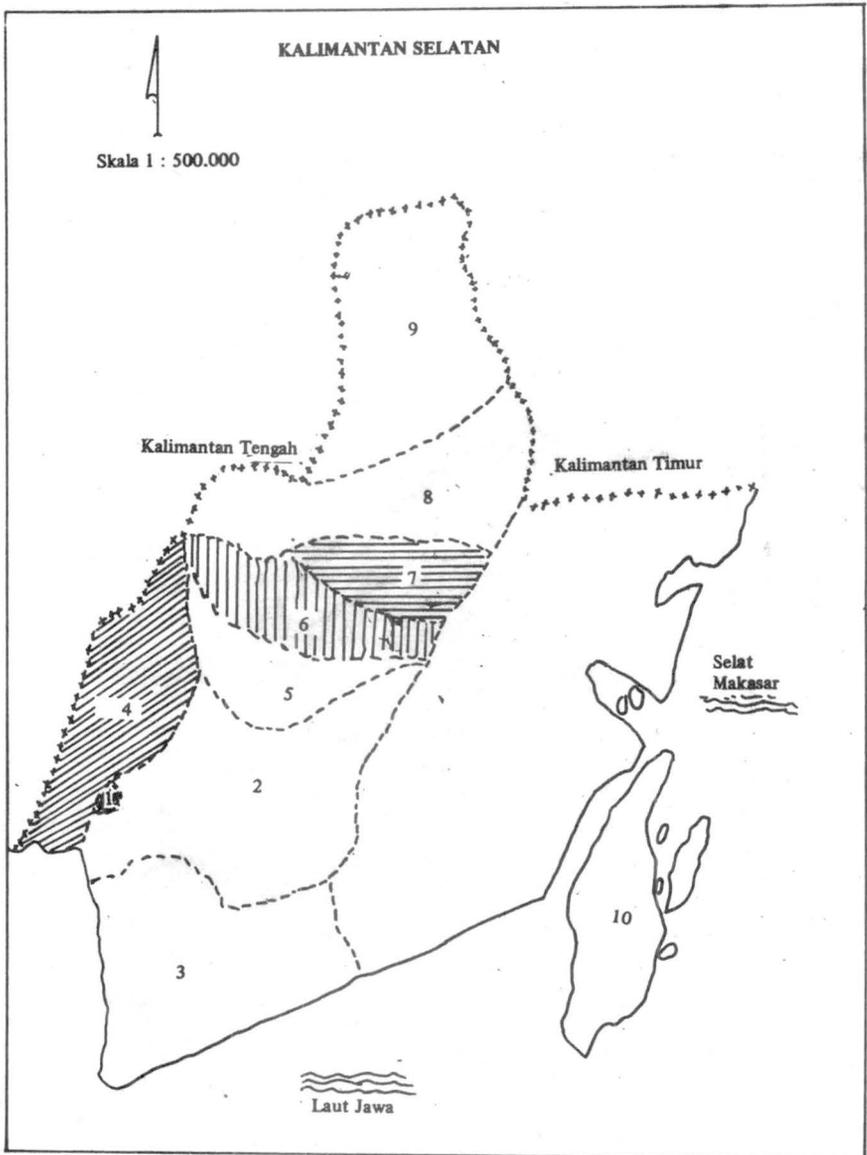


Skala 1 : 7.333.000



Laut Jawa

Daerah Penelitian



Daerah Pemungutan Data

- | | |
|----------------------|-----------------------------|
| 1. Kodya Banjarmasin | 6. Kab. Hulu Sungai Selatan |
| 2. Kab. Banjar | 7. Kab. Hulu Sungai Tengah |
| 3. Kab. Tanah Laut | 8. Kab. Hulu Sungai Utara |
| 4. Kab. Barito Kuala | 9. Kab. Tabalong |
| 5. Kab. Tapin | 10. Kab. Kotabaru |

Perpustakaan
Jenderal

39